

Novaldi Armand

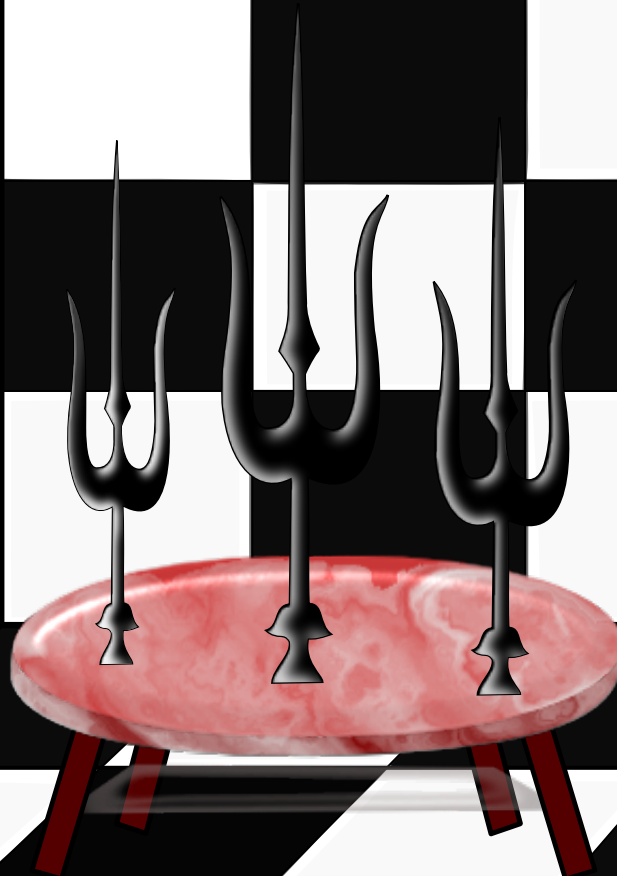
Designed by Rofiuddin Aziiz



Penerbit

HIM

a story of Immortality



...Him : a Story of Immortality/Novaldi Armand

Bogor: Penerbit Al Fatah Armand Publishing, 2014

iv + 311 halaman, 20,5 x 13,5 cm

Diterbitkan oleh:

Al Fatah Armand Publishing

Griya Kenari Mas, Blok D2/19, Cileungsi

Kabupaten Bogor

Telp: 0857-625-00113

Penulis : Novaldi Armand

Desain cover : Rofiuddin Aziz Hafizh

Cetakan I, Oktober 2014

... HIM

a Story Of Immortality



Penerbit

“Tapi sungguh aku ingin memberi tahumu sedikit rahasia. Jika kalian sekarang memiliki sejumput iman dalam hati kalian, maka bersyukurlah atasnya. Sejumput iman itu yang senantiasa melindungi dan menolong kalian dari penyesatan yang aku lakukan.”

-Baphomet-

Prologue

Kalender yang tertempel di dinding menunjukkan angka 2085 di bagian atasnya. Kakek menekan angka yang sudah dilingkari pada kalender dengan layar *touchscreen* itu. kebiasaan orang-orang di jaman itu, kalender dan *reminder* sering ditempelkan pada pintu kulkas. Tapi tidak dengan kakek, walaupun tahun sudah menunjukkan angka 2085, ia masih menganggap diri ‘orang lama’.

“Aku ini manusia jaman milenium. Kalian yang hidup jaman sekarang tidak pernah tahu betapa hebohnya seluruh dunia saat menyambut pergantian tahun ke milenium baru di tahun 2000,” ujar kakek suatu kali kepada Ibrahim, Cucu semata wayangnya, yang kebetulan bernama sama dengan dirinya, yang sering datang mengunjunginya, bahkan menginap hampir setiap akhir pekan.

Apalagi akhir pekan ini lebih spesial daripada akhir pekan lainnya. Hari ini kakek ulang tahun. Angka ulang tahunnya pun super cantik, tidak semua orang pernah merasakannya. Ulang tahun ke-99, menjelang satu abad, adalah angka istimewa.

Kakek lama melamun mengamati kalender yang disertai gambar animasi cuaca. Sekarang sedang hujan. Cuaca hujan di luar sana sama hebohnya dengan suasana hujan di kalender itu. Suara petir menggelegar beberapa kali pada mesin kalender itu. Kakek sengaja menyetelnya dengan volume maksimum.

“Biar hujannya lebih dramatis,” batin kakek.

Lamunan kakek terhenti saat suara bel membahana di ruang tengah.

“Itu pasti mereka.”

Kakek segera menuju pintu depan. Kunci elektrik sudah dibuka langsung dari kalender virtual yang sejak tadi asyik nampang di dinding di depan pria tua. Kalender virtual edisi terbaru itu memang sudah ada fitur keamanan rumah dan fitur internet segala.

“Kakek!” teriak cucu semata wayangnya. Ibrahim yang baru berusia sepuluh tahun langsung menghambur ke dalam. Ia bahkan langsung memeluk kakek tercinta. Kakek ingin sekali menggendongnya. Terakhir kali ia menggendong cucu kesayangannya itu tujuh tahun silam. Bilangan waktu membuat tenaganya makin lemah, sementara cucunya malah makin besar.

“Kakek masih ingat janji kakek minggu lalu, kan?” cucunya itu langsung bertanya tanpa basa-basi.

“Siap! Kakek mana pernah lupa,” tukas kakek. Matanya melihat ke pintu. Menantunya sedang berdiri di sana, “ayo masuk Vidya, di luar kan hujan. Kamu bisa kebasahan.”

Vidya segera melangkah masuk. Rambut menantunya itu tampak basah. Payung tak sanggup melindungi dari serangan badai. Angin tampak berhembus kesetanan di luar.

“Armand mana?” tanya kakek lagi menyadari ada yang kurang.

“Mas Armand sedang ada dinas luar, Pah,” menantunya itu menggamit tangan keriput kakek, kemudian menciumnya sopan.

“Duh bagaimana itu anak kandungku sendiri malah tidak datang!” tukas kakek ketus.

Vidya membawa kotak. Kakek sudah tahu pasti apa isinya. Pasti kue ulang tahun.

“Ayo langsung nyalakan lilinnya!” kakek tampak tidak sabar merayakan ulang tahunnya. Padahal cucu dan menantunya baru saja datang. Mungkin ia kecewa karena anak kandungnya sendiri justru malah tidak datang. Bahkan hingga saat ini, menelpon tidak.

Kue tart dengan dua lilin berangka sembilan segera dinyalakan sumbunya. Cucu kesayangannya bernyanyi lagu selamat ulang tahun paling lantang.

[]

Setelah buka kado. Malam makin larut. Cucu dan menantunya membawa satu kado. Ternyata isinya adalah tongkat baru. Tongkat klasik terbuat dari kayu jati. Tanpa aplikasi apapun seperti tongkat-tongkat lainnya di jaman ini.

“Ini seperti tongkat peninggalan Kerajaan Jogja lama,” kakek kagum dengan ukiran-ukiran indah yang melingkar di sepanjang tongkat.

“Kabarnya sih begitu, kek. Mungkin malah tongkat sakti. Aku yang mencarinya, kek. Untung ketemu di toko *online*,” komentar cucunya. “Nah, sekarang tinggal janji kakek.”

“Boleh. Tapi kamu janji harus tidur bareng kakek malam ini.”

“Siap!”

“Memang kakek janji apa sih? Duh kedengarannya seru,” bunda nimbrung percakapan Ibrahim dengan kakeknya.

“Kakek janji mau cerita seru bunda! Cerita paling seru di dunia!” Ibrahim berkata setengah berteriak saking semangatnya. “Ga papa ya bunda malam ini aku tidur sama kakek.”

Bunda mengangguk sambil tersenyum.

Sejenak kemudian, kakek dan cucu sudah berada di dalam kamar.

“Hmm... darimana ya ceritanya dimulai?” kata kakek lebih bertanya kepada diri sendiri.

Oke, semua dimulai dari tidur siang....

[]

Bab 1

Petak Umpet

Tahukah kamu Im, berpuluh-puluh tahun yang lalu, di awal milenium baru, Apa yang biasa dilakukan anak-anak ketika hari liburan tiba di siang-siang yang panas? Kalau ada yang bertanya kepadaku, aku akan lantang menjawab “tidur siang!”. Masa itu adalah masa dimana *facebook* lebih tenar daripada televisi. Masa dimana semua goyang ada namanya. Masa dimana orang-orang baru terbiasa untuk tidak perlu ke luar rumah untuk beli sesuatu karena ada yang namanya belanja *online*. Masa dimana anak-anak seusiaku hampir tidak mungkin mengenal yang namanya tidur siang di hari sekolah.

Papah sering bilang, “persaingan itu makin lama makin ketat. Sekarang ada yang namanya perdagangan bebas. Jadi kamu harus rajin belajar, Im. Jangan jadi orang malas yang tidak punya masa depan.”

Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran orang dewasa. Jika ini jamannya orang bebas berdagang lalu mengapa anak-anak kecil yang jadi sasarannya? Bukankah yang namanya kebebasan itu enak didengar. Bebas itu santai, menurutku.

Sungguh kasihan menjadi anak-anak di jamanku. Kami sekolah hingga lewat tengah hari. Setelahnya kami dipaksa ‘sekolah’ lagi di bimbingan belajar hingga menjelang malam. Beberapa temanku bahkan menambah ‘jam

sekolah'nya di bimbingan Bahasa Inggris, sehingga mereka baru pulang lewat jam 8 malam. Bayangkan jam 8 malam! Bahkan kami masuk sekolah sebelum orang tua kami mengambil absensi di kantornya. Jam 5 sore saat mereka pulang, kami masih 'sekolah' di bimbingan belajar. Terkadang aku berpikir, kehidupan anak sekolah jaman itu jauh lebih keras daripada orangtuanya yang bekerja.

Itulah mengapa aku sangat riang gembira bila masa liburan datang. Kenapa? Apakah karena bisa jalan-jalan? Tidak juga, karena papah masih tetap bekerja saat liburan sekolah dan mamah tak mau kalau kita melancong berdua saja tanpa papah, jadi aku tak pernah jalan-jalan ketika liburan sekolah datang. Aku hanya bisa jalan-jalan ketika libur tahun baru atau libur hari raya. Tapi walau tak melancong ke mana-mana, masih ada hal yang patut aku syukuri. Di hari liburan aku bisa tidur siang!

Tidur siang itu rasanya lebih nikmat dibandingkan tidur malam. Karena tidur siang itu bagiku seperti bonus. Semua orang suka bonus. Apalagi yang lebih menyenangkan daripada bonus berupa tidur siang. Bangun tidur badan segar. Apalagi ini masa liburan, aku tak harus belajar. Pagi hari main. Sore hari main. Seminggu penuh isi kegiatanku tak jauh dari bermain.

Bermain memang menyenangkan. Apalagi bila dilakukan bersama teman-teman kesayanganku, pertama ada Bang Denis yang paling tua diantara kami. Bang Denis yang berusia 11 tahun sudah kelas 5. Selanjutnya ada teman-teman sekelasku, Farel, dan si kembar Nabila dan Qabila yang berusia satu tahun dibawah Bang Denis. Sisanya adalah Nadine dan Tama yang baru duduk di

kelas 3. Kami sering menyebut diri kami sendiri sebagai “anggota genk” dan Bang Denis sebagai ketua genk. Dan liburan kali ini kami sedang ketagihan main petak umpet.

“Baim!”

Itu suara teriakan Bang Denis. Mataku masih terpejam. Masih malas untuk mengakhiri tidur siang. Baru saja aku membayangkan tentang mereka, eh ternyata Si Ketua Genk sudah memanggil.

“Bang Baim!”

Hmmm... kali ini suara lembut Nadine yang memanggil. Nadine adalah temanku di genk yang paling menyenangkan. Nadine murah senyum, tidak pernah marah, tidak pernah protes, penurut dan yang paling penting.... sering berbagi makanan denganku. Bang Denis dan Farrel seringkali menggodaku dengan Nadine.

“Cie... cie... yang lagi pacaran. Makan kue berduaan!” aku cuek mencubit kue brownies buatan Bunda Nadine yang memang terkenal enak. Tapi Nadine tidak begitu, pipinya bersemu merah, “ih apaan sih Bang Farrel. Siapa juga yang pacaran. Masih kecil tau! Belum boleh yang namanya pacaran-pacaran. Kecuali kayak Kakak Arum tuh, udah SMA, udah boleh pacaran sama mamanya Bang Denis.”

“Ga pacaran tapi mesra-mesra begitu,” goda Farrel lagi.

Aku yang lagi asyik menikmati brownies melongo saat tiba-tiba Nadine mengambil potongan brownies yang ada di tanganku kemudian menawarkannya ke Farrel.

“Ini Bang Farrel, mau?”

Farrel terdiam. Giliran pipinya yang bersemu merah.

“Cie... cie... Farrel cemburu sama Baim,” kali ini Bang Denis yang menggoda Farrel.

Itulah kami, yang kata Kak Arum sedang mengalami yang namanya cinta monyet. Mendengar kata monyet langsung saja aku protes, “ah kakak masa kita yang imut ganteng begini dibilang monyet.”

Kak Arum tersenyum tertawa mendengar sanggahanku. “Karena kalian masih kecil. Masih belum mengerti apa maknanya cinta. Persis seperti monyet yang sedang jatuh cinta. Perasaannya cuma sesaat saja. Nanti kalau kalian sudah agak besar, kalian akan mengerti apa maksud penjelasan kakak sekarang.”

Suatu kali Kak Arum pernah bercerita tentang pacarnya yang katanya orang Indo.

“Orang Indo itu orang mana kak? Setahuku Indonesia itu adanya Jawa, Sunda, Betawi, Minang, Manado, ehmmm... Bali, Maluku, Papua,” aku mengingat-ingat materi pelajaran IPS yang sering dijelaskan Ibu Fahrana.

“Indo itu maksudnya blasteran, sayang,” Kak Arum membelai kepalaku. Mungkin karena gemas. Tapi aku senang bila Kak Arum membelai lembut kepalaku. “Jadi setengah Indonesia, setengah bule.”

“Wah rambutnya pirang?” tanyaku bersemangat.

“Tidak juga sih. Rambutnya hitam. Tapi kulitnya putih seperti orang bule,” jelas Kak Arum lagi.

“Wah pasti ganteng!”

“Cuma orang ganteng yang bisa jadi pacar Kak Arum,” ia mengedipkan mata kepadaku. Ih Kak Arum genit!

“Kalau begitu aku juga mau pacar orang Indo!” aku tak mau kalah.

Kak Arum hanya tertawa. Mungkin ia baru menyadari, tak seharusnya mengajarku hal-hal seperti itu pada anak yang belum cukup umur.

“Baim! Main, yuk!”

Itu suara Bang Denis lagi. Mimpiku tentang browniesnya Bunda Nadine dan pacar indo nya Kak Arum jadi buyar.

“Im. Baim,” tangan lembut itu milik mamah. Dan sekarang ia membelai kepalaku. Aku senang dibelai kepalanya. Apalagi bila mamah yang membelai. Mah, bukan begitu cara membangunkan aku. Yang ada aku malah tambah malas bangun.

“Bangun nak. Tuh Bang Denis dan teman-teman sudah memanggil daritadi,” masih juga aku menikmati belaian kasih sayang mamah. Apalagi mamah menambahnya dengan kecupan. Aku jadi tambah malas bangun.

Sejenak aku makin terlelap.

Tapi sungguh hanya sejenak.

Karena tiba-tiba ada yang menamparku. Aku langsung terbangun. Mataku melotot mencari siapa yang beraninya menampar pipiku.

“Ih Bang Baim matanya merah!” Nadine menunjuk ke arahku.

Loh kok ada Nadine?

Ada Farrel.

Ada Si kembar Nabila dan Qabila.

Ada Tama.

Dan... ehm... aku tahu sekarang siapa yang menamparku. Pasti Bang Denis si ketua genk.

“Bangun dong! Masa liburan tidur melulu. Kayak orang sakit aja,” Bang Denis menyindirku.

“Iya bang. Ga seru main petak umpet kalau ga ada Bang Baim,” seru Nadine.

“Cie.... cie... biar bisa ngumpet bareng ya?” giliran Farrel yang menggodaku.

Pandanganku kembali ke arah Nadine. Benar saja, tiga detik kemudian pipinya tampak bersemu merah.

“Iya... iya... aku cuci muka dulu. Kalian tunggu saja di lapangan. Aku menyusul,” pesta tidur siangku resmi berakhir.

[]

Matahari sudah mulai tumbang ketika kami sedang asyik-asyiknya bermain. Langit mulai tampak kemerahan. Aku tak lagi menghitung sudah berapa putaran permainan ini kita mainkan.

“Hong!” Nadine menempelkan tangannya pada tiang listrik yang berdiri tegak di pinggir lapangan. Tiang listrik beton itulah yang menjadi tempat jaga. “Yeaaaaa!!!!” Nadine berteriak kegirangan. Karena memang hanya dia yang belum ketahuan, sementara aku, Farrel, Si Kembar Nabila dan Qabila serta Tama sudah duduk manis di kursi beton tak jauh dari tempat hong.

Sementara Bang Denis menepuk jidat, “ah sial. Tinggal satu orang lagi padahal.”

Sesuai peraturan. Bang Denis Si Ketua Genk harus jaga lagi. Ia kembali menutup matanya menghadap tiang listrik beton dan menghitung sampai hitungan ke sepuluh.

Satu....

Dua....

Kami berpencar.

Tiga...

Si kembar Nabila dan Qabila berlari menuju utara lapangan.

Empat...

Sementara Farrel sendirian menuju pintu belakang komplek.

Lima...

Sedangkan Tama tidak pernah bersembunyi jauh, ia bersembunyi di lubang bekas gorong-gorong yang menumpuk di sudut lapangan.

Enam...

Sementara aku belum memutuskan akan bersembunyi di mana, Nadine tiba-tiba menggamit tanganku. Memberiku kode untuk berlari ke arah timur kompleks. Aku terpaksa mengikutinya.

Tujuh...

Aku dan Nadine sudah meninggalkan Bang Denis sendirian di lapangan.

Delapan...

“Nadine kita mau ke mana?” tanyaku berbisik. Padahal kami sudah satu blok dari lapangan, tak perlu berbisik agar tidak ketahuan.

Nadine menggelengkan kepala.

Alamak! Kenapa aku menurut saja!

Sembilan....

Aku menatap langit yang semakin merah gelap.

“Nadine, bunda mu bikin kue hari ini?” tiba-tiba aku terpikir sebuah ide cemerlang.

“bikin. Hmmm... bunda bikin *smoked beef*,” jawab Nadine polos.

Sepuluh...

“Ayo kita ke sana,” bisikku lagi.

[]

Sepuluh...

“Sudah belum?” tanya Bang Denis berteriak. Matanya masih terpejam.

Si ketua genk menunggu sesaat. Hening. Tidak ada jawaban. Cuma ada angin sore yang berhembus agak kencang.

“Sudah, ya. Aku buka mata sekarang,” pencarian dimulai.

Bang Denis mengucek-ucek matanya, penglihatannya sempat agak suram akibat terlalu lama terpejam. Ia memutar badan, mengamati sekitar lapangan. Korban pertamanya tentu saja Si Tama, ia pasti bersembunyi di sekitar sini. Bang Denis berjalan perlahan mengelilingi lapangan. Ia menunggu reaksi. Jika Tama sudah dekat pasti ia merasakan pergerakannya.

Benar saja, ketika ia melewati gorong-gorong ia mendengar ada sesuatu yang bergerak. Bang Denis langsung menundukkan kepala mengamati lubang gorong-gorong. Tama yang berusia dua tahun lebih muda darinya sedang meringkuk pasrah di sana.

“Tama kena!” Bang Denis langsung berlari menuju tiang listrik beton dan berteriak “hong”.

Sementara Tama perlahan merangkak keluar dari gorong-gorong. Kaos putihnya kotor oleh tanah kering, “yah sudah kotor, ketahuan pertama lagi. Mamah pasti marah nanti,” tukas Tama sambil menepuk-nepuk bagian kaosnya yang kotor dengan harapan bekas tanah itu bisa hilang oleh tepukan ajaib!

Bang Denis baru mulai akan mencari aku dan empat orang teman lainnya saat para ibu dan Kak Arum berbarengan datang ke lapangan.

“Denis. Ayo pulang. Ini sudah sore,” tukas Kak Arum kepada adiknya.

“Aduh Tama. Kan sudah mamah bilang. Kamu hati-hati mainnya. Kan baju kamu putih. Susah nanti nyucinya,” Mamah Tama melotot ke arah anaknya.

“Denis! Nabila dan Qabila mana?” tanya bunda si kembar.

“Masih bersembunyi tante. Denis ga tahu mereka ngumpet di mana?” jawab Bang Denis.

Tak lama kemudian Bunda Farel datang menanyakan hal yang sama.

Yang tidak datang hanyalah orang tua Nadine dan aku. Kalian tahu kan aku ada di mana? Sementara mereka sedang sibuk mencari dan bersembunyi, aku bersama Nadine sedang asyik menikmati *smoked beef* paling enak sedunia.

Bunda Nadine memang paling terkenal jago masak. Beliau buka katering kecil-kecilan di rumah. Satu komplek jika ada cara selamatan atau hajatan pasti pesan makanannya ke Bunda Nadine. Selain rasanya yang super duper enak, harganya relatif lebih murah dibanding katering lain. Itu pengakuan mamahku sendiri.

Melihat langit yang makin gelap aku berinisiatif untuk meminjam telepon rumah Bunda Nadine untuk menelepon mamahku agak tak perlu khawatir mencariku.

“Jangan pulang malam-malam! Sebelum azan magrib sudah harus sampai di rumah!” tukas mamah tegas.

“Iya ma. Ini cuma main sebentar di rumah Nadine. Bunda Nadine lagi masak *smoked beef*, ma. Enak deh! Mamah mau?”

“Hmmm... boleh. Kamu baik-baik ya, Im di sana,” ujar mamah. Nadanya langsung melembut ketika aku menawarkan untuk membawakan beberapa potong *smoked beef*. Aku menaklukan mamah dengan *smoked beef* paling enak sedunia.

Tapi lagi asyik-asyiknya mengunyah *smoked beef* ketiga bersama Nadine dan segelas teh manis, suara azan Mbah Parno Si Marbot mesjid mengudara ke seluruh area komplek.

Segera aku menggamit tiga potong *smoked beef* tersisa sebagai ‘uang sogokan’ ke mamah kemudian pamit kepada Bunda Nadine.

“Tante aku pulang dulu, ya. Sudah magrib. Terima kasih tante. *Smoked beef* ini adalah *smoked beef* paling enak sedunia. Rasanya lebih dari maknyus!” aku mencium tangan Bunda Nadine yang tersenyum senang mendengar puja-pujiku pada *smoked beef* paling enak sedunia.

“Kamu ini memang paling pintar memuji. Nanti kalau tante eksprimen masakan baru, kamu cobain ya, Im,” pinta Bunda Nadine.

“Siap tante. Kapanpun Baim siap merasakan koki paling hebat sedunia,” aku ngeloyor pergi.

Siapa yang tak suka dipuji. Siapa yang tak suka disanjung sedemikian. Aku melakukannya supaya bisa terus mencicipi makanan-makanan paling enak sedunia!

Aku berjalan kembali menuju ke arah lapangan. Rumah ku memang berada di sebarang lapangan bila berjalan dari rumah Nadine. Tangan kiriku

sigap menggenggam tiga potong *smoked beef*. Aku menjaganya seperti bajak laut menjaga harta karunnya. Karena ini adalah tiket masuk pulang ke rumah tanpa dimarahi mamah. Aku lupa, kenapa tadi tidak minta kantong plastik kepada Bunda Nadine. Ah, tapi tanggung kalau harus balik lagi.

Setelah dekat lapangan terdengar suara teriakan. Aku hapal suara siapa itu. itu suara Bunda Farel.

“Farel!!!”

Aku bergegas menuju lapangan. Ternyata sudah ramai di sana. Tidak hanya orang tua anggota genk. Tapi juga ada pak RT dan pak hansip serta banyak tetanggaku yang lain berkerumun di sana.

Aku melihat wajah Bang Denis yang pucat.

“Ada apa bang?”

“Farrel hilang!”

Aku terdiam. Sogokan buat mamah terlepas dari tanganku, terjatuh membentur tanah merah.

[]

Bab 2

Pak Raden dan Klub Detektif

Matahari sudah terbenam saat aku mandi. Mamah menungguku di luar kamar mandi. Sepertinya mamah lupa dengan potongan *smoked beef* yang sudah kujanjikan kepadanya. Sementara aku menyiramkan air yang terasa dingin ke seluruh tubuh, aku mencoba mengingat-ingat ke mana sekiranya Farel hilang. Yang aku tahu, Farel berlari ke arah belakang komplek ketika Bang Denis memulai hitungannya. Belakang komplek tempat kami tinggal memang agak seram. Dulu katanya ada bekas kuburan Belanda yang sudah dipindahkan. Sekarang tanah itu kosong. Papa bilang tanah di belakang itu tanah garapan. Aku tak mengerti apa maksudnya tanah garapan?

Tapi yang pasti di belakang komplek ada sebuah kali kecil. Lebarnya sekitar tiga meter. Kami sering menyebutnya Kali Buaya. Aku tak tahu persis mengapa kali itu dinamai buaya. Aku memang hanya beberapa kali ke sana, karena papa melarangku untuk bermain ke sana. “Arusnya deras Im. Bahaya kalau anak kecil main di sana,” jelas Papa.

Tapi menurut Kak Arum. Dulu, kali itu berupa sungai besar yang mengalami penyempitan. Konon katanya di jaman perang kemerdekaan, kali itu banyak buayanya dan sering digunakan Belanda untuk membuang mayat pejuang. Jika ada korban dari pihak Belanda maka akan dikuburkan di dekat

kali, sedangkan jika yang mati adalah pejuang kemerdekaan, maka mayatnya dibuang ke kali agar dimakan buaya. “Makanya kali itu dinamakan Kali Buaya. Itu kali horor. Banyak setannya. Jelas saja, dulu kan itu tempat Belanda buang mayat. Mayatnya habis dimakan buaya. Mungkin sekarang banyak yang sudah menjelma jadi siluman buaya,” suatu kali Kak Arum menceritakan perihai seram ini kepadaku.

“Kak Arum bohong! Lebay! Mana ada siluman buaya?” aku menyanggah cerita Kak Arum walau hatiku sebenarnya juga bergidik ketakutan.

“Eh ga boleh bicara seperti itu, Im. Pamali. Kamu mau nanti malam siluman buaya mengendap-endap masuk ke kamarmu?” Kak Arum menakutiku.

“Hiiyyyy...” aku bergidik, tak tahu lagi apakah cerita Kak Arum itu benar atau hanya bualan belaka.

“Baim!” teriakan mamahku membuat khayalanku tentang Kali Buaya buyar.

Aku mempercepat mandiku.

Byur!

[]

Selesai mengeringkan badan dengan handuk aku beranjak keluar kamar mandi. Betapa terkejutnya aku ternyata di luar kamar mandi tidak hanya ada Mamah, tapi juga ada Papah (sepertinya baru pulang dari kantor) dan Bapak Polisi. Aku menganga melihat kumis Bapak Polisi yang lebat hingga menutupi bibir bagian atas. Aku teringat Pak Raden!

“Eh, malah melamun. Cepat pakai baju sana! Sudah mama siapkan di atas kasur kamarmu. Setelah itu cepat ke ruang tamu. Bapak polisi ingin ngobrol sedikit denganmu,” pinta Mama.

Sementara aku ke kamar salin pakaian, Mama mengajak Bapak Polisi ke ruang tamu. Sayup-sayup aku mendengar pembicaraan mereka.

“Bapak mohon jangan keras-keras ya pak dengan anak saya. Ibrahim masih kecil,” pinta Mama.

“Tenang ibu. Saya hanya meminta sedikit keterangan perihal hilangnya Farel. Anak ibu bukan tersangka. Jadi ini seperti wawancara biasa saja. Ibu tak perlu khawatir. Tidak akan ada intimidasi di sini,” itu pasti suara Pak Raden. Aku menajamkan telinga. Tapi kemudian tidak ada yang terdengar. Hanya diam.

Aku segera memakai baju yang sudah disiapkan Mamah. Setelahnya aku keluar dan menundukkan kepala. Walau Pak Raden bilang tidak akan ada intimidasi, tapi kumis lebatnya sudah mengintimidasi!

“Ibrahim,” tukas Pak Raden menyebut namaku sambli berdehem.

“Iya pak,” tukasku bergetar. Aku duduk di sebelah Mama. Tanganku memeluknya erat. Mamapun melakukan hal yang sama. Jelas sekali, Mama pun terintimidasi oleh kumis lebat itu!

“Nama bapak Sulistyو. Kamu boleh panggil dengan sebutan Bapak Sulis,” takut-takut aku menatap *name tag* di dadanya. Owh namanya bukan Raden Sulistyو rupanya?!

“Bapak hanya ingin mendapatkan beberapa keterangan dari kamu tentang kejadian hilangnya Farel hari ini,” aku tidak terlalu menyimak pertanyaan Pak Raden. Aku malah membayangkan apakah Bang Denis, Nadine, si kembar Nabila dan Qabila serta Tama mengalami hal serupa. Apakah Bang Denis yang biasanya paling berani di antara kami juga meringkuk tertunduk saat diinterogasi Pak Raden?

“Tolong kamu ceritakan bagaimana kejadian tadi sore, Im? Kamu masih ingat, kan?” hmm... pasti Nadine lah yang paling beruntung di antara kami. Pak Raden pasti sangat ramah kalau sudah disogok *smoked beef* paling enak sedunia.

“Ibrahim?” tanya Pak Raden lagi.

“Eh... iya, Pak? Kenapa, Pak?” aku tersadar dari lamunan paling tidak penting sedunia!

Pak Raden cemberut menyadari bahwa aku tak mengamati pertanyaannya. Kumisnya tampak bertambah lebat. Tambah mengintimidasi!

Pak Raden hanya menghela napas. Seandainya aku orang dewasa, atau tersangka teroris, setidaknya aku pasti sudah digamparnya bolak-balik.

“Aduh baim, dengarkan kalau Bapak Polisi tanya. Kamu harus sopan, jangan bengong sendirian. Bapak Polisi bertanya tentang kejadian tadi sore,” Mamah menengahi. Pelukannya makin erat di pinggangku.

Oh begitu?!

Aku segera menjelaskan kejadian tadi sore, minus makan *smoked beef* di rumah Nadine, takut kalau Mamah ingat akan janjiku.

[]

Hilangnya Farel praktis membuat liburan anggota genk berantakan. Padahal sisa liburan masih ada sepuluh hari. Petak umpet seketika menjadi kegiatan terlarang. Hampir sama bahayanya dengan video porno, narkoba atau terorisme! Jam malam pun diberlakukan. Para orangtua tentu tidak menginginkan kejadian yang terjadi pada Farel menimpa anak mereka.

Alhasil siang itu kami hanya duduk-duduk di atas gorong-gorong di tengah lapangan. Aku untuk pertama kalinya dalam hidup tidak berminat dengan yang namanya tidur siang. mungkin karena interogasi kemarin, atau mungkin juga karena aku takut mimpi burukku tentang nasib Farel semalam berulang. Iya, semalam aku bermimpi Farel diculik alien!

“Bang Farel belum ketemu juga, ya? Kemarin pak polisi datang ke rumah Nadine, bertanya tentang hilangnya Bang Farel,” tukas Nadine. Di tengah kami, ada sekotak wingko babat paling enak sedunia ala Bunda Nadine.

Bang Denis dan aku tidak menanggapi Nadine, kami sedang berpacu mengunyah wingko babat ketiga, padahal yang lainnya baru makan satu!

“Iya. Kasihan Bunda Farel. Semalaman menangis. Aku sampai tidak bisa tidur,” tanggap Nabila, ia tidak mengunyah apapun hanya memegang sepotong wingko di tangan kanannya. Rumah si kembar Nabila dan Qabila memang persis bersebelahan dengan rumah Farel.

“Iya kasihan juga Bang farel,” kali ini Tama yang menanggapi. Sudah tak ada wingko ditangannya, tapi matanya tak berminat pada wingko di kotak yang hanya tertinggal satu.

Bang Denis mengunyah lebih cepat daripadaku. Ia lebih dulu menghabiskan wingko dimulutnya dan mengambil wingko terakhir di kotak terakhir untuk keempat kalinya!

“Bang Baim! Bang Denis! Kalian ini bagaimana? Bukannya ikut prihatin malah sibuk makan wingko! Apa kalian tidak merasa kehilangan Bang Farel?” Nadine tiba-tiba naik pitam melihat tingkah kami berdua. Matanya berkaca-kaca. Aku tercekat menelan ludah. Sementara Bang Denis tersedak wingko!

Aku turun dari gorong-gorong. Berjalan perlahan mendekati Nadine yang mulai berurai air mata.

“Nadine sayang. prihatin itu tidak mengubah keadaan. Walau kita masih kecil, kita harus mencoba mencari jalan keluar dari masalah ini,” aku bersikap sok dewasa. Gaya bahasa kumirip-miripkan dengan gaya Papa berbicara.

“Kita harus bertindak!” tukasku.

Semua menatapku. Termasuk Bang Denis yang baru memuntahkan wingko keempatnya ke tanah.

Hening. Semua menunggu kata-kataku selanjutnya.

Aku tercekat untuk kedua kalinya. Ini yang sering disebut Papa, berbicara tanpa berpikir.

“Hmmm..... kita harus.... hmmm....” duh ide cemerlang cepatlah datang!

Masih hening. Dan semua masih menunggu lanjutan kalimatku.

TING!

“Detektif. Ya.... kita harus jadi detektif,” alhamdulillah, terima kasih Tuhan atas idenya.

“Bukankah sudah ada Pak Polisi berkumis yang mencarinya?” Qabila mempertanyakan ideku.

“Lebih banyak orang yang mencari lebih baik, toh. Lagipula permainan detektif belum pernah kita mainkan. Pasti lebih seru! Dan kita masih punya sepuluh hari untuk mencari Farel,” jelasku. Aku menatap Nadine mengharapkan dukungan tapi yang aku dapatkan adalah.... senyum kekaguman. Kali ini giliran aku yang pipinya seperti kepiting rebus.

“Tapi bagaimana dengan aturan jam malam? Lagipula kita ga mungkin kan ke Kali Buaya. Selain dilarang orang tua kita masing-masing, tempatnya horor. Serem!” Bang Denis bergidik layaknya orang kedinginan.

“Ya jangan lapor. Ini misi rahasia!” aku mempertahankan ideku.

“Wah seperti James Bond! Agen rahasia!” tambah Nadine yang matanya masih penuh dengan senyum kekaguman.

“Bagaimana setuju ga dengan ide ku?” tanyaku percaya diri pada semua.

Sekali lagi hening.

Tapi kali ini pertanda setuju.

Aku tersenyum jumawa.

[]

Bab 3

Rapat Pertama Klub Detektif

Sore itu juga kita rapat klub detektif. Aku yang mengusulkan bahwa kita akan rapat di rumah Nadine. Nadine gembira sekali ketika aku mengusulkan itu, “Iya di rumah ku aja. Mamah lagi eksperimen menu baru!”

Ah, baru membayangkannya saja sudah membuat perutku lapar.

Jadilah kami berbondong-bondong meninggalkan lapangan menuju rumah Nadine. Di tengah jalan kami melihat Kak Arum membawa kantong kresek hitam.

“Baru habis belanja, Kak?” tanyaku.

“Oh iya biasa belanja kebutuhan sehari-hari. Baru saja habis dari Warung Sakiyem. *By the way* kalian pada mau ke mana? Ga main petak umpet lagi kan? Bahaya, loh! Siapa tahu hantu penculik anak itu masih berkeliaran, ” Kak Arum menakuti kami dengan hantu penculik anak.

Aku tersenyum simpul. Kalau Kak Arum mengatakannya tiga atau empat tahun lalu, aku mungkin percaya. Tapi kamu sudah bukan anak kecil lagi, Kak! Lagipula sudah ada polisi berkumis yang mencarinya, tidak mungkin kan polisi berkumis itu mencari hantu.

Kak Arum memang percaya hal-hal mistis. Pernah sekali waktu aku bersama Bang Denis bermain di kamar Kak Arum sewaktu Kak Arum sedang

pergi dengan pacar indonya. Aku melihat koleksi buku-buku dan majalah misteri memenuhi rak. Kak Arum kelihatannya memang terobsesi dengan yang namanya hantu.

Dulu sewaktu aku masih taman kanak-kanak kak arum sering menakut-nakutiku dengan kuntilanak. “Kuntilanak itu sukanya hinggap di atas pohon. Kalau ada anak-anak yang masih bermain lewat matahari terbenam, ia akan menculik anak kecil itu untuk dijadikan anaknya. Makanya kamu, Im, jangan main sampai lewat matahari terbenam. Bahaya!”

Cerita-cerita mistis itu membuat sebenarnya membuatku takut sekaligus penasaran. Aku jadi sering melihat film-film hantu di televisi, tapi ketika hantunya muncul, aku sering menyembunyikan wajah di balik bantal!

Bang denis menyadarkanku dari lamunanku tentang hubungan kak arum dengan hantu, “enggak Kak. Ini malah kita baru mau rapat di rumah Nadine,” jawab Si Ketua Genk.

“Rapat? Lagak kalian seperti orang dewasa saja. Pakai rapat-rapat segala. Memangnya mau rapat tentang apa? Tentang Farel?” tanya Kak Arum lagi.

“Iya Kak. Kan sekarang kita sudah bikin klub detektif. Baim ketuanya kak. Sekarang kita mau rapat di rumahku. Kakak juga boleh ikut. Siapa tahu kakak punya informasi tambahan tentang keberadaan Farel. Makin banyak orang makin bagus kak,” jelas Nadine.

Hey, sejak kapan aku jadi ketua klub detektif? Tapi wajah Bang Denis datar saja mendengar penjelasan Nadine. Sepertinya dia tidak keberatan kalau aku jadi ketua klub detektif. Toh Bang Denis tetap jadi ketua genk.

“Hmmm... kalian ini memang kreatif ya. Kakak punya info penting loh tentang bunda nya Farel,” Kak Arum mendelik. Wajahnya berubah genit. Mungkin ini yang membuat Kak Arum bisa punya pacar indo yang tampan.

“Info apa kak?” tanyaku penasaran.

“Nanti malam Bunda Farel mau ke dukun. Ke Mbah Peno. Kamu tau kan Mbah Peno, dukun terkenal dari kampung sebelah yang katanya sudah banyak menyembuhkan berbagai macam penyakit. Para pejabat yang mau ikut pemilihan banyak yang datang ke sana. Bahkan ada yang ke sana menjelang ujian PNS atau ujian masuk perguruan tinggi. Bunda Farel memintaku untuk menemani. Kalau kalian mau, mungkin salah satu dari kalian bisa ikut. Siapa dari kalian yang mau ikut?” tanya Kak Arum.

Mendengar kata dukun saja sudah mampu membuat aku bergidik. Aku tidak percaya hantu di Kali Buaya (walaupun sebenarnya hati kecilku agak takut juga mendengarnya), tapi kalau dukun, apalagi kalau dukun itu Mbah Peno, aku percaya!. Aku belum pernah bertemu langsung dengan dukun itu. tapi ketenarannya dan desas-desus mengenai dirinya sudah banyak beredar di komplek ini. Katanya Mbah Peno itu pemuja setan. Beberapa yang pernah ‘berobat’ padanya akan diikuti oleh makhluk gaib tujuh hari tujuh malam. Bahkan yang sekedar mengantarkan atau bertatap muka juga akan mengalami

efek yang sama. Mengingat makhluk gaib yang mungkin akan menemani tujuh malam membuat aku menelan ludah. Keringat dingin mulai mengucur. Aku menatap teman-temanku yang mungkin merasakan hal yang sama. Lagipula ranjangku sempit, tidak ada *extra bed* buat setan!

“bagaimana? Kalian takut, ya?” Kak Arum menyadari situasi menegangkan yang terjadi. “Kalian ini bagaimana? Katanya mau cari Farel. Katanya klub detektif. Masa takut sama dukun,” Kak Arum meledek kami berenam.

Kalau Kak Arum sih aku tidak heran. Kak Arum memang terobsesi dengan hantu. Mungkin bukan bunda Farel yang memintanya menemani, melainkan Kak Arum yang menawarkan diri.

“Memangnya Kak Arum berani di buntuti setan tujuh hari tujuh malam?” tanyaku. Harga diriku sedikit terusik mendengar cemoohan.

“Hahahah.... itu cuma mitos sayang. Kak Arum pernah ke sana sekali. Tidak ada setan tuh yang membuntuti. Apalagi sampai tujuh hari tujuh malam. Kalian ini percaya gosip, persis seperti ibu-ibu arisan,” Kak Arum meledek lagi.

Aku curiga Kak Arum berbohong. Mungkin ia malah senang kalau bisa berbincang-bincang dengan setan.

“Begini saja. Biar Denis yang ikut kakak. Jadi tidak perlu ijin orang tua kalian lagi. Nanti biar Denis yang menceritakan hasil investigasi Mbah Peno,” jelas Kak Arum.

“Aku?” Bang Denis langsung pucat wajahnya.

“Iya. Bang Denis kan yang paling berani di antara kita,” kata Nabila dan Qabila bersamaan.

“Ketua genk. Selain paling berani, juga paling pintar di antara kami. Kami setuju kak, Bang Denis mewakili klub detektif,” tambahku. Syukurlah Kak Arum memilih adiknya. Terkadang nepotisme itu berguna sekali. Apalagi di saat-saat seperti ini. Puih... aku bernapas lega.

Bang Denis tambah pucat, tapi tak bisa menolak.

Diantara kami hanya Tama yang tampak tidak ketakutan dan tidak memasang tampang lega setelah Bang Denis ditunjuk sebagai wakil kami dalam investigasi ke dukun Mbah Peno. Wajahnya malah bingung seperti sedang memikirkan sesuatu, “investigasi itu apa ya, Kak?” tanya Tama belakangan.

Capek, deh!

[]

Sesampainya di rumah Nadine, ternyata Bunda Nadine sedang bersiap-siap pergi. Bukan pergi jauh, tapi pergi ke rumah Bunda Farel. “Bunda harus menghibur Bu Latifa. Bunda sama seperti dia, sama-sama seorang ibu. Jadi tahu dan bisa merasakan bagaimana rasanya kehilangan seorang anak. Bunda dan ibu-ibu lainnya sudah sepakat untuk berkumpul di sana hari ini. Bu Latifa butuh dukungan dan penghiburan. Bunda *cancel* eksperimen masaknyanya untuk hari ini. Tapi di meja makan sudah ada gorengan. Untuk teman-teman mu Nadine, bikin sirup! Kamu bisa kan bikin sirup sendiri?”

“Bisa bunda. Siap!” tukas Nadine cepat.

Hmmm... gagal deh merasakan masakan paling enak sedunia hari ini. Tapi gorengan pun tak apalah daripada tak ada apa-apa.

“Oke kita mulai rapatnya. Kita semua tahu Farel kemungkinan besar menghilang di Kali Buaya. Tadi pagi aku sempat lihat, pintu belakang komplek sudah dipasang garis polisi. Langkah pertama seorang detektif adalah memeriksa TKP,” ternyata rajin membaca komik Detektif Conan itu banyak gunanya.

Baru aku menyelesaikan kalimat Nadine datang membawa nampan berisi enam gelas sirup dan sepiring gorengan. Aku langsung menyambar sebelum Nadine meletakkannya di atas meja balkon di lantai dua rumah Nadine yang menjadi tempat rapat.

Nadine melotot kepadaku. Matanya berkata, “sabar dong Bang Baim!”

Yang lain, tanpa komando berebut gorengan. Aku juga baru menyadari bahwa saat ini kami sedang lapar. Terlalu asyik bermain sampai lupa makan siang. hanya Bang Denis yang diam mematung. Wajahnya masih tampak pucat. Bang Denis yang biasa paling duluan berebut makanan kini seolah kehilangan selera makan, seolah baru habis makan obat diet.

“Bang denis ga ikutan makan?” tanya Nadine ramah. Ia bahkan membawakan sepotong bakwan dan segelas sirup kepadanya.

Bang Denis menerimanya dengan enggan. Ia masih terdiam tak menjawab apa-apa.

“Bang denis masih takut rencana ke rumah Mbah Peni nanti malam,” celetuk Tama sambil mengunyah tahu goreng.

Aku menelan bakwan bulat-bulat. Teringat bahwa saat ini kita sedang rapat, bukannya sedang asyik-asyik kumpul makan-makan.

“Oke fokus kawan. Karena ini rapat pertama kita. Kita akan bagi-bagi tugas. Bang Denis akan ke tempat Mbah Peni bersama Kak Arum. Sementara aku dan Tama besok pagi akan menyusuri Kali Buaya. Sedangkan Nabila, Qabila dan Nadine amati ibu-ibu bergosip tentang Farel, siapa tahu kita mendapat petunjuk dari sana. Besok siang kita kumpul di lapangan untuk membahas hasil investigasi kita. Bagaimana teman?” tanyaku pada semua.

“Setuju!!!” ujar si kembar Nabila dan Qabila bersamaan.

“bukankah kita dilarang ke Kali Buaya, Bang?” tanya Tama sambil mengangkat tangan kanannya.

“Ya tentu saja kita kita diam-diam ke sananya, Tam. Kenapa? Kamu takut, Tam?” tanyaku balik.

Tama menggelengkan kepala. Tapi wajahnya tampak cemas.

“Tenang saja, Tam. Atau kamu mau tukar tempat sama aku?” tiba-tiba Bang Denis *nyeletuk*. Wajahnya sudah tidak sepuat tadi. Ia pun menyeruput sirup buatan Nadine sepenuh hati. Aku lega melihatnya.

“Sudah enakan, Bang?” tanyaku pada Bang Denis.

“Demi Farel, Im. Demi Farel. Lagipula Kak Arum pernah ke sana. Dan aku tak pernah melihat Kak Arum teriak ketakutan kecuali bila melihat kecoa di

kamar mandi heheheh,” Bang Denis memang yang paling berani di antara kami semua.

[]

Bab 4

Investigasi Kali Buaya

Anak kecil seperti kami saja tahu, bahwa kami harus punya strategi jitu untuk melewati garis polisi tanpa ketahuan orang. Asal tahu saja, pintu kompleks ke arah Kali Buaya berada di seberang lapangan kompleks yang sering dilalui orang banyak. Jadi hampir tidak mungkin aku dan Tama mudah lenggang-kangkung ke kali buaya.

Malam setelah rapat klub detektif aku berpikir keras memikirkan bagaimana caranya. Tentu aku tak bisa mengharapkan keajaiban tiba-tiba Tama menelepon ke rumah memberikan ide brilian untuk kami. Aku memikirkan hal ini sampai jam 10 malam. Awalnya Mamah beberapa kali menengok ke kamarku yang lampunya masih menyala.

“Im, kamu belum tidur. Ini sudah malam,” ujar Mamah sembari membelai kepalaku. Rasa damai menyelimuti hatiku. Mamah memang paling tahu bagaimana membuatku nyaman. Aku menggeser kepalaku ke pangkuannya.

“Kamu lagi ada masalah, Im? Apa masih memikirkan Farel?” tanya Mamah lagi.

Aku menggeleng lemah.

Aku detektif. Aku tak mungkin minta bantuan Mamah dalam hal ini.

“Ini sudah malam, Im. Kamu harus cukup istirahat. Walau liburan sekalipun, itu bukan alasan untuk tidur lewat larut malam,” tukas Mamah sambil melepaskan kepalaku dari pangkuan.

Mamah mematikan lampu dan keluar kamar.

Saat suasana kamar menjelma gelap, saat itulah otakku bersinar terang benderang.

Aku dapat ide!

[]

“Duh, Bang! Kenapa harus ke mesjid pagi-pagi begini? Apalagi ini musim liburan. Ga biasa-biasanya Bang Baim rajin banget ke mesjid ikutan shalat subuh berjamaah,” protes Tama sambil menggaruk-garuk kepalanya yang aku yakin tidak gatal.

“Harus, Tam. Cuma ini caranya. Lagipula shalat subuh itu wajib. Walau kita masih kecil kita harus membiasakan diri untuk datang ke mesjid,” aku meniru nasehat yang sering diucapkan Ustadz Kosim kepada aku dan anak-anak TPA lainnya.

Tama tidak melawan lagi. Ia hanya mengangguk sembari menguap lebar-lebar. Kasihan Tama masih mengantuk.

Aku sendiri sebenarnya sama mengantuknya dengan Tama. Persis seperti kata Tama, aku sendiri sebenarnya hanya datang ikut jamaah shalat subuh pada waktu bulan ramadhan saja. Itu pun tak lebih karena kewajiban dari sekolah

untuk mengisi buku agenda ramadhan. Aku datang hanya untuk tanda tangan Ustadz Kosim.

Aku dan Tama berjalan menuju tempat wudhu. Sendal kami sudah tertinggal di belakang. Telapak kakiku yang tebal seketika tembus oleh dinginnya lantai keramik yang berair, seperti setrum yang membelalakan mata. Dan ketika air wudhu membasahi wajah, rasa kantuk itu hilang entah menguap kemana.

Selesai berwudhu, kaki-kaki kecil kami menapaki tangga mesjid menuju tempat shalat. Rasa lembut menggelitik kaki kami saat lantai keramik yang dingin berubah menjadi karpet empuk yang lembut.

Ustadz Kosim sudah berdiri di tempat terdepan. Seperti biasa beliau menjadi imam. Muazin sudah mengumandangkan azan sejak tadi. Beberapa jamaah baru saja menyelesaikan shalat sunnah. Saat itulah aku baru menyadari, semuanya orang tua yang hadir. Tidak ada satupun pemuda, bahkan yang termasuk kategori anak kecil pun hanya aku dan Tama di jamaah subuh ini.

ALLAHUAKBAR!!!

Bergegas aku dan tama masuk barisan. Shalat subuh berjamaah di pimpin Ustadz Kosim pun dimulai.

[]

Matahari belum lagi terbit. Cahayanya kekuningan masih malu-malu karena langit masih dominan biru. Jamaah shalat subuh sebagian sudah meninggalkan mesjid. Sebagian lagi masih melanjutkan ibadah berupa tadarus

Al Quran bersama Ustadz Kosim. Sementara aku sedang duduk di atas gorong-gorong di pinggir lapangan bersama Tama.

Kepalaku celingak-celinguk mengamati keadaan sekitar. Persis seperti perkiraanku, suasananya amat sepi. Tapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Jam enam pagi biasanya para tukang sayur sudah mulai berkeliaran di komplek ini dengan gerobaknya. Atau ibu-ibu pkk yang mulai dengan kegiatan senam poco-poco di lapangan tempat kami duduk saat ini. Aku hanya harus memastikan bahwa keadaan aman. Garis polisi berada tidak jauh dari tempat kami duduk.

“Duh, dingin sekali, Bang!” Tama merapatkan sarung yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali kepala. Untunglah ia memakai sarung bapaknya sehingga badannya yang kecil tertutupi.

“Sabar, Tam. Demi Farel.”

“Tapi apa tidak seram bang kalau masih gelap begini kita ke Kali Buaya? Aku takut!” Tama bergidik. Entah karena kedinginan atau karena benar-benar takut.

“Detektif tidak ada yang penakut, Tam. Demi Farel,” sekali lagi aku menekankan kata ‘Demi Farel’ untuk menguatkan Tama.

“Aman!” seruku.

Aku dan Tama berlari mengendap-endap menuju garis polisi dan beberapa detik kemudian hilang dari pandangan.

Mengendap-endap melewati garis polisi sesungguhnya sudah merupakan sebuah petualangan. Melakukan sesuatu yang dilarang, membuat dada kami berdegup kencang. Tapi petualangan sesungguhnya baru dimulai ketika kami sampai di kali dengan lebar tiga meter dengan bumbu-bumbu mistik yang membuat orang bergidik bila mendengarnya, Kali Buaya.

Pagi itu suasanya masih suram. Cahaya matahari baru saja mengintip di kejauhan. Aku dan tama berjalan perlahan menyusuri kali buaya. Air yang mengalir deras hanya terlihat samar, tapi suara terdengar jelas sekali ditelinga. Kami setengah buta menyusuri kali yang konon katanya berbahaya.

“Harusnya kita bawa senter, Bang!” Tama protes lagi. Sendalnya sudah penuh lumpur akibat tanah yang basah karena hujan semalam.

“iya, Tam. Harusnya kita bawa senter,” aku menghentikan langkah. Menggaruk-garuk kepala sembari menyesali kebodohanku. “Tapi nanti orang tua kita curiga kalau kita bawa senter. Jalan komplek kan terang, Tam!” aku mengemukakan alasan mengapa jangan membawa senter. Tapi kondisi remang-remang seperti ini ternyata jauh lebih berbahaya dari yang aku duga. Walau Kali Buaya tidak terlalu besar ukurannya. Tapi arusnya deras, tanpa pencahayaan yang cukup, apalagi jalan tanah yang licin seperti, aku dan Tama bisa saja terpeleset lalu jatuh dan hanyut ke dalam Kali Buaya. Aku pun bergidik ketakutan.

“Terus kita bagaimana, Bang?” tanya Tama yang ikut menghentikan langkah di sebelah kirinya.

“Kita tunggu saja. Sepuluh menit lagi juga terang. Kamu bawa roti, Tam?”

Tama menganggukan kepala.

“Kita duduk sambil makan roti di situ,” telunjukku mengarah ke rerumputan di pinggir kali.

Kami berdua merogoh kantung celana mengeluarkan roti yang kami beli kemarin malam di Warung Sukiyem. Aku dan Tama tidak mungkin membawa bekal dari rumah. Karena kami memang tidak meminta izin pergi ke Kali Buaya. Ini adalah operasi rahasia. Dengan uang jajan yang tidak seberapa kami membeli sepotong roti untuk kami nikmati di sini.

Tama makan cepat sekali. Biasanya dia yang paling lelet. Mungkin karena lapar yang dikombinasikan dengan ketakutan jadi Tama makan tanpa dikunyah. Aku baru sampai gigitan kedua, roti Tama sudah tandas pindah ke perut kecilnya.

“Kamu lapar, Tam?” tanyaku heran.

“Habis dingin, Bang. Apalagi biasanya aku minum susu kalau sarapan. Makan roti saja bikin tenggorokan jadi seret,” Tama membelai-belai lehernya.

“Sudah jangan mengeluh dulu. Demi Farel,” aku menyemangati Tama, juga menyemangati diriku sendiri. “Kita masih beruntung, Tam, masih bisa makan di sini. Farel sendiri apakah sudah makan atau belum, kita tak tahu. Kita harus segera menolong Farel, Tam. Ayo semangat!”

Bersamaan teriakan semangat. Matahari merangkak naik dari kaki langit. Cahaya biru gelap menghilang. Semuanya menjelma terang-benderang.

Petualangan Kali Buaya di mulai!

[]

Aku bangkit dari dudukku. Memandangi kali dari hulu ke hilir. Kali itu berbelok ke kanan hilang dari pandangan. Aku membayangkan apa yang ada di kepala Farel ketika mencari tempat persembunyian di pinggir kali seperti ini.

Ya, tempat persembunyian!

Untuk menemukan Farel, aku harus berpikir seperti dirinya. Farel datang ke sini untuk bersembunyi. Kalau aku jadi Farel, aku akan bersembunyi di mana ya?

Seratus meter dari jembatan kali buaya berdiri tegak melambai puluhan pohon bambu. Itu adalah tempat paling strategis untuk bersembunyi. Aku dan Tama menuju ke sana. Kaki-kaki kami mulai gatal akibat gigitan nyamuk dan serangga.

“Awww!” tiba-tiba Tama berteriak.

“Ada apa, Tam?”

“Semut rang-rang!” telunjuk Tama mengarah pada ribuan semut rang-rang yang mengelilingi kami.

“Lari!” perintahku. Aku berlari lebih cepat dari Tama. Tapi karena cepatnya aku kurang berhati-hati. Tanah yang licin membuatku terpeleset jatuh ke kali yang menyeramkan itu.

Aku ingat, air kali masuk ke dalam kerongkongan. Aku mencoba berenang, tapi arusnya terlalu deras. Tanganku mencoba menggapai sesuatu yang bisa membuatku tertahan. Tapi tak ada satupun! Tanganku hanya menggapai air. Hanya beberapa detik saja aku mengalir bersama derasny air melewati jembatan.

Sekilas aku mendengar teriakan Tama.

TOLONG!!!!

[]

Bab 5

Vortex

Waktu mengalami itu untuk pertama kalinya, aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Awalnya aku mengira sudah mati. Ketika aku membuka mata, hanya ada warna hitam dan putih di mana-mana. Aku bangkit dari tidurku, berdiri di atas lantai kotak-kotak hitam-putih, seperti papan catur. Setelah mengamati sekeliling baru aku tersadar bahwa aku berada di sebuah kotak besar. Semuanya berbentuk kotak-kotak hitam dan putih.

“Halo!!!!” aku berteriak sekuat tenaga.

Dari kejauhan aku mendengar suara gema. Sejenak aku menunggu tapi ada yang menyahut kecuali suara gema ku sendiri.

Aku menghela napas.

“Ini di mana?”

Aku berjalan menyusuri lorong-lorong kotak ini. Aku mengambil arah sembarangan, karena aku tahu lagi tahu, mana utara, mana selatan, mana barat dan mana timur, semua arah tampak sama di mataku.

Beberapa menit disuguhi pemandangan kotak-kota hitam-putih yang membosankan membuat mataku mulai pusing. Aku memutuskan untuk berlari, berharap di sana akan kutemukan ujung lorong sialan ini. Tapi berlari malah membuat kepalaku tambah pusing.

Kotak-kotak hitam-putih berputar-putar di atas kepalaku.

Aku pun berdebam jatuh.

[]

Pertama kali aku mendengar suara bip-bip-bip. Kemudian menyusul aku mendengar suara Mamah yang sedang berbicara dengan seseorang. Aku tidak mengenali suara siapa yang sedang berbincang dengan mamah.

Aku mencoba menggerakkan jariku. Rasanya berat sekali, seperti harus menggendong Bang Denis ke lantai dua.

“Bang Baim sadar!” aku kenal suara teriakan ini. Ini suara Nadine.

“Alhamdulillah....” itu suara Mamah bercampur isakan tangis.

Aku membuka mata perlahan. Walau awalnya berbayang, tak lama kemudian aku melihat Mamah dan para anggota genk ada di sini.

Aku di mana?

Ruangannya putih semua. Aku melihat ada sebuah mesin kotak dengan monitor dan tombol-tombol yang tidak aku mengerti apa nama dan fungsinya.

Aku di mana?

Aku bertanya hal yang sama untuk kedua kalinya. Tapi entah kenapa lidahku tercekak, mulutku terkatup, enggan membuka. Tangan Mamah langsung membelaiiku. Rasa nyaman langsung menyelimuti hatiku.

Aku mencoba mengingat apa yang terjadi kepadaku. Hal terakhir yang aku ingat adalah lorong kotak-kotak hitam-putih. Apakah itu nyata atau halusinasiku saja?

Bang Denis mendekati ku dan berbisik, “cepat sembuh detektif. Tugas kita belum selesai. Aku ingin berbagi cerita tentang hasil investigasiku.”

Aku mengangguk lemah. Tapi semangatku kuat. Aku ingat selalu kata-kata yang aku ucapkan untuk menyemangati Tama. Kata-kata yang membuat Bang Denis hilang muram durjanya saat disuruh menemani ke tempat Mbah Peno.

“Demi Farel, Im. Demi Farel!”

[]

Keesokan harinya aku sudah boleh pulang. Dokter heran dengan cepatnya proses pemulihanku. Belakangan baru aku sadari bahwa aku pingsan sehari-hari. Musim liburan sudah hampir usai. Tinggal dua hari. Entah bagaimana caranya aku dan anggota klub detektif bisa menemukan Farel hanya dalam waktu dua hari.

Mamah bercerita banyak tentang kehilanganku waktu itu:

“Waktu itu Tama meneriakkan nama kamu ke seluruh komplek. Kata Tama, kamu hanyut di Kali Buaya. Orang-orang se-komplek heboh. Mamah hampir mati berdiri saat mendengar berita itu. Kami semua menyusuri Kali Buaya hingga ke kampung sebelah. Untunglah kamu ditemukan pingsan di Pinggiran Kali Buaya di kampung sebelah. Di sana, arusnya tidak deras, tapi kalinya jauh lebih lebar dan lebih dalam. Kamu di temukan di atas jembatan, Im. Entah bagaimana caranya kamu bisa sampai ada di sana. Padahal tidak ada

orang yang menolong kamu. Dan tidak mungkin kamu bisa ada di sana tanpa bantuan orang lain.”

Kisah bagaimana aku bisa berada di atas jembatan setelah hanyut di Kali Buaya jadi misteri kala itu. Dan misteri kasus ini bukan hanya sampai di situ. Setelah aku pulih, kami melanjutkan rapat klub detektif.

Trio cewek dalam klub detektif memulai penjelasan hasil investigasinya.

“Aku bersama mbak Nabila dan Qabila mengkorek informasi dari Bunda kami masing-masing. Tidak banyak yang bisa ditemukan. Kata bunda, TIM SAR sudah menyusuri Kali Buaya, dengan dugaan bahwa Farel hanyut di kali itu. tapi tak ada hasil. Polisi juga sudah menyisir pinggiran sepanjang kali, hasilnya juga nihil. Polisi kebingungan di buatnya. Dugaan berikutnya adalah Farel di culik, tapi sampai hari ini belum ada telepon minta tebusan dari penculiknya,” jelas Nadine.

“Apa mungkin tujuannya bukan untuk minta tebusan?” tanya Bang Denis.

“Maksudnya, Bang?” Nadine balik bertanya.

“Bisa saja si penculik itu adalah sindikat penjual anak. Jadi anak yang diculik bukan untuk meminta tebusan, melainkan untuk dijual pada orang tua kaya yang butuh anak untuk di adopsi,” jelas Bang Denis.

Kami semua bergidik mendengar kemungkinan itu.

“Itu mungkin saja. Tapi jika itu yang terjadi maka kemungkinannya Farel ditemukan jadi semakin sulit. Apakah Bunda Farel sudah pasang iklan atau pamflet tentang anak hilang?” tanyaku pada semua anggota klub.

“Sudah, Bang. Bahkan sampai masuk tv segala,” jawab Tama.

“Oke. Berarti kemungkinan Farel hanyut tidak ada. Yang paling mungkin adalah diculik untuk dijual,” aku memaparkan kesimpulan.

“Ada kemungkinan lain, Im,” Bang Denis menyanggahku. Tapi sebelum melanjutkan penjelasannya, ia mengambil sepotong tahu goreng ala Bunda Nadine.

“Kemungkinan lain?”

“Iya. Aku bersama Kak Arum sudah menemui Mbah Penno bersama Bunda Farel. Tempatnya menyeramkan sekali. Mbah Penno tinggal di sebuah gubuk di kaki bukit di arah Bogor. Aku tidak tahu apa nama daerahnya. Tapi waktu aku sampai suasana sudah malam. Gelap. Di sebelah gubuk Mbah Penno ada sebuah pohon beringin besar. Ada tali-tali seperti akar yang menjuntai ke bawah. Entah apa namanya.”

“Kalau tidak salah namanya akar napas,” tukas Nabila.

“Ya. Mungkin itu namanya. Aku merinding waktu melewati pohon beringin besar itu. Apalagi kalau kau mendengar sayup-sayup suara burung hantu. Aku memeluk Kak Arum erat-erat, aku tak mau pelukanku sampai lepas.”

Suasana mulai mencekam. Ini gara-gara Bang Denis menceritakan kisah seram.

“Sampailah kami di depan pintu gubuk Mbah Penno. Seketika Bunda Farel ragu, apakah ia harus mengetuk pintu itu atau berlari pulang saja. Ia menatap

kami berdua lama sekali sampai akhirnya Kak Arum tiba-tiba berinisiatif mengetuk pintu itu.”

“Demi Farel, Bun,” kata Kak Arum.

“Selanjutnya sebuah keanehan terjadi....”

Aku menelan ludah.

Nadine memegang erat tanganku. Telapak tangannya basah.

Nabila dan Qabila berpelukan.

Tama menutup matanya, padahal seharusnya ia tahu, itu tidak ada efeknya. Kita bukan sedang nonton film horor!

“... pintu gubuk mbah peno terbuka sendiri. Krieeettttt....” Bang Denis berhasil mendramatisir cerita seolah kami semua mengalaminya.

“Kemudian dari dalam kedengaran suara. “Siapa itu?”” lanjut Bang Denis.

“Kemudian Denis kencing di celana saat bertemu Mbah Peno,” tiba-tiba Kak Arum nyeletuk.

Heh, Kak Arum datang darimana?

“Hahahaha kalian mau saja dibohongi Denis. Rumah Mbah Peno itu di tengah kompleks seperti ini. Di dalam rumah Mbah Peno memang punya ruangan bawah tanah yang berbentuk seperti gua sebagai tempat semedi. Tidak ada itu cerita pintu terbuka sendiri. Atau pohon beringin besar,” jelas Kak Arum.

“Yang ada adalah.... Denis kencing di celana waktu dipelototin Mbah Peno.”

AHAHAHHAHAHAH

Kami kontan tertawa.

[]

Selanjutnya Kak Arum jadi ikutan rapat klub detektif. Yah, statusnya mirip bintang tamu dalam sebuah acara *talk show*.

“Mau tahu hasil terawangan Mbah Peno?” tanya Kak Arum pada kami semua.

Kami semua kompak teriak, “mauuuu...”

Kecuali Bang Denis yang mukanya mendengus sebal karena masih kesal kakaknya sendiri membuka aib tragedi kencing di celana di rumah dukun.

“Kata Mbah Peno. Farel itu hilang ke dunia lain. Dunia lain itu berarti dimensi lain. Bisa di waktu yang sama di dunia yang berbeda. Bisa di waktu yang berbeda di dunia yang sama. Bisa juga di waktu dan dunia yang berbeda. Kata Mbah Peno, dunia ini berkembang setiap waktunya. Alam semesta bertambah luas. Bintang-bintang antariksa saling menjauh setiap waktunya. Tapi sungguh aneh karena ternyata, sampai saat ini kita belum bisa menemukan makhluk hidup lain di antariksa yang begitu luasnya. Sampai saat ini, baru bumi yang diketahui planet yang mempunyai kehidupan.”

“Menurut Mbah Peno. Sebenarnya ada jutaan atau bahkan miliaran bumi di alam semesta ini. Hanya kita tidak bisa, atau tidak diijinkan Tuhan untuk melihatnya. Karena mereka berada di dimensi lain.”

“Bukankah ada alien?” tanyaku.

“Sampai sekarang keberadaan alien dan piring terbang baru sebatas mitos yang jadi komoditas film-film di *Hollywood*. Kalau memang ada, dan seharusnya banyak, kenapa kita tidak pernah bertemu langsung atau NASA mempublikasikan temuannya?” jelas Kak Arum.

“Kalau begitu bagaimana cara menemukan Farel?” tanya Qabila.

“Jalan untuk menemukan dunia lain ada dua. *Black hole* dan vortex. Dua hal itu adalah gerbang kita menuju dunia lain menurut Mbah Peno.”

Aku pernah mendengar kata *black hole*. Kalau tidak salah itu artinya lubang hitam yang ada di angkasa. Lubang yang menyerap energi dari sekitarnya sehingga bisa menyerap sebuah planet bahkan bintang sekalipun. Aku tahu itu dari tayangan *discovery chennel*. Mungkin Mbah Peno memang bukan dukun, tapi ilmuwan antariksa. Bukankah dukun seharusnya tahunya tentang jin, kuntilanak, genderuwo, teluh dan sebagainya?

“Apa itu vortex?” tanyaku.

“Vortex itu fungsinya sama seperti *black hole*, sebagai gerbang menuju dimensi lain. Bedanya dengan *black hole*. Vortex tidak menyerap energi sebesar *black hole*. Kalau *black hole* disebut lubang besar antar dimensi, vortex hanyalah retakan kecil. Kalau *black hole* ada di angkasa sana. Vortex ada di

mana-mana, bahkan banyak vortex ada di permukaan bumi. Menurut Mbah Penno, Farel tidak sengaja masuk vortex yang kebetulan ada di Kali Buaya,” jelas Kak Arum lagi.

“Tapi bukankah polisi sudah meyusuri semua tempat sekitaran Kali Buaya? Bukankah tidak ditemukan vortex di sana?” sanggahku. Aku makin yakin kalau Mbah Penno aslinya bukan dukun.

“Itulah perbedaan berikutnya antara vortex dengan *black hole*. Vortex itu tempatnya berpindah-pindah tidak seperti *black hole*. Dan bentuknya tidak seperti lubang hitam yang kasat mata, vortex tidak kasat mata.”

“Jadi kita tidak bisa sengaja masuk vortex kapan saja dan di mana saja, dong?” tanya Nadine sedikit gemetar ketakutan.

“Ya bisa jadi,” jawab Kak Arum singkat.

Sukar dipercaya. Kemungkinan Farel diculik jauh lebih masuk akal.

[]

Bab 6

Bang Jeki dan Upacara Untuk Farel

Liburan telah usai!

Gara-gara aku sempat hanyut di Kali Buaya, kami kehilangan banyak waktu untuk penyelidikan. Aku menyesali kebodohanku. Farel sampai saat ini belum ditemukan. Bahkan bukti terkecil sekalipun kami belum mendapatkannya!

Ini hari pertama sekolah. Aku malas sekali memakai seragam putih-putih hari ini. Apalagi para orang tua memutuskan untuk tak membiarkan kami pergi ke sekolah sendiri.

“Nanti ada culik!” ujar Bunda si kembar Nabila dan Qabila.

Padahal sekolah kami hanya beberapa puluh meter di sebelah gerbang kompleks. Hanya membutuhkan jalan kaki sepuluh menit saja. Selain jalan kaki, biasanya aku dan anggota genk naik sepeda bersama, tak kurang dari tiga menit sepeda kami sudah berhadapan dengan gerbang besi berwarna merah bertuliskan SD NUSANTARA yang disemprot pilok warna putih pudar.

Suara mobil Bang Jeki meraung-raung di luar. Sebuah VW Combi klasik yang sudah tidak diproduksi lagi. Suara raungan mesinnya mengalahkan kecepatannya. Kami menjuluki mobil VW Combi Bang Jeki si raja mogok. Mungkin karena usia mobil yang sudah tua, VW Combi Bang Jeki hobi sekali

batuk-batuk. Itulah mengapa angkutan antar jemput ala Bang Jeki tidak banyak peminatnya. Tapi karena kami berenam, semester ini angkutan jemputannya dijamin penuh terus. Bang Jeki ketiban pulung.

Liburan kemarin, sebelum kejadian hilangnya Farel kami sempat ngobrol-ngobrol dengan Bang Jeki di Warung Sukiyem.

“Aku pengen sekali Im punya mobil baru. Bosan aku dengan si raja mogok, kalau lagi ngambek bikin senewen. Tapi bagaimana caranya punya mobil baru ya, Im? Jemputan aku aja sepi peminat,” Bang Jeki menyeruput kopi pahit kesukaannya. Warung Sukiyem memang warung serbaguna. Tidak hanya menjual sembako dan kebutuhan sehari-hari lainnya, warung yang buka 24 jam non stop ini juga jadi tempat nongkrong favorit anak-anak muda, karena warung ini juga multi fungsi menjadi warung kopi bahkan seperti restoran mini.

Di depan etalase warung, berjejer makanan-makanan rumahan seperti sayur sop, ikan bandeng presto, atau ayam goreng serta yang lainnya. Ibu-ibu rumah tangga yang sedang malas atau tidak sempat masak sering menjadi langganan Sukiyem. Makanannya relatif enak, walaupun bagiku, masakan Bunda Nadine jauh lebih enak.

Kalau malam datang, biasanya Mang Jono yang jaga warung. Mang Jono ini adalah keponakan Mbok Sukiyem yang rangkap jabatan sebagai petugas keamanan komplek.

“Lah kok tanya sama aku, Bang. Aku kan cuma anak kecil.”

“Yah, siapa tahu kamu punya ide brilian tentang bagaimana caranya supaya si raja mogok banyak peminatnya,” tukas Bang Jeki lagi. Kali ini ia mengisap rokok kretek. Ia mengisap asapnya dalam-dalam, matanya sampai merem melele.

“Apa aku harus buat huru-hara, ya?” Bang Jeki menggumam, tapi aku mendengar gumamannya dengan jelas.

“Huru-hara? Apa hubungannya sama si raja mogok?” tanyaku lagi.

Tiba-tiba aku mendengar pesawat telepon Warung Sukiyem berbunyi. Tak lama kemudian Mbok Sukiyem berteriak dari dalam. “Im! Ada telepon dari ibu mu?!”

Barulah aku tersadar, di tangan kananku sudah ada plastik kresek hitam pesanan belanjaan Mamah.

Aku kabur sebelum Mbok Sukiyem ke luar dari warungnya.

[]

Aku keluar rumah. Ku langkahkan kakiku perlahan, seperti puteri keraton Jawa. VW Combi Bang Jeki meraung lagi dengan semangatnya. Asap putih mengepul banyak di belakangnya. Nadine yang duduk di sebelah jendela menyapaku dengan lambaian tangannya.

Aku teringat lagi, percakapanku dengan Bang Jeki waktu itu. Hatiku berdegup kencang, mungkinkah Bang Jeki pelakunya?

Skenarionya seperti ini:

Mungkin saja Bang Jeki menculik atau bahkan membunuh Farel. Kejadian hilangnya Farel menguntungkan Bang Jeki dari segi bisnis. Si raja mogok sekarang penuh. Kami anggota genk yang sebenarnya tidak membutuhkan jasa antar jemput, terpaksa memakai jasa ini atas alasan keamanan, walau sebenarnya rumah kami dekat dengan sekolah.

Tapi yang membuatku ragu akan skenario ini adalah apakah Bang Jeki sekejam itu? setahuku Bang Jeki akrab dengan anggota genk. Bang Jeki seolah sudah seperti abang angkat bagi kami semua. Terkadang jika dia sedang dapat objek, atau si raja mogok dapat carteran seharian, malamnya Bang Jeki suka mentraktir kami semua makan bakso.

Alasan berikutnya adalah jika memang Bang Jeki yang melakukannya, bukankah lebih mudah jika hanya menculik dan meminta tebusan? Uangnya lebih cepat dan lebih banyak.

THIINN!!!!!!

Bang Jeki mengklaksonku.

“Cepetan, Im! Nanti telat!” wajahnya tampak sumringah. Semangat empat lima.

Aku bergidik.

Mungkinkah Bang Jeki pelakunya?

[]

Setengah jam kemudian kami sudah berbaris rapih berdasarkan kelas masing-masing. Ini tahun ajaran baru. Aku kelas lima sekarang. Farel juga

seharusnya sekelas denganku sama seperti si kembar Nabila dan Qabila. Semenata Bang Denis resmi menjadi siswa paling senior di sekolah ini, dia sudah kelas enam! Sementara Nadine yang berbaris di sebelah kananku berada di barisan kelas empat, satu baris dengan Tama.

Aku jadi teringat Farel. Dulu setiap senin ketika upacara, kami selalu berbaris bersebelahan. Biasanya kami suka bercanda atau ngobrol ketika upacara. Tentu saja volume suara kami rendahkan. Kami tak mau digonggong oleh pak Gonggong, kepala sekolah SD NUSANTARA yang super galak. Kumisnya tebal seperti Pak Raden. Kulitnya hitam dan tebal seperti badak.

“Kalau orang biasa hanya telapak kakinya yang kapalan, tapi kalau pak Gonggong, wajahnya pun kapalan. Hehehehe,” ujar Farel suatu kali saat upacara bendera.

Lamunanku tentang Farel buyar ketika Pak Gonggong yang hari ini tampil sebagai pembina upacara membuka pidatonya:

“Assalamualaikum. Salam sejahtera bagi kita semua. Selamat datang anak-anakku. Bagaimana masa liburan sekolah kalian?”

“Kurang pak!” teriak salah seorang teman sekelas Bang Denis.

“Kurang? Kalau merasa kurang kenapa tidak berhenti sekolah saja sekalian, lalu tumbuh besar jadi preman atau gelandangan?!” Pak Gonggong mulai menggonggong.

“Selamat datang juga pada murid baru kelas satu. Satu pesan bapak, jangan jadi nakal, malas belajar seperti kakak-kakak senior kalian. Khususnya

yang baru berteriak tadi. Kalian ini adalah harapan bangsa di masa depan. Kalian ini adalah calon pemimpin. Belajarlah yang giat. Suatu saat, ketika dewasa nanti kalian akan mengerti. Berusahalah agar nanti kalian tidak menyesal ketika sudah dewasa. Hidup untuk belajar dan belajar untuk hidup.

“Pada kesempatan ini saya selaku kepala sekolah mengucapkan belasungkawa sedalam-dalamnya atas hilangnya anak didik kami yang bernama Farel Bramantya. Seharusnya Farel sekarang berada bersama kita, berbaris di barisan anak-anak kelas lima. Nanti di akhir upacara, Pak Umar guru agama kita akan memimpin doa untuk keselamatan Farel.”

Pak Umar menganggukan kepala tanda persetujuan.

“Dan pesan bapak untuk anak-anakku sekalian. Jaga keselamatan kalian. Sekarang banyak orang jahat. Jangan pernah mau diajak oleh seseorang yang tidak kalian kenal. Mereka suka mengiming-imingi kalian dengan sesuatu yang kalian suka, permenkah, es krim kah, atau apalah. Ingat pesan saya sekali lagi. Jangan pernah berbicara dengan orang yang tidak kalian kenal!”

Kemudian suasana hening.

[]

Lima belas menit kemudian upacara pun selesai. Matahari sudah mulai meninggi. Aku mulai kegerahan. Saat yang lainnya masuk ke dalam kelas masing-masing, aku masuk ke dalam toilet sekolah. Entah kenapa tiba-tiba aku kebelet kencing.

Setelah liburan panjang toilet sekolah kelihatannya baru selesai direnovasi. Lantainya sekarang sudah tidak lagi ubin, melainkan keramik berwarna putih. Setengah dindingnya juga dikeramik dengan warna merah putih. Tidak hanya itu, sekarang krannya pun dari *stainless steel*, bukan lagi dari plastik. Wanginya pun.... hmmm..... tidak seperti biasanya yang bau pesing.

Akulah yang pertama mengencing toilet baru ini!

Tiba-tiba aku mendengar suara *flush* toilet duduk. Ada orang lain yang mendahuluiku menggunakan toilet baru ini. Pintu kamar mandi terbuka. Aku pikir siswa SD Nusantara juga, tapi ternyata yang muncul adalah orang dewasa. Perawakannya tinggi besar. Kulitnya putih. Ada janggut tipis di ujung dagunya. Ia tersenyum ramah kepadaku. Senyum itu tampak familiar bagiku. Aku serasa pernah melihat senyum seperti itu, tapi entah di mana.

“Hey, halo Baim cilik!” sapanya ramah.

“Bapak siapa ya? Guru barukah? Ini WC siswa pak. WC guru ada di sebelah.”

“Kamu benar-benar tidak mengenaliku, ya?”

Aku mengerenyitkan kening. Mencoba mengingat-ingat apakah benar aku pernah bertemu orang ini? Atau jangan-jangan.... orang ini adalah orang yang sering disebut Pak Gonggong. Entah kenapa sekarang aku mengiyakan nasehat kepala sekolah super galak itu. Orang ini penculik?!

Aku berbalik dan hendak berlari keluar dari WC, tapi karena lantai licin aku terpleset jatuh.

“Hati-hati, Im. Ini aku, Im! Masa kamu tidak kenal aku. Waktu SD dulu kita kan teman sebangku,” laki-laki itu menangkap badanku, membantuku aku berdiri. Aku gemetar ketakutan.

Aku akan diculik!

Aku masih SD, teman sebangku itu Farel. Dan itu bukan dulu. Aku masih anak SD sampai saat ini! Dia berbohong. Dia pasti penculik!

“Lihat aku im. Aku Farel. Lihat tanda ini,” laki-laki itu memperlihatkan tompel di pangkal lengannya. Bentuknya tompel bintang itu sama dengan yang dimiliki Farel. Mungkinkah laki-laki ini Farel? Atau penculik Farel yang menyamar jadi Farel?

Ah, dua kemungkinan itu sama gilanya.

Celanaku basah lagi. Kencing membasahi celana putihku. Kali ini bukan karena kelebet, tapi karena ketakutan.

Melihat celana ku basah. Laki-laki yang mengaku Farel ini malah tertawa terbahak-bahak.

Edan!

Bahkan gaya tertawa Farel pun bisa ditirunya. Jangan-jangan laki-laki inilah yang menculik Farel?!

[]

Bab 7

Surat Untuk Bunda

AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA....

Suara teriakanku menggema di lorong-lorong dimana kelas-kelas berjejer rapih. Aku berlari panik ke sembarang arah. Benar-benar sembarang hingga akhirnya aku menabrak Pak Gonggong yang baru saja keluar dari ruangnya akibat teriakanku yang bikin heboh. Aku terpental kebelakang setelah menabrak tubuh besar Pak Gonggong Situmorang.

Matanya melotot, “apa-apaan kamu ini?” tangan kanannya menggapai telinga kiri ku. Di pelintirnya telinga malang itu sampai aku menjerit kesakitan. Pak Gonggong melepasnya kemudian, tapi aku masih bisa merasakan panasnya telinga hingga siang.

“Ada orang asing Pak di WC,” ujarku yang masih ngos-ngosan. Tangan kananku memegang dada, sementara tangan kiriku membelai telinga yang sakit.

“Orang asing? Penyusup?” delik Pak Gonggong.

“Mungkin penculik, Pak,” napasku mulai mantap.

Pak Gonggong berjalan cepat menuju WC yang ku maksud. Sementara aku setengah berlari mengikuti langkah-langkah panjang beliau. Sedangkan semua teman-temanku dan siswa SD Nusantara lainnya hanya memandang itu semua dari balik jendela. Mereka pasti penasaran dengan apa yang sedang

terjadi. Tapi melihat Pak Gonggong berkeliaran di lorong-lorong kelas, membuat mereka menahan diri.

Sembilan puluh detik kemudian pak gonggong mendobrak pintu WC yang baru saja diplitur. Untunglah pintu tua itu tidak patah sehingga tidak merugikan pihak sekolah. Kami berdua memasuki WC baru yang cahayanya samar.

Aku menghela napas, entah takut, entah lega, begitu mengetahui penculik itu tidak lagi berada di sana.

[]

Pak Gonggong akhirnya menyuruhku untuk pulang lebih awal. Ini bukan hukuman karena aku membuat keributan tapi karena....

“Bau apa ini?” Pak Gonggong baru menyadari ada bau menyengat saat kami berdua berada di dalam WC.

“kenapa bisa ada bau pesing di sini? Ini toilet baru saja aku renovasi. Kenapa sudah bau pesing?”

Aku menunjuk tangan sembari menundukkan kepala, “karena saya, Pak.”

Pak Gonggong menelanjangi ku dengan tatapan mata tajamnya. Aku tak berani melihat matanya yang melotot di balik kaca mata besar itu.

“Sudah besar masih ngompol. Lain kali pakai *pampers*. Bikin malu sekolah saja kamu ini.”

Begitulah ceritanya. Karena celana putihku yang berubah kekuningan akibat air seni, aku diijinkan pulang di hari pertama sekolah.

Alamak sialnya!

Bagaimana nanti kata-kata anggota genk, pastilah aku akan ditertawai habis-habisan. Aku sudah terbayang ledekan Bang Denis, “hahahaha.... siapa tuh yang di suruh pulang pak gonggong karena ngompol di celana???”

Aku meninggalkan gerbang besi berwarna merah-putih sembari menundukkan kepala.

[]

Mamah bingung ketika matahari baru naik sepenggalah, aku sudah tiba kembali di rumah. Mamah baru saja pulang dari belanja sayur dari gerobak Mang Japra. Kami bersamaan sampai di rumah. Mamah awalnya bingung melihatku pulang lebih cepat. Tangan lembut mamah memegang keningku, ia mengira aku sakit. Tapi kemudian hidungnya mendengus bau pesing yang berasal dari celana putihku yang terlihat kekuningan.

“Aku hampir di culik, Ma?!”

Mamah langsung mengajakku masuk ke dalam rumah, “diculik? Mamah baru tahu kalau penculikan bisa membuat celana putih berubah kekuningan.”

Spontan aku memandang luberan air seni yang telah mengering di celana putihku, “sumpah, Ma! Aku tadi hampir diculik di sekolah! Orang itu mengaku sebagai Farel. Jangan-jangan memang dia yang menculik Farel, Mah. Dia punya tompel yang sama persis dengan punya Farel. Bahkan ketika aku tadi terpleset jatuh, cara tertawanya pun sama persis. Orang itu pasti penculiknya, Mah. Aku sudah lapor pada Pak Gonggong tadi. Tapi dia tidak percaya ceritaku. Aku dan

Pak Gonggong kembali ke WC, eh ternyata orang itu sudah hilang entah ke mana. Cepat sekali. Komplek ini dalam bahaya, Mah. Kita harus lapor polisi!”

Mamah hanya tersenyum simpul kepadaku. Jelas sekali ia tidak percaya semua yang baru kualami, “sudah ganti dulu celananya, Im. Sama Mamah tidak perlu malu kalau kamu disuruh pulang Pak Gonggong karena ngompol di celana. Mamah sudah biasa ganti *pampers* kamu sewaktu kamu bayi.”

“Ngompol ini karena takut ma. Aku takut di culik!”aku mendengus sebal. Mamah tidak menganggap serius ceritaku.

Wajahnya berkata, “Baim, kamu mengarang cerita yang bukan-bukan supaya tidak ketahuan disuruh pulang Pak Gonggong karena ngompol.”

Segera aku berganti pakaian dan pergi ke luar rumah.

Sesampainya di luar hari sudah mulai hangat. Dan sekarang aku jadi bingung main dengan siapa. Semua teman-temanku pergi ke sekolah!

[]

Aku berjalan tanpa arah memutar komplek. Sesampainya di depan Warung Sukiyem Bang Jeki memanggilku, “hey, Im!” Bang Jeki melambaikan tangan, memberikan tanda agar aku mendekat.

“Loh Im, kok sudah pulang? Apa pulang cepat, ya. Aduh aku harus menjemput teman-temanmu sekarang. Kok tidak ada yang bilang tadi kalau hari ini pulang lebih cepat dari biasanya,” Bang Jeki cepat menyeruput kopi pahitnya. Matanya merem melek saat menyeruput kopi, lidah Bang Jeki kepanasan.

“Enggak Bang. Enggak pulang cepet kok. Sama seperti biasanya. Cuma aku Bang yang pulang cepat,” aku menundukkan kepala. Murung.

“Loh kok bisa?” tanyanya sambil mengecap-gecap lidah yang kepanasan.

“Aku hampir diculik, Bang,” jawabku sekenanya. Melihat jajanan cokelat batang yang ada di Warung Sukiye membuat aku lapar tiba-tiba.

“Diculik? Masa ada penculik berani masuk sekolah dan menculik anak sekolah yang sedang belajar. Mana mungkin, Im?”

“Beneran, Bang! Hampir saja aku diculik di WC sekolah.”

Bang Jeki tersenyum mengejek.

Aku menyadari ceritaku memang tidak logis. Tapi tidak peduli logis atau tidak, cerita ku itu adalah kisah nyata.

Aku meninggalkan Bang Jeki, Warung Sukiye dan batangan cokelat yang menggantung. Tanpa arah langkah kaki ini menuntunku ke arah lapangan. Aku menuju gorong-gorong yang tersusun rapih di sudut lapangan kemudian duduk di atasnya.

Pikiranku melayang lagi. Membayangkan kesialan-kesialan yang menimpaku hari ini. Tentang orang itu. ya, orang itu pasti yang menculik Farel. Seharusnya sebagai detektif aku ini pemberani. Bukannya pengecut yang lari terkencing-kencing. Padahal tersangka sudah ada di depan mata. Bukankah sesungguhnya itu anugerah bagi seorang detektif.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundakku, “hey, Im!”.

Anugerah bagi seorang detektif, yang tadi raib dari WC sekolah, kini muncul lagi di lapangan komplek.

[]

“Tenang, tidak perlu takut. Aku tahu kamu bakal mengira bahwa aku yang menculik Farel. Memang cerita yang akan aku sampaikan ini sulit sekali untuk dipercaya, bahkan oleh orang dewasa sekalipun. Aku ini Farel, Im! Farel dari masa depan. Aku hilang dari vortex yang tidak sengaja terbentuk di bantaran Kali Buaya,” orang yang mengaku Farel itu menunjuk arah kali buaya. Jantungku berdegup kencang. Sebagai detektif aku harus setenang mungkin dalam menghadapi masalah ini. Bisa mendapatkan keterangan dari tersangka adalah anugerah terbesar bagi seorang detektif.

Aku memandang sinis ke arah penculik yang mengaku Farel, “kamu Farel? Kamu pikir cerita seperti itu bisa membohongi anak kecil?”

Orang itu malah membalasku dengan senyuman, “kamu yang menyelamatkan aku sewaktu kecil, Im. Sewaktu aku tersesat dalam vortex. Kamu yang sudah dewasa pernah bercerita kepadaku kalau kamu pun pernah tersesat di dalam vortex waktu mencariku. Kamu sempat hanyut di Kali Buaya. Tempat itu seperti lorong besar dan panjang. Warnanya kotak-kotak hitam-putih sejauh mata memandang. Kamu versi dewasa bercerita kepadaku kalau kamu tidak berhasil menemukan pintu keluarnya. Kamu hanya pingsan dalam lorong tersebut dan siuan di atas jembatan. Kalau saja kamu berhasil menemukan pintunya, Im. Kita bisa dewasa bersama di masa depan.”

Tentang aku hanyut di kali, itu bisa jadi dia tahu karena mengikuti penyelidikanku tentang Farel. Tapi tentang lorong kotak-kotak hitam putih? Darimana dia tahu. Cuma satu kemungkinannya, dia pernah masuk ke lorong itu juga. Benarkah dia Farel? Aku jadi tidak yakin akan semuanya.

“Jadi kamu benar-benar datang dari masa depan?”

“Kita akan berpetualang bersama, Im. Bukan sekarang, tapi nanti beberapa tahun lagi saat kamu SMA. Aku ke sini hanya untuk menitipkan surat ini kepadamu,” orang itu memberikan sepucuk amplop yang berisi surat.

Aku menerimanya, kemudian bertanya, “buat siapa?”

Senyumnya sirna. Bola matanya tiba-tiba berkaca-kaca, “surat ini untuk bunda, Im.”

[]

Bab 8

Dimulainya Masa Putih Abu-abu

5 tahun kemudian...

Ini adalah masa pubertas. Masa dimana hormon meloncat-loncat memenuhi kepala. Rasa ingin tahu menggila. Semua rasanya ingin dicoba. Seperti kata Bang Rhoma suatu kala dalam lagunya, ‘masa muda, masanya para remaja.’”

Hari ini adalah hari pertama aku mengenakan celana panjang ke sekolah. Seragamku putih abu-abu!.

“Berarti sudah boleh pacaran dong, Im?” goda Bang Denis padaku suatu kali.

Aku tersenyum simpul. Pacaran?! Aku mengingat-ingat siapa saja teman wanita yang cukup dekat. Yang paling dekat adalah Nadine, selanjutnya adalah si kembar Nabila dan Qabila. Mengingat Nadine membuat pipiku bersemu merah.

“Hey malah bengong!” Bang Denis menegurku.

Aku tersadar dari lamunan, “belum tahu Bang. Belum pernah tanya sama Mamah. Belum berani.”

“Kamu tahu, Im. Ada yang lebih menakutkan dibanding minta ijin pacaran ke orang tua kita,” Bang Denis mendelik kepadaku.

Okey, aku penasaran jadinya! “apa itu, Bang?”

“Saat kita bertemu dengan orang yang kita sayang. Saat kita mengucapkan cinta kepadanya.”

Gantian aku yang mendelik ke Bang Denis, “aku tahu, Bang Denis sudah punya pacar, ya?!”

Bang Denis terdiam. Wajahnya yang bersemu merah adalah jawabannya.

Aku menggamit tangannya, “siapa, Bang? Siapa?”.

“Belum pacaran, Im. Belum. Kamu kenal juga kok sama dia. Aku masih bingung bagaimana cara mengungkapkan cinta kepada dia.”

“Kenapa ga tanya sama Kak Arum aja, Bang? Kak Arum kan sudah pengalaman dalam berpacaran.”

“Sudah, Im. Aku punya seribu jurus pemikat wanita dari Kak Arum,” aku tersenyum saat Bang Denis berujar tentang seribu jurus. Jangan-jangan Kak Arum belajarnya dari Kho Ping Hoo si legenda penulis cerita silat.

“Belajar teori dengan praktek itu berbeda jauh, Im. Di dekatnya aku jadi keringat dingin. Bibir kelu tidak bisa bicara,” lanjut Bang Denis.

Aku membatin, itu bertemu cewek atau bertemu kuntilanak? Sampai keringat dingin segala!, batinku.

“Ajak kencan!” kata-kata itu terlontar begitu saja dari otakku.

“Kencan?”

“Iya ajak ke mall, Bang. Nonton film. Makan. Ya begitulah kata sinetron yang ditonton mamahku tiap malam,” aku mulai sok tahu. Padahal aku sama tidak berpengalamannya dengan Bang Denis.

“Jadi aku harus mengajak Nadine nonton?”

Hah! Nadine!

Giliran lidahku yang kelu.

[]

Itulah ceritaku dengan Bang Denis tadi malam. Aku tak harus bersikap bagaimana. Bang Denis suka sama Nadine. Hatiku terasa berat sejak mendengar kalimat Bang Denis. Untunglah masih ada celana abu-abu yang membuatku terlihat gagah sebagai penghiburan.

“Wah anak mamah udah gede. Udah ganteng!” puji Mamah saat melihatku memakai celana abu-abu untuk pertama kali.

“Anak mamah sudah ganteng dari dulu!”

“Siapa dulu dong Papahnya!” sahut Papah yang sedang asyik masghul baca koran pagi.

Hari ini, aku berangkat ke sekolah di antar Papah naik mobilnya. “Kebetulan kita searah, Im, jadi setiap pagi papah bisa antar kamu ke sekolah. Lumayan kan hemat ongkos. Tapi ingat uang jajannya tetap di hemat jangan buat pacaran!”

“Emang boleh, Pah?”

“Apa?”

“Pacaran.”

Papah mendekatkan telinga ku ke mulutnya, “boleh, tapi jangan bilang-bilang Mamah, ya.”

“Oke boss!”

“Memangnya sudah ada wanita yang kamu taksir?”

Tiba-tiba aku teringat Nadine. Senyumku mengembang. Tapi sedetik kemudian aku mengingat Bang Denis. Aku menghela napas, “belum, Pah, belum ada yang cocok.”

Papah mengacak-acak rambutku, “huh kayak orang gede aja lagakmu, Im!”

Mobil distarter, kami berangkat!

[]

Untung saja aku hidup di jaman ospek sudah tidak jamannya lagi. Di sekolahku dulu ospek sudah jadi semacam ritual wajib anak baru. Aku sering mendengar cerita ayahku tentang kejamnya ospek sekolah ini jaman dulu.

“Papahmu ini dulu juga sekolah di SMA ini, Im. SMA Nusantara, jadi dari segi almamater Papah ini senior kamu, Im. Wah dulu ospek itu adalah masa yang paling seru, Im,” tukas Papah antusias.

Aku mengernyit, “seru?”

“Ya sebenarnya menyebalkan sih waktu mengalaminya. Bayangkan saja, kami ke ke sekolah harus menggunakan kaos kaki panjang dengan warna yang

berbeda. Karena masa ospek kami masih harus memakai seragam SMP, jadinya betis kami warna-warni. Heheheh...” Papah terkekeh.

“Lalu kami harus memakai topi dari potongan bola plastik yang dicat warnanya sesuai dengan warna kelas kami. Sebagai tambahannya, kami harus menggunakan kacamata yang terbuat dari jengkol dan dasi yang terbuat dari petai.”

Aku mendengus, “itu sih orang gila namanya, Pah.”

“Tapi kegilaan itu yang menjadi kenangan ketika kami sudah dewasa, Im. Kalau bertemu teman-teman lama Papah, kegilaan masa muda membuat kami terpesona, tertawa-tawa. Tanpa pengalaman-pengalaman seperti itu, mungkin masa-masa itu malah akan menjadi penyesalan.”

“Penyesalan, Pah? Jadi Papah justru malah menyesal jika tidak pernah di ospek seperti yang terjadi di jaman sekarang?” tanyaku heran.

“Terkadang hal-hal konyol seperti itulah yang membuat kehidupan terasa manis, Im,” Papah terdiam sejenak. Itu membuat aku menebak-nebak apa yang akan ia katakan selanjutnya tentang ospek yang terdengar konyol. “Kamu masih terlalu muda untuk mengerti, Im.”

Mobil kami sampai di gerbang sekolah SMA Nusantara. Gerbangnya besi berdiri angkuh di depan *dashboard* mobil. Gerbang itu terbuat dari besi, SMA ini suka sekali membuat gerbang dari besi, dari SD, SMP, hanya berbeda saja warnanya. Kalau digerbang SD warnanya merah putih. Sewaktu SMP warnanya

hijau kuning. Dan di gerbang menuju puncak masa pubertas, aku akan melewati gerbang putih kelabu.

Tak lama setelah Papah memarkir mobilnya. Suara bel terdengar.

“Baim harus buru-buru, Pah,” Aku menyalami tangan Papah. Saat memandang wajahnya aku tertegun melihat matanya berkaca-kaca. Papah terharu melihatku beranjak dewasa.

[]

Anak baru dikumpulkan di aula sekolah. Ruangan super besar yang bisa menampung ratusan orang sekaligus itu catnya mulai pudar, warna putihnya sudah beruah menjadi krem. Pendingin ruangan yang dipasang di sudut-sudut ruangan tampak sudah uzur, sama uzurnya dengan aula tua ini.

“Baim!” Bang Denis memanggilku dari kejauhan. Dia tampak memakai *name tag* panitia, ditambah *scarf* biru muda yang melingkari lehernya.

Aku tersenyum dan mengangkat tangan.

Bang Denis mendekati diriku.

“Im hari ini hari pertama masa orientasi sekolah. Nanti siang kami akan demo ekstrakurikuler. Kamu tahu kan di sekolah ini wajib mengikuti ekskul. Kamu harus ikut futsal, Im. Bareng sama aku!” bola mata Bang Denis tampak membesar tanda antusias.

Aku dan Bang Denis memang cukup sering main futsal bareng teman-teman. Lebih tepatnya teman-teman Bang Denis. Jadi aku sebenarnya sudah mengenal banyak dari mereka yang ikut ekskul ini.

“Bolehkah kalau kita mengikuti ekstrakurikuler lebih dari satu, Bang?”

“Loh, boleh saja. Tapi kamu ikut futsal, kan?”

“*Deal*. Aku ikut futsal, Bang?” kami berjabat tangan.

“Memangnya ada ekstrakurikuler lain yang bikin kamu tertarik?” tanya Bang Denis.

“Ada deh,” jawabku sok misterius, “aku punya alasan tersendiri Bang kenapa masuk sekolah ini. karena ada ekstrakurikuler yang jarang ada di sekolah lain tapi ada di sekolah ini.”

Bang Denis mengernyitkan dahi, “ekskurikuler apa itu, Im?”

“Ada, deh!”

[]

Akhirnya bel istirahat berbunyi. Semua anak baru, termasuk aku menghembuskan napas lega. Penjelasan kepala sekolah, Pak Markono sungguh membosankan. Aku sendiri tidak ingat apa saja yang ia bicarakan. Pak Markono berbicara di depan mimbar selama lebih dari satu jam. Sementara para guru lain berbaris rapi di belakang Pak Markono. Sementara di sisi kiri gedung Bang Denis dan para perwakilan ekstrakurikuler berjejer manis memandangi kami. Semuanya memakai *name tag* panitia masa orientasi sekolah dan semuanya mengenakan *scarf* biru muda persis seperti yang dikenakan Bang Denis.

Mataku terpaku pada wanita yang berdiri di sebelah Bang Denis. Rambutnya hitam panjang, kulitnya putih bersih, matanya tampak bersinar di balik kacamata yang membuatnya tampak cerdas. Wanita itu tampak tidak

tersenyum. Walau tidak begitu jelas, karena kami berjauhan, sepertinya tampak merengut. Tapi anehnya kenapa ia terlihat cantik, ya?

Itulah mengapa aku tak ingat apa penjelasan Pak Markono yang berpidato selama satu jam lebih, aku hanya memperhatikan wanita berkacamata. Satu-satunya hal yang aku tahu tentang Pak Markono adalah murid-murid yang lain sering menyebutnya Pak Kon, yang artinya tidak mungkin kujelaskan di sini.

Sekarang semua murid berbondong-bondong meninggalkan aula menuju kantin. Bang Denis mendekatiku lagi.

“Ayo kita ke kantin bareng, bro. Sama anak-anak futsal,” di belakangnya sudah berdiri Bang Erik, Bang Jiwo, dan Bang Yono para anggota futsal yang sudah aku kenal baik karena sering bermain futsal bareng.

“Akhirnya kita punya anggota baru,” Bang Erik, si kapten sekaligus striker tim futsal sekolah menyalamiku.

“Selamat datang di futsal SMA Nusantara,” ujar Bang Jiwo.

“Bagaimana kalau nanti sore kita langsung latihan? Buat persiapan kejuaraan piala walikota bulan depan?” usul Bang Yono dengan logat jawanya yang kental.

“Wah boleh, tuh. Apalagi Baim kan udah sering ikut kita. Jadi bisa langsung nyetel tim futsal kita,” sambut Bang Denis. “Bagaimana, Im?”

Sementara aku masih celingak-celinguk mencari si gadis kacamata.

[]

Bab 9

Gadis Kacamata

Siang itu, demo ekstrakurikuler di mulai. Ekskul pertama yang melakukan demo adalah ekskul olahraga, *the most favourite sport* di sekolah ini adalah basket! Sekolah ini jadi menonjol prestasinya di bidang bola basket sejak Mike Allynski tersasar ke sini. Mike bukan blasteran, dia sepenuhnya bule, asli Amerika Serikat, tempat tinggal para pebasket terbaik dunia. Wajahnya yang tampan dengan rambut pirangnya membuat semua wanita tergila-gila kepadanya. Tapi yang membuatku takjub bukanlah soal kegantengan atau rambut pirangnya, melainkan tinggi badannya yang tidak masuk akal, 202cm! Bahkan kepalanya akan terantuk masuk kelas jika tidak menunduk. Aku, jika berdiri bersandingan dengan bule itu akan tampak bagaikan tukang sapu dengan gagang sapunya. Tinggiku hanya 172cm, itu berarti selisihku dengan bule tenar seantero sekolahan itu adalah 30 cm, alias satu penggarisan!

Suara gemuruh para wanita memekakkan telinga. Aku pun terpesona melihat bule ini lebih tampak seperti tiang basket daripada seorang pemain.

“Mike!!!!” semua wanita berteriak. Namanya menjadi koor wajib siang itu.

Sementara aku masih penasaran dengan keberadaan wanita berkacamata. “Di mana dia?”

Aku terpana saat Si Tiang Basket itu berjalan menuju wanita yang kumaksud. Ia memeluk gadis kacamata!

Temannya memberikan bola basket, ia berbincang sejenak dengan gadis kacamata. Si tiang basket tampaknya antusias sekali. Sedangkan gadis kacamata tampak acuh tak acuh dengan keberadaannya. Tak lama berselang, ia berlari dan melompat memasukkan bola itu ke dalam ring sambil bergantungan dan berpose ala monyet hutan.

Semua wanita bersorak.

Itu *monkey dunking!!!*

Dasar monyet sialan!

[]

Sorenya kami bermain futsal. Biasanya kami menyewa sebuah lapangan futsal yang di sewakan jam-jaman. Tempatnya nyaman. Letaknya dekat sekolah. Harga sewanya murah. Apalagi yang kami butuhkan lebih dari itu? Walaupun pendaftaran penerimaan anggota futsal belum dibuka, karena acara demo ekskul akan dilanjutkan besok, tapi aku sudah dianggap sebagai anggota lama di sini. Anggota ekskul futsal ada 17 orang. Cukup untuk membentuk tiga tim. Aku biasanya berada di posisi penjaga gawang, kiper. Walau aku satu tahun lebih muda dari mereka, tapi mereka sudah mengakui kemampuanku. Bang Erik bahkan sangat berharap aku bergabung dengan tim futsal SMA Nusantara sejak setahun lalu. Padahal aku masih SMP saat itu.

“Kamu harus masuk SMA Nusantara, Im. Kami membutuhkan kiper cemerlang sepertimu,” begitu ujar Bang Erik setahun lalu.

Dan sekarang aku ada di sini!

Seperti biasa sebelum latihan dimulai kami melakukan pemanasan terlebih dahulu. Seperti bisa juga, Bang Erik yang memimpin kami.

Aku mengambil posisi bersebelahan dengan Bang Denis, “Bang, kamu tahu siapa wanita berkacamata yang tadi berpelukan dengan Si Tiang Basket?” tanyaku pada Bang Denis sembari melakukan peregangan.

“Si Tiang Basket? Mike maksudnya?”

Aku menganggukkan kepala. “Bang Denis kenal?”

“Namanya Sarah,” Bang Denis melanjutkan peregangannya.

Aku terdiam.

“Hey.... hey...” Bang Denis seperti menyadari sesuatu. “Kamu tidak suka Sarah kan, Im?”

“Memangnya kenapa, Bang?”

Bang Denis menghela napas, “dia sudah ada yang punya, Im.”

“Si Tiang Basket itu?”

Kali ini giliran Bang Denis yang menganggukkan kepala.

Sarah pacarnya si monyet sialan?!

[]

Masa orientasi sekolah memasuki hari yang kedua. Agenda utamanya masih sama, pengenalan, lebih tepatnya demonstrasi setiap ekskul. Ekskul

pertama yang melakukan demo dalam rangka menarik para siswa baru menjadi anggotanya adalah ROHIS alias Rohani Islam. Pertunjukan yang mereka tampilkan adalah grup nasyid. Anggotanya terdiri dari lima orang. Aku tak tahu siapa-siapa saja namanya. Satu hal yang unik dari mereka adalah kelimanya berkacamata. Entah kenapa, sejak terpesona oleh gadis kacamata aku jadi terobsesi dengan kacamata. Hal pertama yang kulihat dari tampilan seseorang adalah kacamatanya. Kacamata yang menempel di hidung membuat si pemakai terlihat *smart*, pintar!

Baru sejenak aku memperhatikan kacamata para anggota grup nasyid, senandung yang mereka lantunkan pun berakhir. Penampilan kedua adalah ekskul yang aku tunggu-tunggu. Ekstrakurikuler yang tidak semua sekolah memilikinya. Ekskul yang membuat hatiku mendidih ingin merasakan petualangan bersamanya. Ekskul yang membuat sekolah ini terasa istimewa.

Johan Si Ketua Osis naik ke panggung, “baik teman-teman, berikutnya adalah ekskul yang masih baru. Baru setahun lalu dibentuk. Ekskul dengan anggota paling sedikit. Satu-satunya ekskul yang tidak mempunyai ruangan di aula ekskul. Kalian tahu berapa jumlah anggotanya.?”

“Satu orang! *Freak!*” teriak salah satu anak basket. Si Tiang Basket yang berdiri di sebelahnya tampak geram dan meninju lengan temannya yang berteriak.

“Ya benar. Hanya satu orang. Apakah kalian ada yang mau menjadi anggota kedua?”

Koor suara tawa menghina menggema di aula.

“Kita sambut ekskul detektif!”

Di tengah suara teriakan huuuu-huuuuu... mataku bercahaya. Mataku berkaca-kaca. Ekskul yang tidak semua sekolah memilikinya. Aku penasaran dengan satu-satunya anggota, yang tentunya sekaligus menjadi pendiri dan ketua ekskul super spesial.... ini....

Betapa tertegunnya aku saat gadis kaca mata naik ke panggung...

[]

Tidak ada pertunjukan apapun yang dilakukan gadis kaca mata itu. ia hanya memperkenalkan dirinya kemudian turun panggung. Bahkan tidak ada satu kalimat ajakanpun untuk bergabung ke ekskul detektif.

Satu-satunya informasi tambahan yang aku tahu tentang dirinya adalah nama belakangnya. Hilman. Namanya Sarah Hilman.

Setelah penjelasan super singkat itu, ekskul berikutnya adalah KIR (Kelompok Ilmiah Remaja). Aku sudah tidak tertarik dengan kelanjutan acara. Aku segera bergerak menuju pintu keluar ruang aula. Di depan pintu aku melihat gadis kaca mata sedang duduk di salah satu bangku taman sekolah. Ia sedang membaca. Sepertinya sebuah novel. Dan benar saja saat aku mendekatinya, judul buku yang sedang dibacanya adalah nama detektif paling ternama sejagad raya, Sherlock Holmes.

“Sherlock holmes. Pilihan bacaan terbaik untuk ketua klub detektif,” aku langsung duduk di sebelahnya.

Gadis kacamata itu kaget. Ia melihat ku sejenak, kemudian melanjutkan membaca lagi. Gadis kacamata sama sekali tidak mengubrisku.

“Sarah, kan?”

Gadis kacamata menghentikan bacaan untuk kedua kalinya. Ia memicingkan mata, menatapku sinis. Matanya berkata, “hey tolol! Tidak lihat aku sedang membaca. Pergi jauh sana!”

“Aku Baim. Ibrahim,”aku mengulurkan tangan. Tapi bukan uluran tangan yang kudapat gadis kacamata malah melanjutkan membaca.

Tangan yang tidak dijabat jadi kugunakan untuk menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal, “sial nih, cewek!” batinku.

Tapi aku memutuskan untuk maju terus. Pantang menyerah. Aku sudah memilih sekolah ini agar bisa masuk klub detektif. Tidak peduli kalau ketuanya sejutek ini. aku sudah terlalu jauh melangkah. Aku harus bisa masuk klub detektif.

“Boleh aku gabung?”

“Silahkan! Ini tempat umum kok. Kamu bebas duduk di mana kamu mau,”aku menghela napas. Walau masih belum menatapku (gadis kacamata masih fokus dengan Sherlock Holmes-nya). Setidaknya dia sudah bersuara.

“Bukan. Bukan mau gabung duduk. Aku mau gabung dengan klub!”

Gadis kacamata itu tiba-tiba berhenti membaca. Buku Sherlock Holmes dia tutup. Aku mendapatkan perhatian penuh kali ini. *Voila!*

“Klub detektif?” tatapan tajam matanya malah membuatku gugup!

“I...iya...”

Kali ini ia malah tersenyum.

Oh my God! Senyumnya membuatku mabuk!

[]

Bab 10

Teka-Teki Bagian Pertama

Di hari keempat masa orientasi pun selesai. Hari Kamis anak-anak baru mulai belajar seperti siswa lainnya. Dari sejak bel masuk berbunyi aku sudah tidak sabar untuk menemui gadis kaca mata. Khayalanku kembali saat aku dan lima teman-teman masa kecil membentuk klub detektif untuk mencari Farel, yang sampai saat ini tidak pernah ditemukan. Enam bulan setelah kepergian Farel, Bunda Farel mengadakan pemakaman. Tentu saja isi makam itu kosong, “setidaknya ada yang bisa aku lakukan kalau sedang rindu anakku. Aku bisa berziarah ke sini,” ujar Bunda Farel saat itu.

Aku sudah menitipkan surat yang dititipkan oleh seseorang yang mengaku sebagai Farel dari masa depan. Aku ingat bagaimana reaksi pertama kali Bunda Farel berteriak histeris setelah membaca surat itu.

“Anakku masih hidup! Anakku masih hidup!” suara teriakan Bunda Farel saat itu terdengar sampai ke tetangga.

Aku sendiri hanya terdiam terpaku saat Bunda Farel histeris. Aku tidak tahu harus berbuat apa saat itu. Lebih dari itu, aku ragu kalau orang itu benar-benar Farel.

Keesokan harinya Bunda Farel pergi lagi ke tempat Mbah Peno. “kata-kata Mbah Peno benar! Kata-kata Mbah Peno benar!” ia meneriakkan kalimat

itu ke semua warga komplek. Ketika Bunda Farel tumbuh semangat hidupnya, tumbuh keyakinan akan menemukan kembali anaknya yang hilang, saat itu kami malah berpikir, Bunda Farel sudah mulai gila.

Tapi setelah berbulan-bulan pencarian Farel menemui titik jenuh. Pak Sulis, Si Polisi Berkumis sudah angkat tangan, menyerah mencari Farel yang entah ke mana rimbanya.

Itulah mengapa akhirnya dilakukan pemakaman Farel.

Pagi ini, Pak Hasibuan, guru kimia, mengajarkan tentang nama-nama unsur senyawa kimia serta tabel periodik. Aku tidak terlalu mendengarkan logat batak Pak Hasibuan. Telingaku sedang menunggu suara ajaib yang akan membuat Pak Hasibuan pergi dari kelas ini dan kami bisa leluasa pergi dari kelas yang membosankan. Suara ajaib itu bernama bel istirahat.

“Hey kamu!” Pak Hasibuan sedang menegur seseorang dengan logat khas bataknya.

“Hey kamu! Melamun saja kerjaanmu!”

Tiba-tiba spidol nyasar dikepalaku.

Aduh!

“Sudah sadar kamu?!”

Aku menggaruk-garuk kepalaku yang perih karena ditimpuk spidol. Oalah, ternyata aku yang dipanggil-panggil Pak Hasibuan sejak tadi.

“Kalau mau melamun di luar saja sana. Percuma saja kamu sekolah. Percuma saja orang tuamu banting tulang, hanya untuk membayar anaknya melamun di kelas,” lanjut Pak Hasibuan.

“Saya tidak melamun, Pak,” kilahku.

“Eh, sudah ketangkap basah, masih juga melawan, tidak merasa bersalah kau?!”

Aku terdiam, membalas tatapan mata Pak Hasibuan yang melotot ke arah ku.

“Oke. Kalau memang kamu mendengarkan penjelasanku tadi. Coba kamu selesaikan soal yang tertera di papan!”

Dengan langkah malas aku menuju ke papan tulis. Di sana sudah terpampang huruf-huruf yang mewakili nama unsur dan nama senyawa. Oh iya, aku lupa menceritakan kalau sejak SMP aku ini sebenarnya sangat gila belajar. Aku ingat sekali waktu SMP aku dipermalukan oleh seorang guru biologi. Ia mengata-ngataiku bodoh di depan semua orang. Semester itu, beliau memberiku angka lima, yang ditandai dengan angka merah. Semester berikutnya aku balas dendam! Belajar gila-gilaan! Beliau memberiku angka sembilan di raport semester berikutnya.

“Inilah contoh anak yang baik. Tidak sia-sia aku meneriaki kamu bodoh! Tolol! Bego! Semester kemarin. Contohlah Ibrahim. Anak sebodoh dia saja bisa mendapatkan angka sembilan. Kalau kalian tidak dapat angka sembilan, berarti kalian idiot!” ujar beliau.

Aku dapat angka sembilan darinya, dan beliau masih mengataiku bodoh!

Sejak saat itulah aku gila belajar. Ketika libur panjang kemarin. Aku sudah melahap materi semester sekarang. Jadi aku datang ke kelas hanya untuk mendengarkan penjelasan guru yang sudah aku pahami materinya. Itulah mengapa aku tak pernah mendengarkan guru di kelas. Aku sudah tahu apa yang akan mereka bicarakan!

Adegan berikutnya adalah adegan Pak Hasibuan terpana melihat jawabanku di papan tulis yang ternyata benar semua!

[]

Suara bel ajaib pun berbunyi. Ah senangnya! Aku keluar kelas diiringi tatapan kagum beberapa teman wanita sekelasku.

Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan sesamanya. Mereka berbisik-bisik sembari melihat ke arahku. Mungkin mereka sedang membicarakanku, “Ih sudah ganteng pintar pula!”

Sebagian besar siswa bersegera menuju ke kantin. Sebagian kecil ambil posisi duduk-duduk di taman belakang sekolah. Rata-rata yang mengambil arah ke sana adalah yang sedang dimabuk asmara. Tamannya tidak terlalu luas, tapi dipenuhi banyak bunga-bunga diselingi pohon cemara. Bangku-bangku dari beton menyelin di antara cemara-cemara. Sebagian kecil yang lain menuju perpustakaan. Sedangkan yang lainnya menuju mesjid sekolah. Ini waktunya shalat dhuha. Tapi aku berbeda dari mereka. Aku sedang menuju markas detektif!

“Markas detektif?” tanya Sarah kemarin saat kami berbincang-bincang kemarin. Keningnya berkerut mendengar istilah ‘markas’. “Kayak tentara saja, punya markas.”

“Walaupun tempat klub ini cuma berupa meja dan lemari. Walaupun kita tidak punya ruangan sendiri. Walaupun... apapun itu, tempat ini namanya harus markas detektif!” ujarku semangat.

“Kita?”

“Iya, kita!”

“Hey, kamu belum tentu diterima di klub detektif.”

“Loh bukannya aku sudah jadi anggota? Memangnya ada ujian masuknya.”

“Iya, ada ujian masuknya.”

“Sejak kapan jadi anggota klub detektif ada ujian masuknya? Yang mendaftar tahun ini pun cuma aku sendiri.”

“Sejak sekarang!”

“Loh, mana bisa begitu.”

“Aku kan ketuanya. Terserah ketua dong harus bagaimana.”

Aku menghela napas, “dasar wanita!” batinku.

“Lalu apa ujian masuknya?”

“Teka-teki.”

“Maksudnya tebak-tebakan?”

Dengan tangan kirinya Sarah mendorong kepalaku. “kurang ajar!” batinku.

“Kamu pikir klub detektif ini main-main. Walaupun anggota nya baru satu orang. Dan baru satu orang juga yang mendaftar tahun ini. bukan berarti sembarang orang bisa jadi anggota klub eksklusif ini.”

“Hmmm... pantas saja klub ini tidak berkembang. Ketuanya serigala betina!” batinku lagi.

“Besok ada teka-teki. Kamu punya waktu 24 jam untuk memecahkan teka-teki itu.”

Dan disinilah aku sekarang. Di markas klub detektif. Tidak ada seorang pun di sini. Si ketua bawel (panggilan baruku, menggantikan gadis kaca mata) tidak bersemayam di markas. Di pintu lemari hanya ada sebuah secarik amplop putih tertempel di sana. Di amplop itu tertulis huruf-huruf merangkai namaku. Aku mengambil dan melihat isi teka-teki di dalamnya.

[]

“Tiga-puluh-tiga dari asmaul husna.

Penjara kelabu penantang kereta besi.

Langkah berikut berada di rahim bumi pertiwi, cabang terendah.”

Aku mengernyitkan dahi saat membaca “teka-teki” ini. “Ini apa-apaan!” batinku. Ujian masuk klub detektif ternyata tak semudah ku kira. Kacamata Sarah ternyata bukan sekedar asesoris untuk menunjukkan bahwa dia pintar. Dia benar-benar pintar!

Tenang, Im! Tenang!!!

Oke mari kita bongkar teka-teki ini dari kalimat pertama. Asmaul husna ketiga-puluh tiga? Oke sederhana. Aku harus mencari jawabannya di mesjid.

Sesampainya di mesjid, para anak ROHIS sedang mengantri wudhu.

Salah seorang dari mereka memperhatikanku yang tampak terburu-buru melepas sepatu. “Antum mau shalat?”

“Hah? Shalat?”

“Iya, shalat dhuha. Ini sudah waktunya, loh,” orang itu tersenyum ramah. Aku tahu ia pasti senior di ROHIS.

“Shalat, ya?” duh, padahal aku ke sini bukan untuk shalat.

“Iya, masa sudah datang ke rumah Allah tapi tidak menyembah-Nya.”

“Oke. Saya shalat.”

“Alhamdulillah!”

Aku pun akhirnya ikut antri wudhu untuk shalat dhuha.

[]

Selesai shalat dhuha dua rakaat. Sebagian besar dari anak ROHIS ini meninggalkan mesjid. Mereka berbarengan menuju ke kantin. Mereka juga manusia, kalau lapar, butuh makan. Sementara aku beranjak dari tempat shalat menuju lemari tempat Al-Quran dan buku-buku agama berjejer rapi.

“Subhanallah. Antum mengaji selepas dhuha,” orang yang tadi mengajakku shalat menepuk pundakku sebelah kanan.

Orang itu pun mengambil mushaf Al-Quran. Akhirnya kami mengaji sampai bel ajaib itu berbunyi lagi.

Aku sukses menghabiskan waktu istirahat di mesjid!

[]

AL-HALIMU artinya Maha Penyantun. Asmaul husna adalah sembilan-puluh-sembilan nama-nama pujian untuk Allah SWT. Aku tidak hafal ke-99 nama itu, apalagi urutannya. Itulah mengapa setelah membaca petunjuk dari sarah, segera aku ke mesjid sekolah. Karena di sana pasti aku akan menemukan jawabannya.

Dalam Al-Quran, di halaman depan biasanya mencantumkan 99 asmaul husna. Aku ke mesjid memang bukan untuk shalat, melainkan hanya untuk mencari Al-Quran untuk menemukan asmaul husna nomor 33.

“Antum tahu, kalau shalat dhuha itu adalah shalat rejeki. Barangsiapa shalat dhuha maka akan dimudahkan rejekinya,” itu adalah nasihat yang diutarakan Harun (aku mengetahui namanya setelah bel ajaib berbunyi). “Tidak hanya perihal rejeki. Shalat dhuha juga bisa dipakai untuk memudahkan urusan. Bukankah Allah yang menciptakan semua kesulitan di depan kita. Allah jugalah yang akan membantu kita melaluinya.”

Mendengar nasihat itu segera aku mengangkat tangan dan berdoa.

“Ya Allah. Mudahkanlah aku menjawab teka-teki ini. Amin!”

Tapi setengah jam kemudian, setelah pelajaran dimulai. Aku masih memandangi kata AL-Halimu tanpa pernah tahu apa hubungannya Maha Penyantun dengan teka-te...ki.

Bingo!

Sepertinya aku tahu jawabannya!

[]

Penyantun itu mungkin maksudnya menyantuni. Di sekolah ini tempat menyantuni cuma ada dua. Kotak amal di mesjid dengan kotak sumbangan di perpustakaan!

Untunglah Tuhan berpihak kepadaku. Tak lama setelah menemukan jawabannya. Bel ajaib berbunyi lagi. Ini adalah waktu istirahat kedua. Aku segera menghambur ke arah perpustakaan.

Istirahat kedua perpustakaan tampak sepi. Yang tampak hanya Bu Yunus dengan pipi tembemnya yang dicemberut-cemberut-in biar tampak galak. Kepalanya yang bulat sempurna dibalut jilbab warna biru muda yang sudah acak-acakan bentuknya. Bu Yunus memang terkenal galak. Sekali kita berisik dia akan melotot. Bayangkan saja, betapa mengerikannya bila kita dipelototi oleh monster besar. Jika kita berisik kedua kalinya, biasanya ada buku yang mendarat di kepala kita. Kalau itu yang terjadi, berdoa saja bukan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ada di dekatnya saat itu. Kalau kita masih belum kapok, dan masih saja berisik, suara teriaknya yang melengking akan mengusir kita sekaligus membuat takut para pengunjung.

Jadi saat memasuki perpustakaan aku berjalan *slow motion*. Pelaaaaaaannnnn sekali. Bu Yunus langsung pasang wajah cemberut. Padahal sedetik sebelumnya aku sempat melihat dia tersenyum ke arah cermin.

“Kamu cari apa?”

“Cari buku, Bu.”

“Cepat sana! Jangan berisik, ya!” wajahnya masih cemberut. Pipinya yang tembem membuat aku gemas ingin mencubitnya.

Aku baru tersadar betapa sulitnya misi ini. Kotak sumbangan perpustakaan letaknya dekat dengan meja Bu Yunus. Tak mungkin aku menggerayangi kotak itu tanpa terlihat.

Menyadari hal itu, aku segera berimprovisasi. Aku merogoh uang koin recehan dan berjalan sesantai mungkin menuju kotak sumbangan. Sudut mataku melihat Bu Yunus. Ia memperhatikan gerak-gerikku seolah aku adalah tentara musuh yang akan melanggar perbatasan. Ketika koin itu terjatuh masuk ke dalam kotak. Aku melihat pemandangan yang berbeda.

Bu Yunus tersenyum!

“Nah gitu dong! Anak muda jaman sekarang harus hobi beramal,” tukas Bu Yunus berkomentar.

“Iya dong, Bu. Ngomong-omong, kotak sumbangan ini buat panti asuhan mana, ya?” Aku pun meraba-raba kotak itu. membaca seklias tulisan yang ada di kotak sumbangan. Ada nama sebuah yayasan di sana. Tapi nama yayasan itu tak mungkin menjadi petunjuknya.

“Itu buat yayasan panti asuhan di kampung ibu, Nak,” Bu Yunus menjawab ramah. Aku sangat terkesan. Mungkin aku adalah murid pertama yang disenyuminya beberapa tahun belakangan.

Ternyata Bu Yunus selama ini cemberut karena para siswa tidak peduli akan keberadaan kotak sumbangan di perpustakaan. *Voila!*

“Kampung ibu memangnya di mana?” aku bertanya lagi. Sementara mataku terus menelusuri kotak sumbangan.

“Garut nak.”

“Oh jadi ibu orang Sunda,” aku putus asa. Tidak ada petunjuk satupun di kotak sumbangan ini. Tidak mungkin kan petunjuk berikutnya ada di Garut?!

“Iya, Bu.”

“Kalo begitu nuhun, Bu.”

“Loh kamu ga jadi pinjam atau baca buku?”

Spontan aku memegang perut dan berakting sakit. “Saya tiba-tiba mules, bu!”

[]

Keluar dari perpustakaan aku berlari menuju mesjid. Dua kali istirahat, dua kali aku ke mesjid. Hari ini aku mungkin lebih rajin ke mesjid daripada kebanyakan anak ROHIS.

“Eh, antum mau ke mesjid lagi?” orang itu lagi! Syukurnya dia berjalan menjauhi arah mesjid, dan mendekati arah kantin.

“Iya,” jawabku singkat, berharap tidak ada dialog lanjutan.

“Loh memangnya antum tidak lapar. Mari kita ke kantin. Akhirat itu penting. Tapi dunia juga harus tetap terjaga,” orang itu menunjuk perutnya saat mengucapkan kata ‘dunia’.

“Sori ya. Saya buru-buru!” aku tidak menggubrisnya lagi. Aku harus ke mesjid secepatnya.

Sesampainya di mesjid. Kebetulan sedang kosong. Aku segera masuk dan berlari menuju sudut kanan, tempat berdirinya kotak amal. Kotak itu terbuat dari kayu. Ada tulisan ‘kotak amal’ yang dicat hijau. Hanya itu...

Ya hanya itu...!

Tidak ada bagian kotak amal yang bisa dijadikan petunjuk. Tidak ada juga amplop atau sejenisnya. Di dalam kotak amal ini mungkin ada amplop. Tapi aku tak yakin ada amplop berisi petunjuk atau apapun itu...

Aku baru tersadar sebuah hal penting yang seharusnya menjadi pertimbangan di awal. Sebenarnya aku sedang mencari apa?

[]

Bel ajaib berbunyi kembali. Semua murid masuk kembali ke kelas. Aku berjalan gontai memandangi secari kertas petunjuk dari sarah. Aku membaca kalimat kedua.

‘penjara kelabu, penantang kereta besi.’

Ting!

Rasanya kalimat kedua ini lebih mudah dicari. Aku tahu di mana penjara kelabu yang menantang kereta besi di sekolah ini. kemudian aku berlari penuh semangat menuju kelas.

[]

“Teka-teki?” Bang Denis mengernyitkan dahinya. Bel pulang sudah berbunyi lima menit yang lalu. Aku dan Bang Denis berpapasan menuju jalan keluar gedung, tepat di depan gedung kepala sekolah. Aku menunjukkan kertas teka-teki dari Sarah.

“Iya, Bang. Ini semacam ujian masuk klub,” selanjutnya aku antusias menceritakan ‘petualangan’ selama dua waktu istirahat hari ini.

“Kemungkinannya cuma dua, Im.”

“Apa itu, Bang?”

“Pertama sarah cuma mau mengerjai kamu saja. Yang kedua, kamu harus berhati-hati sama Mike. Dia itu tipe pencemburu. Itulah alasan mengapa klub detektif selama setahun ini tidak pernah menambah personil,” Bang Denis memelankan suaranya.

“Karena Mike posesif?”

Bang Denis menjawab pertanyaanku hanya dengan menganggukan kepala.

“Masa bodo, Bang! Aku kan tidak merebut pacar orang. Aku hanya suka menjadi detektif. Mau Sarah, mau Si Tiang Basket. Aku tak peduli.”

Tiba-tiba ada yang menepukku dari belakang. “Tidak peduli, eh?” ternyata Si Tiang Basket sudah berada di belakangku. Alamak!

Telapak tangannya yang besar mencengkeram leherku. “Kamu mau mati dengan masuk klub detektif, eh?” kata Si Tiang Basket dengan logat terbata-bata. Logat Amerikanya masih kentara. “Jangan pernah ganggu Sarah. Dia milikku.”

“Apa-apaan sih kamu!” kali ini giliran Si Tiang Basket yang terkejut. Sarah sudah berdiri di belakang dengan kedua tangan melipat di dada. Gadisacamata itu pasang tampang cemberut. Tidak seperti Bu Yunus, Sarah tetap tampak cantik walau cemberut.

“Jadi begini? Ini sebabnya selama setahun klub detektif tidak bisa menambah personil?” Si Tiang Basket menurunkan aku. Kepalanya menunduk. Badannya yang tinggi besar seolah-olah menciut.

“Aku tak suka Mike dengan cara seperti ini. Aku tak suka kalau kamu membatasi kesenanganku, hobiku. Kalau kamu tak setuju aku membuka klub detektif, mengapa kita tak putus saja,” Sarah berbalik menjauh aku, Bang Denis dan Si Tiang Basket.

“Sarah! Dengarkan penjelasan aku dulu! Sarah!” Si Tiang Basket mengikuti Sarah dari belakang. Seperti monster yang mengikuti tuan kecilnya.

“Ini akan menjadi masalah besar, Im,” tukas Bang Denis saat Sarah dan Si Tiang Basket menghilang dari pandangan.

“Masalah bagaimana, Bang?”

“Kamu pikir Mike akan menyerah begitu saja kepadamu. Apalagi kalau mereka berdua sampai putus benaran. Bisa-bisa kau mati digantungnya,” aku dan Bang Denis berjalan menuju pintu gerbang keluar berwarna abu-abu.

Sampailah aku dan Bang Denis di depan, ‘penjara kelabu, penantang kereta besi’. Penjara kelabu itu pasti maksudnya pintu gerbang yang bentuknya seperti jeruji-jeruji penjara. Sedang kereta besi, apalagi kalau mobil yang lalu lalang di depan jalan raya. Tapi masalah terbesarnya adalah apa yang sedang aku cari di sini?

“Im! Ayo pulang!” Bang Denis meneriakiku ketika tersadar aku sedang mengamati gerbang besi berwarna abu-abu.

“Sebentar, Bang. Aku sedang mencari petunjuk!”

Tidak ada petunjuk sama sekali. Hanya ada tulisan nama dan alamat sekolah di depan gerbang. Aku merasa seperti orang bodoh yang berharap ketimpahan mete....or. *voila!* Aku menemukannya!

[]

Bab 11

Nadine, Kenapa Kamu Cantik Sekali Hari Ini?

Sesampainya di rumah aku segera membuka amplop yang bertuliskan namaku. Aku tak mengerti jawaban sesungguhnya dari teka-teki pertama, tapi keberuntungan menemaniku hari ini. Ketika aku hampir putus asa dengan teka-teki pertama, aku justru melihat sebuah amplop yang menempel pada salah satu ranting terendah dari pohon yang bertengger persis di sebelah gerbang besi.

“Berjalan di tengah-tengah kumpulan tanda tanya.

Ada petunjuk di tempat raja menyimpan harta.

Yang jauh terlihat, yang dekat tak tampak.”

Aku mengulang-ulang petunjuk itu. makin coba kupahami, makin tak ku mengerti maksudnya. Yang agak terang menurutku adalah kalimat “di tempat raja menyimpan tahta.” Karena ini pasti mengarah di sekolah, raja di sekolah tak lain adalah kepala sekolah. Apakah mungkin Sarah meletakkan sesuatu di brangkas besi di ruang kepala sekolah?

Tidak mungkin!

[]

“Baim!”

Suara Bang Denis membangunkanku. Ternyata aku tertidur karena pusing sendiri memikirkan jawaban teka-teki.

“Ayo ini sudah sore. Masa kamu lupa janji kita tadi siang, Im?!” Bang Denis geram. Membangunkanku dari tidur. “Cepat mandi sana. Ini hari penting aku dan Nadine, Im!”

Mendengar kata ‘Nadine’ membuat mataku terang-benderang. Seketika aku ingat janjiku dengan Bang Denis tadi siang saat perjalanan pulang sekolah.

Aku pulang sekolah naik angkutan umum. Bang Denis pulang dengan wajah harap-harap cemas. Sedangkan aku pulang dengan wajah riang-gembira. Aku kecup amplop itu, seolah itu adalah surat cinta. Eh, surat cinta? Aku belum pernah mendapatakn surat cinta. Lagipula di jaman digital seperti ini apakah masih ada yang namanya surat cinta?

“Aku nanti mau kencan dengan Nadine, Im,” ia berbisik kepadaku.

“Ah yang bener ba...!” Bang Denis langsung menyumpal mulutku.

“Pelan-pelan, Im. Nanti kedengaran banyak orang.”

“Oke!” aku pun memelankan suara. “Memangnya mau ke mana, Bang? Abang ajak Nadine ke mana?”

“Nonton bioskop, Im. Nanti sore ada film romantis. Filmnya Julia Robert.”

“Wah selamat, Bang. Jadi kapan abang mau nembak Nadine?”

“Rencananya nanti pas kita kencan. Tapi ada masalah, Im.”

“Masalah apa, Bang?”

“Nadine tidak mau kalau jalan berdua sama sama aku.”

“Loh kok gitu?”

“Iya, harus ngajak kamu katanya.”

“Yah, itu sih namanya aku jadi kambing ompong. Masa disuruh menemani orang pacaran?!”

“Plis, Im! Plis! Aku traktir deh. Plis!” Bang Denis memasang wajah penuh harap.

“Iya. Iya!”

Bang Denis spontan memelukku.

“Th... nanti kita dikira homo, Bang!”

Dan sekarang, karena teka-teki dari Sarah aku sampai lupa dengan janjiku sore ini untuk menemaninya berkencan. Yah, tapi lumayanlah, ditraktir makan dan nonton. Siapa tahu aku dapat inspirasi jawaban teka-teki ini.

Setelah aku mandi dan berpakaian rapi, kami berdua menuju tempat Nadine. Aku setengah berharap bisa mencicipi eskperimen masakan Bunda Nadine yang tiada duanya.

Sesampainya di depan rumah Nadine, Bang Denis langsung mengetuk pintu, “Assalamualaikum!”

Dari dalam terdengar sayup-sayup jawaban salam. “Waalaikumsalam.”

Itu suara Nadine!

Entah kenapa kok jadi aku yang grogi mau bertemu Nadine. Kalau suasana kencan begini Nadine kira-kira pake baju apa, ya? Tidak mungkin Nadine cuma pakai kaos oblong dan celana jeans. Bang Denis saja sudah

memakai kemeja dan celana bahan. Sepatunya bahkan semi pantofel. Sedangkan aku tampil kasual dengan sepatu kets.

Pintu terbuka.

Aku dan Bang Denis menelan ludah, tertegun melihat betapa cantiknya Nadine sore ini...

[]

“Bang Baim! Bang Denis!” Nadine tersenyum manis ke arah kami. Ia memakai gaun, *longdress* hingga ke lutut. Warnanya *pink*. Ia menggunakan *make-up* lebih tebal dari biasanya. Aku tahu ia memakai bulu mata. Di rambut panjangnya, ia menyematkan pita berbentuk kupu-kupu berwarna *pink*.

“Jadi kita mau nonton apa nih, Bang?”

Bang Denis masih tertegun. Aku tahu ia pasti gugup campur terpesona. Aku menyikutnya.

“Hmmm.... Julia Roberts!”

Nadine tersenyum simpul, kemudian tertawa ringan melihat tingkah canggung kami berdua. Kemudian Nadine menggandeng tanganku.

Hey... hey ada yang salah!

Aku melepaskan pegangan tangannya. Kemudian menggamit tangan Bang Denis yang ternyata basah oleh keringat dingin, kemudian menyatukannya.

“Nah seharusnya seperti ini.”

Aku tertegun saat melihat senyum Nadine sirna seketika...

Nadine yang biasanya ceriwis hari itu banyak diam. Bang Denis juga diam, banyak gugup. Sementara pikiranku mengembara, mencari jawaban dari teka-teki Sarah.

Selesai nonton kami makan di salah satu *franchise junk food* ternama negeri ini. Nadine dan Bang Denis duduk bersebelahan di depan meja persegi. Sedangkan aku duduk di depan mereka berdua. Aku tersenyum simpul, ini seperti posisi penghulu di hadapan dua calon pengantin.

“SMA seru bang! Kata Bang Denis, Bang Baim masuk klub detektif. Aku juga mau Bang masuk klub detektif. Seperti waktu kecil dulu,” Nadine yang membuka percakapan, mencoba mencairkan suasana.

Aku pun menceritakan Sarah dan klub detektif. Tak lupa juga tentang petualangan ku dengan teka-teki.

“Wah Bang Baim naksir Sarah, ya?” Nadine menggodaku.

“Dia sudah ada yang punya. Pacarnya sarah hampir saja menghajar kita berdua karena masalah ini,” Bang Denis menjawab pertanyaan Nadine untukku.

“Wah ga boleh kalau begitu Bang. Dilarang naksir cewek yang sudah punya pacar. Lebih baik pedekate sama yang masih jomblo saja,” ujar Nadine kepadaku.

“Kalau kamu masih jomblo kan, Nadine?” Bang Denis bertanya. Aku seketika tahu bahwa inilah saatnya.

“Eh, aku ke WC dulu ya sebentar. Kebelet,” aku segera pamit.

Aku pergi meninggalkan mereka berdua. Tapi entah kenapa dadaku tiba-tiba sesak. Aku melihat mereka berdua sedang berbincang. Nadine kenapa kamu cantik sekali hari ini?

[]

Bab 12

Teka-Teki Bagian Kedua

Selesai dari WC, aku melihat Bang Denis duduk sendirian. Matanya sembab, tampaknya habis menangis.

Nadine mana?!

“Bang, kenapa?” tanyaku setelah menghampirinya, “Nadine mana, Bang?”

“Sialan kamu, Im!” Bang Denis mengepalkan tangannya. Ia terlihat menahan emosi.

“Memangnya ada apa, Bang? Apa yang terjadi?” aku duduk di hadapan Bang Denis. Otakku masih mencoba mencerna apa yang sebenarnya telah terjadi.

“Aa...aku.... aku ditolak, Im,” lanjut Bang Denis dengan suara lirih.

Aku jadi tahu mengapa air mata keluar dari kelopak mata Bang Denis. “Lalu Nadine?”

“Dia naksir kamu, Im. Sejak kecil Nadine naksir kamu. Dia sedih kenapa aku yang nembak dia. Kenapa bukan kamu?” ujar Bang Denis.

Aku terdiam. Tak tahu harus berkata apa...

[]

Malamnya aku langsung ke rumah Nadine.

“Nadine pulang menangis. Memangnya apa yang terjadi diantara kalian? Mana Denis? Mengapa ia tak ikut kemari? Bukankah kalian pergi bertiga. Nadine tidak mau menceritakan pada tante tentang apa yang terjadi. Jadi tante harap, kamu cerita, Im,” aku menatap kamar Nadine yang terkunci rapat. Ia tak mau menemuiku. Aku hanya bisa bertemu dengan Bunda Nadine. Untuk pertama kalinya aku ke rumah Nadine tanpa mengharapkan makanan super spesial dari bundanya.

“Saya tidak tahu harus darimana mulai cerita, Tan. Lagipula saya tidak yakin kalau Nadine setuju kalau saya yang menceritakan semuanya ke tante. Lebih baik tante biarkan Nadine tenang terlebih dahulu, setelah itu barulah tante minta Nadine untuk cerita. Saya sendiri bingung, Tan. Saya tinggal sebentar ke kamar kecil, sewaktu kembali Nadine sudah tidak ada di sana. Tapi tante tidak perlu khawatir, Nadine tidak kenapa-kenapa. Ini cuma masalah anak muda tante,” kata-kata berikutnya aku ucapkan dengan berbisik, “masalah cinta, Tan. Masalah hati.”

Bunda Nadine kemudian tersenyum. Sepertinya ia paham dengan apa yang sedang terjadi. Mungkin juga ia lega, kalau Nadine sebenarnya tidak kenapa-kenapa. Hanya sedang bermasalah dengan cintanya. Ia tersadar, anaknya sudah tumbuh menjadi gadis sekarang.

Karena Nadine tidak mau bertemu denganku. Aku segera pamit. Tujuan berikutnya adalah rumah Bang Denis.

Bang Denis sedang duduk termangu di kursi di balkon rumahnya. Aku pun menyeret kursi satunya lagi kemudian duduk di sebelah Bang Denis. Matanya merah, ia habis menangis.

“Jatuh cinta ternyata sakit rasanya, Im.”

Aku diam. Aku tak tahu harus berkata apa. Aku sendiri tak begitu paham apa itu jatuh cinta. Aku hanya melihat Bang Denis menghela napas berat. Kuusap punggungnya untuk memberinya ketabahan.

“Kan wanita masih banyak, Bang. Mungkin memang belum jodoh, Bang.”

“Aku suka sama Nadine sejak kecil, Im. Tapi aku menyembunyikan perasaan ini. ketika masuk SMA, dan Nadine masih SMP, aku makin tersiksa. Aku sering kangen sama Nadine. Kamu tahu, kan, aku sering mengajak kau main ke rumahnya Nadine setiap akhir pekan. Itu karena aku kangen, Im. Tapi ternyata dia malah naksir kamu. Kamu beruntung, Im,” Bang Denis melihat ke arahku. Ia tersenyum dan itu membuatku gugup. “Kamu suka, Im, sama Nadine?”

Aku tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu.

[]

Sepulang dari rumah Bang Denis. Aku tiduran sembari melihat amplop putih dari Sarah. Entah kenapa aku jadi kehilangan minat untuk mencari jawaban teka-teki ini. Pertanyaan Bang Denis masih terngiang-ngiang di telingaku.

“Kamu suka sama Nadine?”

“Aku tak tahu, Bang. Kalau ditanya apakah aku sayang dia, tentu saja. Seperti aku sayang sama semua anggota genk. Tapi kalau tentang cinta seperti yang abang rasakan, aku tidak tahu, Bang. Memangnya apakah yang dinamakan cinta? Apakah bedanya dengan rasa suka? Apa bedanya dengan rasa nyaman sebagai teman? Aku belum mengerti, Bang.”

Cinta itu sebenarnya apa?

Apa bedanya perasaanku ke Nadine dengan perasaanku ke Sarah?

“Hey!”

Tiba-tiba aku dikejutkan dengan sebuah suara. Suara yang sudah lima tahun aku tidak dengar.

Aku melihat orang itu lagi di jendela.

“Hey!”

Dia memanggilku untuk kedua kalinya.

Aku tertegun. Itu penculik Farel! Ia masih hidup dan berkeliaran di sekitar sini?!

[]

Keesokan harinya aku pergi pagi-pagi buta. Bahkan aku lupa untuk pergi bersama Bang Denis. Aku juga berangkat lebih dulu dari Papah. Mamah bahkan sampai mengingatkan aku sarapan. Sebuah hal yang tidak pernah aku lewatkan dalam beberapa tahun terakhir.

“Kamu ini semangat sekali sekolah hari ini. tidak biasanya. Ada apa, Im? Hmm... jangan-jangan kamu sudah punya pacar, ya? Ingat Im kamu baru lima belas tahun, belum boleh pacaran,” kata Mamah sembari menyiapkan roti tawar lapis selai srikaya untukku.

Mendengar kata pacaran aku jadi teringat nasib Bang Denis. Seandainya semalam Nadine menerima cinta Bang Denis berarti mereka resmi pacaran, dong?! Tapi apakah Nadine sudah boleh pacaran oleh bundanya? Kalau, belum boleh berarti mereka bakalan *backstreet*, dong?!

Ah, kenapa jadi miikirin pacaran?!

“Mamah ini aneh. Anaknya males berangkat sekolah komplain, giliran lagi rajin, eh komplain juga. Harusnya senang dong anaknya rajin. Malas-malasan saja anak mamah ini rangking satu terus, apalagi rajin coba?!”

“Eh, kamu udah berani ya bantah Mamah,” entah kenapa Mamah tiba-tiba naik pitam.

“Sudah-sudah. Kamu juga, Im. Tidak boleh sombong begitu. Kamu tau kan setan di usir dari surga karena sombong? Lagipula kenapa tidak langsung dijawab saja pertanyaan Mamah mu?” Papah menengahi kami berdua.

“Pertanyaan yang mana?” aku pura-pura tidak paham.

Papah menghela napas. Mungkin berpikir, kenapa kalau bangun pagi anak tunggal kesayangannya ini tiba-tiba jadi agak sedikit dungu. “Kamu sudah punya pacar?”

Aku terdiam sejenak. Mencoba berpikir bagaimana memberikan jawaban terbaik, “tergantung, Pah?”

“Tergantung apa?”

“Tergantung dengan apakah definisi pacar. Kalau pacaran itu berarti mengungkapkan perasaan, kencan, yah begitulah. Jawabannya belum.”

“Kalau naksir, berarti sudah?”

Ah aku benci kalau berdebat dengan Papah. Beliau punya sejuta cara untuk membongkar rahasiaku.

“Duh, aku buru-buru nih, Pah. Aku pergi dulu, ya!” aku mencium tangan mereka berdua. Mamah sudah memasukkan bekal roti untuk sarapanku.

Aku berlari keluar dari rumah.

“Berarti sudah ya, Pah?” Mamah memperhatikanku pergi meninggalkan rumah. Tangan kanannya memeluk pinggang suaminya. Kepalanya disenderkan pada bahu tinggi besar itu.

“Sudah saatnya, Mah. Baim sudah besar. Sudah saatnya dia mengenal cinta...” Papah balik memeluk istrinya, kemudian mengecup mesra kening belahan jiwanya.

Cup!

[]

Wow! Pinnya keren!

Aku memakai pin pertanda telah resmi menjadi anggota klub detektif. Seingatku Sarah juga memakainya, tapi aku kurang memperhatikannya. Apakah

pin yang berada di amplop teka-teki ketiga ini sama dengan yang dipakai Sarah? Tentu aku harus melihatnya langsung. Tentu saja ia akan kagum dengan kejeniusanku, kecepatanku menjawab teka-teki itu.

Pin itu bentuknya seperti cangklong Sherlock Holmes. Aku belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Entah di mana Sarah membelinya, atau jangan-jangan dia membuatkan khusus untuk anggota klub detektif.

“Hey, Dek! Ngapain kamu di sini? Mau gantikan saya jadi satpam?” tegur satpam sekolah. Tentu saja dia heran kenapa ada siswa yang kurang kerjaan nangkring di depan gerbang.

Untunglah Sarah bukan termasuk siswa yang hobi telat. Honda jazz kuning memasuki pekarangan sekolah lima belas menit setelah aku seperti orang gila menunggu di gerbang sekolah.

Aku berjalan mendekati mobilnya yang baru saja di parkir. Sopirnya membukakan pintu untuk Sarah. Sarah memang tergolong cukup kaya di sekolah ini. Berangkat sekolah dengan mobil sendiri dan mobil pribadi.

“Ngapain kamu di sini?” ujarnya jutek saat baru keluar dari mobil. “memang sudah terjawab semua teka-te....” ia tertegun saat menyadari aku memakai pin yang sama dengan yang dipakainya. “Aku tak sangka, ternyata kamu pintar juga.”

“So, anggota kedua klub detektif sudah resmi bergabung?”

“Yup!” ia pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku terdiam melihatnya berjalan menjauh.

Hey, apa tidak pesta inagurasi? Atau setidaknya ucapan selamat?!

[]

Bab 13

Berita Dari Masa Depan.

Ini cerita tentang semalam. Hari ini aku yakin kalau pria yang mengaku Farel ternyata adalah benar Farel. Begini ceritanya:

“Wow, ternyata kamu sudah besar. Sayang kita tidak bisa menghabiskan masa remaja bersama. Aku menghabiskan masa remaja bersama kamu yang sudah tua,” ujar orang itu yang merengsek masuk melalui jendela yang lupa kukunci.

“Aku yang sudah tua?”

“Jadi kamu belum percaya juga, eh?” orang itu menghela napas. “Kamu sendiri yang mengutusku kemari. Hmm.... sebenarnya kata mengutusku juga tidak tepat. Karena sebenarnya aku tak bisa sembarangan masuk keluar vortex. Untunglah otak tua kamu masih ingat tentang kapan-kapan saja aku datang menemuimu.”

“Vortex? Apakah kamu kenal Mbah Penno?” aku mulai bisa mengendalikan rasa takutku. Yang ada malah rasa penasaran yang sekarang muncul.

“Mbah Penno? Kamu akan terkejut ketika tahu siapakah Mbah Penno itu?”

“Memangnya siapa?”

“Ah, semua itu ada masa dan waktunya. Kalau kita menjadi anomali dalam perjalanan waktu, biarlah itu terjadi secara alamiah. Tuhan tidak memberitahukan kapan seseorang akan mati agar manusia sepanjang hidupnya mempersiapkan cara terbaik untuk mati. Eh, aku haus. Apakah tidak ada minuman di sini?” orang itu menggaruk-garuk tenggorokannya yang aku yakin tidak gatal.

Aku bergegas keluar kamar mengambil gelas dari dapur dan sebotol air dingin dari kulkas. Rasa khawatirkku sudah menguap. Kalau orang itu memang berniat bermaksud jahat, bukankah seharusnya ia sudah melakukannya dari awal. Bahkan lebih baik jika ia melaksanakan maksud jahatnya sebelum aku terbangun. Tapi yang terjadi malahan sebaliknya, ia malah membangunkanku. Entah orang itu waras atau tidak, yang pasti ia hanya ingin bicara. Aku hanya tinggal meladeninya saja.

“Ini minumannya,” aku meletakkan minum di atas meja kecil dekat tempat berjejer koleksi komik-komik detektif kesukaanku.

Tanpa ucapan terima kasih orang itu langsung menenggak air dingin langsung dari botolnya, tanpa menggunakan gelas yang kubawa. Eh, mungkin di masa depan orang-orang minum tanpa menggunakan gelas.

“Aku tak mau basa-basi. Aku sudah memperkenalkan diriku. Terserah kamu mau percaya atau tidak. Yang pasti aku ini Farel dari masa depan. tak sengaja aku masuk ke vortex dan terlempar ke masa depan. Aku bertemu engkau yang sudah dewasa. Bukan hanya sekedar bertemu, tapi kamu di masa

depan memang sengaja menunggu di suatu tempat. Ya, mungkin karena aku sudah menceritakan di mana dan kapan aku muncul di masa depan. Kamu juga yang memberitahuku kapan waktu-waktu aku bisa menemuimu di masa ini.”

“Aku dari masa depan yang memberitahu?”

“Tentu saja. Coba bayangkan, kita bertemu beberapa kali di masa sekarang. Nah, tentu informasi tentang aku datang kamu sudah tahu di masa depan. ketika kamu menemui aku yang waktu itu masih kecil, kamu dari masa depan memberitahuku tentang kapan-kapan waktu aku menemui kamu. Agak menakutkan sih, karena aku jadi tahu, kapan saja aku akan tersesat masuk ke vortex.”

Aku terdiam. Jujur saja aku sedikit bingung dengan penjelasannya. Tapi yang membuat penasaran adalah tentang vortex.

“Apa itu vortex?”

“Kamu sendiri yang menamainya vortex. Yah, mungkin kamu mengetahuinya dari film atau novel-novel *science-fiction*. Entahlah. Bagiku tak masalah apa namanya. Apakah Kamu masih ingat tentang lorong kotak-kotak hitam-putih? Itulah vortex. Kalau di film atau novel dikenal dengan nama mesin waktu. Tapi sebenarnya itu bukan mesin, tapi lubang waktu. Entah bagaimana cara kerjanya. Entah bagaimana vortex bisa ada. Itu semua alamiah.”

“Jadi maksud kamu, dunia ini mempunyai lubang waktu yang bisa membuat kita pergi ke masa lalu atau masa depan, dan lubang itu tercipta secara alami?” ini adalah informasi yang sulit diterima nalar.

“Ya, kira-kira seperti itu. Dan belum ada yang bisa mengendalikan. Atau mungkin, memang tidak akan pernah bisa dikendalikan. Entahlah, bahkan di masa depan hal itu masih menjadi misteri. Bukan hanya misteri, tapi mitos. Bahkan di masa depan, keberadaan vortex belum diterima kebenarannya secara ilmiah. Alasannya sederhana, tidak semua orang, bahkan amat jarang, yang bisa masuk ke dalam vortex. Kamu dan aku termasuk ke dalam sedikit orang yang pernah masuk ke dalamnya,” orang itu tersenyum kepadaku.

Entahlah, bagaimana aku menanggapi. Semua hal yang diucapkannya terasa bagaikan bualan belaka.

“Apa buktinya?”

Senyum orang itu bertambah lebar, “kamu dari masa depan juga sudah memberitahukan kepadaku bahwa kamu yang sekarang akan meminta bukti. Itulah kenapa aku datang sekarang.” orang itu menghela napas lagi. “Sarah memberitahuku....”

“Tunggu, kamu kenal Sarah?”

“Oh tentu saja aku kenal Sarah,” orang itu terdiam sejenak. “Oh ya, tentu bukan Sarah sewaktu masih SMA. Bukan Sarah yang masih jadi ketua klub detektif. Bukan Sarah yang masih menjadi pacar.... hmmm.... siapa itu....” orang itu berpikir sejenak mencoba mengingat-ingat sesuatu. “Oh ya, Si Tiang Basket. Oh ya, aku penasaran sebenarnya, kenapa kamu menjulukinya Si Tiang Basket? Apakah orang itu benar-benar setinggi tiang basket? Aku sudah menanyakannya

ke Sarah, tapi ia sendiri sudah tidak mempunyai foto Si Tiang Basket. Mantannya yang paling tinggi.”

“Aku belum melihat bukti bahwa kamu benar-benar dari masa depan? jangan-jangan kamu hanya orang gila?” aku mulai geram. Orang ini melantur kesana-kemari. Apakah Farel dari masa depan memang begini keadaannya?

“Ups *sorry*. Ada tiga teka-teki dari Sarah. Maaf karena daya ingatku agak bermasalah. Dan aku tidak bisa membawa kertas contekan dari masa depan, karena pasti hilang selama aku melewati vortex. Baju pun begitu. Jadi setelah percakapan kita hari ini, aku mau kamu...”

“Hey, jangan melantur lagi!” nada bicaraku meninggi. Sejujurnya aku penasaran ketika orang ini berbicara tentang teka-teki. Apakah dia tahu jawabannya?

“Oke kalau kau tidak percaya, jawaban dari teka-teki kedua ada di kolong meja belajarmu di kelas. Lalu di sana kamu akan menemukan amplop teka-teki ketiga. Lalu, kamu pergi ke lemari berkas klub detektif. Kamu akan menemukan pin anggota klub detektif.”

“Benarkah?”

Kali ini giliran Farel dari masa depan yang meninggi nada bicaranya, “apakah kau pikir aku datang jauh-jauh ke sini hanya untuk membual?”

“Oke. Mari kita buktikan besok,” jawabku mantap.

Farel dari masa depan mengelus-elus dagunya. Aku tahu ini gaya Farel yang sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu, “oh ya, ada satu pesan lagi yang harus kusampaikan.”

“Apa itu?”

Farel dari masa depan kembali meminum sisa air di botol. Dua kali tenggak, isi botol itu pun tandas. “tentang Bang Denis dan Nadine.”

Ingatanku tentang kejadian tadi sore kembali membayang. Bang Denis pasti pasti sedang patah hati sekarang. aku juga bingung bagaimana harus bersikap kepada Nadine. Sejujurnya aku senang bila berada dekat Nadine. Rasanya nyaman. Tapi setelah mengetahui bahwa Bang Denis naksir Nadine, dan Nadine sendiri malah naksir aku, aku jadi serba salah.

“Hey! Kok bengong?”

“Eh iya maaf. Jadi bagaimana dengan Bang Denis dan Nadine?” tanyaku.

“Tolong sampaikan pada Bang Denis agar jangan khawatir. Tetaplah semangat mengejar Nadine. Jangan putus asa. Pengejarannya akan berhasil.”

“Mereka akan menikah?”

Farel dari masa depan mengangguk, “Tuhan sudah mentakdirkannya demikian, Im. Tapi tolong jangan beritahukan kenyataan ini pada Bang Denis. Biarlah Bang Denis sendiri yang mengetahuinya saat mereka menikah nanti. Kamu, Im, hanya harus terus menyemangatnya. Supaya Bang Denis tidak putus asa. Di masa depan, Bang Denis akan sangat berterima kasih kepadamu, Im.”

Aku terdiam. Jadi Bang Denis itu adalah suami masa depan Nadine?

Tiba-tiba aku sesak napas.

Tiba-tiba ada yang patah dalam hatiku.

Krek!

[]

“Hey! Kok bengong lagi?”

Aku kembali tersadar dari lamunan. Mengetahui kenyataan tentang Bang Denis dan Nadine membuat semangatku tiba-tiba hilang.

“Temui aku tiga hari lagi ya, Im. Jam lima sore. Di gorong-gorong lapangan komplek. Jangan lupa bawaan aku pakaian dewasa. Kamu tidak mau melihatku telanjang, kan? Aku akan bersembunyi di dalam gorong-gorong.”

“Loh, kalau begitu kenapa sekarang kamu bisa pakai pakaian?”

“Itu karena aku muncul dekat toko pakaian. Tapi tiga hari lagi, aku muncul dekat gorong-gorong di lapangan.”

“Jadi ini pakaian curian?”

“Kamu pikir uang dari masa depan laku di masa ini? Lagipula kalau pakaianku saja lenyap, apalagi uang?!”

“Ok, aku mengerti. Lalu ada apa memangnya dengan tiga hari lagi?”

“Kasus pertama klub detektif!”

“Kasus?” senyumku pun mengembang. Semangatku tiba-tiba pulih. “Eh tapi kalau kamu memberitahuku tentang kasus ini, malah jadi tidak seru, dong!”

Farel dari masa depan tiba-tiba tertawa.

“Loh kenapa kamu tertawa?”

“Ternyata kamu dari kecil sampai besar masih sama.”

“Maksudnya?”

“Ibrahim dari masa depan juga melarangku untuk memberitahumu tentang keseluruhan kasusnya. Aku hanya akan memberi petunjuk, Im. Kamu sendiri bersama Sarah yang harus memecahkan kasus itu. pokoknya kasus itu akan bikin gempar satu sekolah.”

“Eh, kasusnya terjadi di sekolah? Apakah pembunuhan? Perampokan? Pemerkosaan?”

“Sabar. Sabar, Im! Kalau aku kasih tahu sekarang. nanti tidak seru lagi, dong!”

Farel dari masa depan melihat jam yang tergantung di dinding, “sudah hampir tengah malam, Im. Besok kan kamu masih harus membuktikan bahwa jawaban teka-teki dari Sarah itu benar atau tidak. Sampai bertemu tiga hari lagi!” sebuah keajaiban muncul. Farel dari masa depan membuka lemari bajuku kemudian masuk ke sana.

“Hey ngapain kamu ke sana!” Farel dari masa depan sudah menutup pintu lemari itu dari dalam. Dan ketika aku membuka pintu itu, Farel dari masa depan sudah tidak ada di sana.

Jadi begini caranya Farel menghilang?!

[]

Bab 14

Kasus pertama

Tiga hari kemudian, aku datang ke sekolah dengan hati deg-degan. Aku sudah percaya sepenuhnya dengan Farel dari masa depan. Pin klub detektif sudah bersemat di dada kiriku. Yang aku khawatirkan adalah kasus apa yang sebenarnya terjadi. Sejak semalam aku sudah uring-uringan. Sejenak terpikir olehku mungkin inilah penyebab Tuhan merahasiakan perihal kematian. Kalau saja kita tahu kapan kita akan mati, wah bisa stress kita.

Aku melewati gerbang kelabu itu dengan napas berat. Bang Denis yang berjalan beriringan denganku tampak heran melihatku yang gundah. Padahal ia sendiri baru saja patah hati, tapi Bang Denis memang punya sifat *self-healing* yang ajaib. Aku teringat dulu saat wajahnya pucatnya saat dipaksa Kak Arum menemui Mbah Peni. Tapi tak lama kemudian Bang Denis sudah cerah ceria. Tiba-tiba kembali optimis. Begitupun dengan cerita patah hatinya dengan Nadine. Dalam tiga hari ia sudah segar bugar. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Terkadang aku iri dengan kehebatan Bang Denis untuk *move on* dari masalah yang dihadapinya.

Setelah sedih selama 2 hari, di hari ketiga Bang Denis muncul dengan wajah ceria dan berkata kepadaku, “aku sudah bisa *move on*, Im. Semalam aku membaca majalah motivasi punya ayah. Aku membaca kalimat Winston

Churchil, seorang tokoh inggris pada perang dunia kedua, “kesuksesan itu dicapai dari satu kegagalan ke kegagalan lainnya dengan antusias.” Aku yakin im, kalau aku terus antusias aku akan mendapatkan Nadine suatu saat nanti. Atau mungkin aku akan mendapatkan yang lebih dari Nadine,” matanya berbinar-binar saat mengucapkan itu.

Aku membatin, kamu benar, Bang, Nadine memang jodoh masa depanmu. Hanya saja aku tak diperbolehkan untuk memberitahu kenyataan ini.

“Kamu kenapa, Im. Dari tadi aku perhatikan kok galau banget kelihatannya?”

“Ah, ga apa-apa, Bang. Aku ga apa-apa,” aku menghela napas. Aku juga tahu Bang Denis tidak percaya kalau tidak terjadi apa-apa pada diriku. Tapi untunglah dia menahan diri untuk tidak lagi bertanya banyak kepadaku. Bang Denis hanya diam.

Tafsirku atas diamnya Bang Denis adalah, “mungkin Baim belum siap cerita.”

Baru saja aku dan Bang Denis memasuki pertigaan lorong sekolah yang akan memisahkan kami, karena kami beda kelas, tiba-tiba terdengar suara teriakan keras sekali yang membuat semua penghuni sekolah terdiam.

SAAAATTTTTTTTTTTTTTPAAAAAMMMMMM!!!!

Ini dia kasus pertama.

Pembunuhankah?

[]

Hebohlah sekolah seharian. Bel masuk tak pernah dibunyikan hari itu. kepala sekolah marah besar. Suaranya di ruang guru terdengar sampai keluar.

“Pasti kalian! Pasti salah satu di antara kalian. Tidak mungkin orang lain. Saya sudah mengecek pintu masuk ruang guru dan ruang keuangan. Tidak ada satupun bekas pintu terbuka paksa. Kunci pun masih bisa saya pakai dengan sempurna. Tidak mungkin uang 800 juta raib begitu saja. Satpam! Mana satpam!? Kok belum kumpul di sini?”

“Pak Johan! Tolong panggilkan Satpam Sardi. Sama siapa satpam yang bertugas tadi malam, saya mau mereka menghadap saya sekarang juga. Kalau satpam yang bertugas tadi malam sudah pulang tolong telepon, suruh segera menghadap saya secepatnya.”

Semua siswa sudah gelisah. Mereka berkumpul di depan kelas. Berbincang-bincang sesamanya di lorong-lorong kelas. Sebagian yang tidak peduli malah keluyuran ke kantin. “Lumayan istirahat ekstra. Jarang-jarang, nih,” ujar mereka cuek.

Sementara aku, tak lama setelah mendengar teriakan kepala sekolah, Sarah langsung menemui dan menggamit tanganku. Hatiku deg-deg-an saat tangan kami bersentuhan. Aku merasa telapak tanganku tiba-tiba berkeringat saat itu.

“Ini kasus pertama, Im. Kasus pertama kita!” Sarah berkata demikian dengan senyum merekah. Aku terpaku, terpesona hingga rasanya ingin pingsan

saat itu juga. Apalagi dia berkata kasus kita. Kita? Jadi sudah tidak ada kamu lagi? Yang ada hanya kita?

“Hey, jangan bengong. Ayo kita menguping. Kita butuh banyak informasi untuk menyelesaikan kasus ini!” Sarah menampar pipi kiriku. Tapi entah bagaimana aku tidak merasakan sakitnya. Setelah itulah ia menggamit tanganku. Kami berlari bergandengan lainnya sepasang... oh, ya, bukan sepasang kekasih, melainkan sepasang detektif.

Aku berlari di sampingnya. Setelah dekat dengan ruang guru. Kami mengambil jalan belakang. Jalan sempit melalui WC guru kemudian tembus ke tembok samping sekolah. Di sana ada jalan kecil yang sering dijuluki jalan tikus. Jalan yang biasanya di gunakan oleh anak-anak yang mau bolos sekolah. Sebuah ironi memang, anak-anak sekolah yang badung itu bolos sekolah melalui jalan persis di belakang ruang guru tempat guru-guru duduk, bercengkrama atau menyelesaikan tugasnya.

Kami mengendap melaluinya dengan langkah yang amat pelan. Jangan sampai terdengar oleh kepala sekolah yang sedang berteriak lantang mengomeli guru-guru di sana. Setelah kami mendapatkan tempat yang nyaman, kami berdua menempelkan telinga kami ke dinding bangunan agar mendapatkan suara yang lebih jelas. Sarah menutup matanya, agar lebih berkonsentrasi. Senyum gembira tak lekang dari wajah cantiknya. Karenanya aku malah kehilangan konsentrasi. Saat Sarah asyik mendengarkan omelan kepala sekolah, aku malah asyik melihat senyumnya yang cantik.

“Pardi! Apa saja kerjamu? Kenapa bisa uang 800 juta hilang dan raib dari brangkas? Apa kamu yang mencurinya?”

Aku membayangkan Pak Pardi si satpam, sedang berpeluh keringat dingin dimarahi begitu rupa oleh kepala sekolah. Pak Pardi termasuk satpam yang ramah. Ia tipikal satpam yang murah senyum, bukan satpam yang galak. Beda dengan Pak Kusno, satpam yang satunya lagi. Mereka berdua bergantian menjaga gerbang sekolah. Satu lagi adalah Pak Tono, hanya beliau sedang cuti, katanya baru saja menikah tepat sehari sebelum tahun ajaran baru dimulai. Jadi aku belum pernah melihat sosok Pak Tono. Jika dinilai dari kepribadian, Pak Pardi kecil kemungkinannya adalah pelaku pencurian. Aku beberapa berbincang dengannya saat jam istirahat. Bahkan beliau itu termasuk orang yang rajin shalat. Seringkali beliau didaulat menjadi imam shalat zuhur oleh anak-anak ROHIS, jika Pak Umar, guru agama berhalangan untuk hadir ke mesjid sekolah.

Lepas dari pikiranku tentang Pak Pardi. Mataku kembali kepada bibir merah muda dan basah milik Sarah. *Oh my god!* Aku menggigit bibirku sendiri agar bisa menahan diri tidak mencium bibir merah muda itu.

Akhirnya aku ikut memejamkan mata. Berharap bisa konsentrasi. Tapi yang terjadi adalah aku malah membayangkan kami berciuman.

Ah!

[]

Keningku ditoyor oleh Sarah saat aku membayangkan yang tidak seharusnya. Ia memberiku kode untuk segera pergi dari sini. Aku pun tersadar, suara marah-marah kepala sekolah tidak terdengar lagi.

Di meja klub detektif yang letaknya di kolong tangga sekolah, kami mendiskusikan kasus ini.

“Jadi apa yang kamu dapat, Im?” Sarah membuka buku catatan kasusnya. Wajah cantiknya menatap dalam wajahku, membuat aku salah tingkah.

“Terlalu banyak kemungkinan. Salah satu di antara tiga satpam sekolah mungkin pelakunya, atau malahan bisa jadi ketiga satpam itu bersekongkol,” ini teori konspirasi yang kudapatkan dari udara hampa.

“Mengapa?”

“Yah, satpam kan gajinya kecil. Mereka butuh uang. Bukankah uang adalah alasan dari sebagian besar kejahatan?” aku mulai berfilosofi agar terlihat keren di mata Sarah.

“Kenapa Pak Tono juga kamu masukkan ke dalam daftar tersangka? Bukankah beliau sedang cuti menikah? Baru minggu depan beliau balik dari bulan madunya,” Sarah memainkan pena warna *pink*-nya. Hmm...kenapa kebanyakan wanita senang dengan warna merah muda?

“Justru karena itu bukan, Pak Tono jadi butuh lebih banyak uang daripada sebelumnya. Kita tidak tahu pasti Pak Tono bulan madu kemana. Atau benarkah Pak Tono bulan madu? Persangkaan orang-orang tentang ketidakberadaan Pak Tono justru menjadi alibi sempurna bagi beliau. Bayangkan, Pak Tono memang

benar menikah. Tapi mereka tidak bulan madu karena keterbatasan dana. Tapi cuti bulan madu tetap mereka dapatkan, bukan? Kalau ia bersekongkol dengan dua satpam lainnya. Pak Tono adalah orang yang paling tidak dicurigai dalam kasus ini. 800 juta itu besar loh, Sar? Dibagi tiga sekalipun masih cukup besar buat mereka,” jelasku panjang lebar.

“Menarik. Walau kecil kemungkinannya dan agak absurd teorinya?”

“Hey, apa yang tidak terpikirkan orang adalah modus kejahatan terhebat,” aku mulai lagi berfilosofi.

“Ada satu hal yang kamu lupa, Im. Mereka cuma satpam. Mereka tidak berpendidikan tinggi. Pak Tono tamatan SMA, sedang dua yang lain cuma tamat SMP. Kalaulah mereka yang mencuri uang itu. caranya tidak akan sehalus ini. Bahkan tidak ada satu buktipun bahwa brankas itu dibuka paksa. Apakah itu artinya?”

“Pencurinya tahu nomor kombinasi brankas?”

Kemudian hening. Pikiran kami berdua melayang, berkelindang melintasi alam khayali kami sendiri yang memikirkan berbagai macam kemungkinan yang mungkin terjadi.

Siapaakah pelakunya?

Bagaimana kronologisnya?

Apakah motifnya?

[]

Bab 15

Ijab Qabul.

Sore setelah pulang sekolah aku menunggu Farel dari masa depan yang berjanji akan memberikan petunjuk mengenai kasus pencurian 800 juta. Aku telah membuat berbagai macam kemungkinan. Yah, mungkin sebenarnya bukan aku melainkan Sarah. Karena Sarahlah yang mendengar seluruh percakapan kepala sekolah, guru, staf sekolah serta tiga orang satpam yang dicurigai sebagai pelakunya.

“Ada terlalu banyak kemungkinan, Im?” aku kembali terbayang saat Sarah mengutarakan analisisnya. “Tiga satpam itu jelas punya peluang cukup besar dan paling mencurigakan sebagai pelakunya. Tapi untuk memastikannya, kita harus mewawancarai mereka bertiga secara terpisah. Pertanyaan paling besar dari kasus ini adalah bagaimana mungkin isi brankas dicuri, tapi tak terlihat bekas kerusakan brankas. Satu-satunya petunjuk yang kita punya adalah... pelaku tahu angka kombinasi brankas,” jelas Sarah panjang lebar.

“Bagaimana kalau ternyata orang lain yang mencoba-coba semua kemungkinan kombinasi. Mereka punya waktu semalaman, kan?” tanyaku yang juga ikut menganalisa.

“Hey, Im. Apa kamu tidak mendengar percakapan kepala sekolah sewaktu menguping tadi?” hah? Sepertinya ada hal penting yang luput dariku

saat aku sedang asyik membayangkan ciuman.... ahgg!! Kenapa jadi mikirin bibir terus, sih?!

“Jumlah angka kombinasinya, Im. Ada delapan. Itu berarti...”

Aku sadar, aku tidak mendengar fakta ini saat membayangkan.... ah, bibir lagi... bibir lagi....

“... 100 juta kemungkinan,” sahutku.

“Tidak ada cukup waktu untuk 100 juta kali percobaan, Im. Pasti memang orang dalam pelakunya. Malahan bisa jadi kepala sekolah sendiri pelakunya?”

“Apalagi kalau ternyata uang itu sudah diasuransikan. Tentu tidak merugikan sekolah bukan. Tapi tentu saja kita harus wawancarai kepala sekolah untuk memastikan.”

“Itu tugasmu anak baru.”

“Apa?”

[]

Sudah jam setengah enam sore. Aku masih duduk sendirian di atas gorong-gorong tua ditemani matahari yang mulai terbenam. Farel dari masa depan tidak datang. Apakah ada masalah dengan perjalanannya melalui vortex dari masa depan? padahal kepalaku sudah penuh dengan banyak macam pertanyaan mengenai kasus ini. aku berharap bisa dapat petunjuk yang bagus dari masa depan agar Sarah kagum kepadaku.

Hmmm... sudah sore. Sudah saatnya pulang. Sebentar lagi magrib menjelang. Aku beranjak pulang. Baru berapa langkah menjejakkan kaki meninggalkan sudut lapangan, aku bertemu Nadine.

“Halo Nadine,”aku menyapanya. Tapi entah kenapa lidahku kelu. Aku grogi. Tak tahu harus bicara apa dan bagaimana terhadapnya. Apalagi wajah Nadine tampak bersemu merah. Ah, nadine, kenapa mencintaiku?

“Halo Bang Baim, daritadi aku perhatiin Bang Baim duduk sendirian di atas gorong-gorong lapangan. Tumben?” Nadine berbicara tanpa menatapku. Kepalanya menunduk. Ia malu.

“Lagi nunggu teman. Jadi kamu dari tadi perhatiin aku di situ?”
telunjukku mengarah ke gorong-gorong.

“Ehmmm.... iya bang,” walau ragu, Nadine akhirnya mengaku bahwa ia mengamati ku sejak tadi. Untunglah farel dari masa depan tidak jadi datang. Bisa kacau nanti kalau Nadine melihatku bersama pria dewasa yang tiba-tiba muncul di hadapan sambil telanjang. “Tadi aku ke rumah abang. Kata Bunda abang, abang ada di sini.”

“Oh, jadi kamu mencariku. Ada apa Nadine?”

“Tentang kejadian *weekend* kemarin, Bang? Bang Baim ga marah kan sama Nadine?” kepalanya masih menunduk. Wajahnya pasti sudah seperti kepiting rebus sekarang.

“Kenapa harus marah? Justru harusnya yang marah itu Bang Denis karena Nadine sudah menolak cintanya.”

“Aku juga sudah minta maaf ke Bang Denis.”

“Kenapa, Din? Kenapa kamu tolak Bang Denis?” tiba-tiba aku teringat informasi dari Farel masa depan perihal jodoh antara Bang Denis dan Nadine.

“Jadi Bang Baim berharap aku menerima cinta Bang Denis?”

“Bukan begitu. Cinta itu bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Cinta itu munculnya dari hati. Aku hanya ingin tahu saja alasan Nadine menolak cinta Bang Denis. Bang Denis itu kan baik. Bang Denis itu sayang sekali sama Nadine.”

“Kalau Bang Baim sendiri bagaimana?”

“Maksudnya?”

“Maksud Nadine, kalau Bang Baim sendiri bagaimana perasaannya ke Nadine? Sayang, ga?”

Waktu aku merasa tiba-tiba dunia berhenti berputar.

Pause...

[]

Malamnya aku jadi tak bisa tidur. Ini kali pertama ada seseorang yang mengungkapkan perasaannya kepadaku. Kamu mau tahu aku jawab apa tadi sore?

Jawabannya adalah

“Aku tidak tahu Nadine. Aku sudah menganggap kamu sebagai adikku sendiri. Apalagi ada kenyataan Bang Denis naksir kamu. Kamu baik, cantik,

menyenangkan. Pasti beruntung laki-laki yang menjadi suami kamu kelak,” aku tahu Nadine, laki-laki itu adalah Bang Denis.

Nadine terdiam. Bahunya bergetar. Aku tahu, gadis ini sedang menangis.

Aku mendekat, memeluknya. Kemudian berbisik kepadanya, “maafkan aku Nadine.”

[]

“Kamu jadi among tamu ya, Im!” hari itu sabtu pagi. Bang Denis sudah masuk ke dalam kamarku sebelum aku bangun.

“Hah meong?” tanyaku yang masih setengah sadar.

“Among, Im. Kan sore ini Kak Arum ijab qabul, Im. Masa kamu lupa?”

Oh iya, aku ingat sekarang. kesadaranku sudah pulih. Tiga hari yang lalu Kak Arum dan Bang Denis menyebarkan undangan ke seluruh warga komplek. Mereka akan mengadakan hajatan besar. Kak Arum menikah.

“Bule mana Kak yang beruntung mendapatkan Kak Arum?” tanyaku pada Kak Arum saat ia datang dan membagikan undangan ke rumahku.

“Bukan bule, Im. Ternyata pria lokal jauh lebih mengesankan,” lokal? Loh bukannya Kak Arum itu dulu pacarnya selalu indo alias blasteran, ya? Bahkan beberapa kali Kak Arum berpacaran dengan bule beneran. 100% bule alias orang asing.

“Ternyata selama ini aku salah, Im. Orang kita justru lebih mudah untuk menghargai cinta sejati. Kamu tahu, Im, kenapa Kak Arum dulu sering gonta-ganti pacar?” tanya Kak Arum masih dengan segepok undangan di tangannya.

Aku menggelengkan kepala sebagai jawaban, “tidak tahu.”

“Mereka semua selingkuh di belakang Kak Arum. Sementara calon suami kakak, menunggu kakak sejak SMA. Dia teman sekelas kakak, Im. Dia belahan jiwa kakak,” Kak Arum mengatakan ‘belahan jiwa’ dengan wajah merona dan senyum gembira. “Dia cinta sejati kakak, Im,” ujarnya setengah berbisik.

Saat itulah kata cinta sejati menjadi dua buah kata maha indah dalam pikiranku. Cinta sejati.

“Acaranya besok kan, Bang?” aku beranjak dari ranjang menuju wastafel. Air sejuk membasahi muka yang menyegarkan.

“Iya, Im. Tapi kan kita harus *fitting* baju dulu. Memangnya jadi among tamu tidak perlu pakai seragam. Sekalian setelah itu kita ke mesjid, Im. Kan nanti sore acara ijab qabulnya.”

Aku tersenyum melihat bang denis yang tampak semangat hari ini. kamu sungguh beruntung Bang. Nadine adalah jodohmu kelak.

[]

Ini kali pertama aku jadi among tamu pernikahan. Karena Kak Arum dan Bang Denis orang Jawa, mereka mengenakan adat sesuai dengan daerah asal. Alhasil aku memakai blangkon sekarang!

Aku berkaca di cermin. Wah, mirip dalang ternama ini mah. Pak-tuk-plak-tuk-plak-tung-plang, aku menari jaipong ala Ibrahim hehheh...

“Hey, ngapain kamu im menari kayak orang gila?”

Aku mesam-mesem.

Setelah *fitting* baju. Aku diberikan batik seragam oleh keluarga Kak Arum. Kami semua bersama menuju mesjid komplek untuk acara ijab qabul.

Ini juga kali pertama aku melihat prosesi maha sakral ini. Aku saja yang hanya jadi penonton tiba-tiba diselimuti aura mistis. Jantung tiba-tiba deg-degan. Wah, bagaimana dengan calon pengantin prianya? Apa ga pingsan nanti?

Mobil penganten pria datang sepuluh menit setelah kami. Aku dan Bang Denis menyambutnya di tangga batas suci. Calon suami Kak Arum jauh dari bayanganku sebelumnya. Kulitnya hitam! Namanya Mas Joko. Aku tahu dari nama yang tertera di undangan.

“Selamat datang,” ujar Bang Denis ramah kemudian mencium tangan calon kakak ipar beserta kedua orang tuanya. Aku pun mengikuti langkah Bang Denis.

Ketika aku mencium tangan Mas Joko. Aku merasakan tubuhnya bergetar. Wah, Mas Joko grogi!

Lima menit kemudian Mas Joko sudah berdampingan duduk bersama Kak Arum. Di depan mereka sudah duduk penghulu, dan ayah Kak Arum.

Tangan Mas Joko dan tangan ayah Kak Arum berjabat.

Prosesi ijab qabul pun dimulai!

[]

Bab 16

Resepsi

Suara gamelan Jawa riuh ditabuh. Suara neng-nang-neng-dong membuatku jadi mengantuk. Entah kenapa, padahal suasana ramai. Apa ini karena faktor blangkon yang sedang ku kenakan?

Untunglah Kak Arum menikah dengan menyewa gedung. Jadi prosesi walimah alias resepsinya hanya berlangsung dua jam saja. Tapi tetap saja, wajahku di *make up*, dan ini membuatku gerah. Nadine ternyata juga menjadi among tamu. Ia tampak jauh lebih cantik dari sebelumnya. Nadine menjaga di pintu utara bersama Bang Denis. Sementara aku menjaga pintu selatan bersama Nabila.

Aku membayangkan betapa senangnya Bang Denis saat ini bisa berduaan bersama Nadine *full make up*!

“Hey, jangan bengong, dong!” protes Nabila.

Acara baru saja dimulai. Jadi tamu sedang ramai-ramainya datang berbondong-bondong. Aku membuka kardus souvenir untuk diberikan kepada tamu undangan.

“Kamu Ibrahim?” aku yang tidak terlalu awas dengan tamu undangan, karena saking banyaknya, tiba-tiba tertegun ketika melihat seorang tua menegurku. Aku belum pernah melihat orang tua itu sebelumnya. Rambutnya

botak di bagian depan. usianya mungkin setengah baya, sekitar 50-an. Rambut bagian belakang dan sampingnya tampak menipis dan memutih. Ia memakai kaca mata berwarna *orange*, sangat tidak *matching* dengan kemeja putih berlapis jas hitam dan celana bahan berwarna senada.

“Iya pak. Bapak siapa, ya?” aku menyambut jabatan tangannya.

“Aku Mbah Penno,” ujarnya dengan logat Jawa. Tapi aku merasa itu bukan logat aslinya, terdengar seperti orang melayu yang dimedok-medokan nada suaranya.

Ketika mendengar nama Mbah Penno, aku segera menarik tanganku. Aku takut kena bala, sesuai dengan desas-desus yang pernah beredar. Walaupun aku tak yakin dengan kebenaran desas-desus bahwa siapa yang bertemu dan bersentuhan tangan dengan Mbah Penno akan diikuti oleh jin peliharaannya Mbah Penno tujuh hari tujuh malam, tetap saja lebih baik menghindari toh daripada menghadapi masalah. Lagipula bagaimana caranya aku menghadapi jin berwajah seram tujuh hari berturut-turut?

Lagipula iseng banget sih Kak Arum. Masa dukung diundang kondangan?

“Ada banyak hal yang ingin Mbah bicarakan padamu, Im. Semoga semuanya belum terlambat. Tapi Mbah mengerti kalau kamu tidak mau berbicara dengan Mbah saat ini,” Mbah Penno jalan meninggalkan aku masuk ke dalam gedung resepsi. Aku mengamati langkahnya dari jauh. Jalannya masih tegap untuk ukuran usia 50-an.

Entah kenapa batinku merasa dekat.

Apa jangan-jangan????

Aku menoleh ke samping. Kudapati wajah Nabila yang cemberut.

“Kamu serius ga sih mau jadi among tamu? Masak aku sendirian daritadi yang menerima tamu? Masih muda kok kebanyakan bengong,” ketus Nabila.

Huh... aku lega.

Untunglah cuma wajah cemberut Nabila.

Coba kalau wajah cemberut jin?!

Wah, bisa gawat...

[]

Akhirnya resepsi kak arum berakhir dengan sukses. Menjelang magrib kami sudah sampai di rumah masing-masing. Bang Denis dan Nadine tampak jauh lebih akrab dari sebelumnya. Yah, mereka kan jodoh di masa depan. mungkin ini memang yang harus terjadi. Nadine tampak senang berbincang dengan Bang Denis, Bang Denis pun sebaliknya juga senang. Sementara aku terus dicemberuti oleh Nabila, mungkin sahabatku yang satu ini sedang PMS (*pre menstruation syndrome* / sindome pra menstruasi).

Malamnya setelah mandi aku kembali teringat kasus di sekolah. Teringat kembali dengan Farel masa depan yang tidak datang. Ketidakdatangan Farel dari masa depanlah yang paling membuatku gelisah. Aku takut kalau ada sedang terjadi di masa depan. apapun yang terjadi di masa depan, semoga bukan hal buruk dan berdampak pada diriku di masa kini.

Khayalanku kemudian berpindah ke Mbah Peno. Dari mana ia tahu namaku Ibrahim? Kami tidak pernah bertemu sebelumnya. Tapi mungkin saja Mbah Peno memiliki kemampuan untuk mengenali seseorang bahkan tanpa bertemu sebelumnya. Tapi apa motifnya berbicara denganku? Apa sekedar basa-basi saja? Rasanya tidak mungkin. Kalau basa-basi dengan Kak Arum itu masih mungkin.

Lalu khayalanku terbang kepada Kak Arum. Nah, loh Kak Arum kan sekarang sedang malam pertama. Mereka sedang apa, ya? Hehehe, aku tersenyum mesum.

Oke stop!

Khayalan cukup sampai di sini.

Saatnya tidur.

Kemudian lampu kumatikan berganti kelam.

[]

Esoknya hari minggu. Masih libur. Pagi-pagi sekali aku sudah kembali nongkrong di atas gorong-gorong. Berharap Farel dari masa depan meleset soal waktu kedatangannya. Tapi satu jam aku menanti ternyata sia-sia.

“Ehm...”

Aku menoleh, ternyata sarah yang datang! Ada apa gerangan?

“Loh, kok kamu di sini?”

Aku membantu sarah naik ke atas gorong-gorong. Sarah mengambil posisi duduk persis di sebelahku. Saat berpegangan tangan, jantungku kembali

deg-degan. Saat ia duduk persis di sebelahku, aku malah merasa jantungku berhenti berdetak.

Oke, ini mulai lebay! Fokus Baim! Fokus!

“Masih bertanya kenapa aku di sini?”

“Bukan cuma kenapa. Tapi kok bisa?”

“Kamu lupa kalau kita ini detektif. Kalau cuma sekedar informasi di mana rumahmu sih kecil?!” Sarah menjentikkan jarinya saat berkata ‘kecil’. “Lagipula kita sedang ada kasus besar. Jadi aku tak ingin buang-buang waktu. Kita harus segera membuat rencana investigasi.”

“Oke. Jadi apa rencananya?”

“Pertama, tentang wawancara. Kita akan menemui kepala sekolah.”

“Mewawancarai kepala sekolah? Bagaimana caranya?”

Gadis kacamata menoyor kening ku lagi. Lama-lama aku merasa kalau gadis ini kurang ajar. “Kita ini detektif,” Sarah membenarkan letak kacamatanya. Saat itulah aku merasa bahwa hidungnya ternyata mancung!. “Ekskul kita resmi. Atas nama ekskul kita bisa minta ijin untuk investigasi kasus ini.”

“Tunggu, bukankah pasti polisi juga sedang mengusut kasus ini? Apakah nanti kepala sekolah tidak berpikir kalau kita ini hanya sekedar merecoki kerja pihak yang berwajib?”

Sarah menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal. “Kita tetap harus coba.”

“Oke *next*. Apa langkah berikutnya?”

“Kamu yang mewawancarai tiga satpam itu. Sementara aku akan bertanya pada teman-teman kita yang datang ke sekolah sebelum teriakan kepala sekolah bikin heboh semua orang. Siapa tahu kan pencurian itu dilakukan pagi itu juga.”

“Apa mungkin guru? Atau penjaga sekolah?”

“Bisa jadi. Aku akan menanyakan pada teman-teman kita yang datang awal hari itu. Siapa guru yang sudah hadir, siapa staf sekolah yang sudah hadir atau di mana keberadaan penjaga sekolah saat itu. Tumben kamu punya ide bagus?” Sarah tersenyum kepadaku. Khayalku melayang lagi sampai ia bilang, “jangan geer! Aku ini sudah punya pacar. Jadi kamu jangan berpikir yang macam-macam. Aku sudah punya Mike yang keren, jadi tidak mungkin tertarik kepada kamu.”

Aku menghela napas. Gadis ini makannya apa sih? Pedas sekali mulutnya!

“Oke. Jadi cuma ini rencananya?”

“Ya, sampai saat ini cuma ini.”

“Kenapa tidak telepon saja sih kalau cuma ini? kamu kan detektif, pasti mudah toh mencari tahu nomor teleponku. Nomor mu berapa?”

Sarah menyebutkan nomor ponselnya.

Aku segera *miscall* nomor yang diberikan.

Ponselnya berbunyi.

Segera aku turun dari gorong-gorong. Setelah itu kedua tangan ku arahkan kepadanya untuk membantunya turun. Tangannya tidak kulepaskan setelah dia turun dari gorong-gorong. Sarah terdiam, tampak salah tingkah. Kami jadi berhadapan. Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Pipinya tampak memerah karena salah tingkah. Entah kenapa aku yang biasanya gugup, kali ini tenang sekali. Sarah malah memejamkan mata.

Aku berbisik ke telinga kanannya, “lain kali kalau kangen bilang saja. Tak perlu alasan untuk rapat investigasi,” kemudian aku pergi meninggalkannya yang masih tertegun di tengah lapangan.

“Jangan pernah meremehkan Ibrahim, Sar?!” aku membatin dalam hati.

[]

Bab 17

Kepala Sekolah.

Kami berada di depan ruang administrasi. Seperti yang sudah kami perkirakan sebelumnya, pintu kantor kepala sekolah dipasang garis polisi. Jadi kami tidak bisa masuk ke sana. Hari ini kami datang pagi sekali. Jelas saja harus pagi karena kami hanya mungkin melakukan penyelidikan di luar jam sekolah. Untunglah kepala sekolah bukan termasuk orang yang hobi terlambat. Bahkan dia datang sangat pagi. Hari ini kami sampai di sekolah jam 6 teng, kepala sekolah datang sepuluh menit kemudian.

Mobil kepala sekolah terdengar di parkir. Beberapa saat lagi ia pasti sampai di ruangan tempat kami berada. Aku iseng mengamati seisi ruangan. Meja-meja guru tersusun rapi berbentuk lingkaran. Aku terbayang konferensi meja bundar yang berhasil membuat negara ini merdeka sepenuhnya di tahun empat sembilan. Di sudut bagian dalam tampak sebuah patung batu ukuran sedang, tingginya kira-kira 90cm. Wajahnya seperti Rahwana, dengan gigi besar seperti taring mammoth. Tapi aku bukan ahli pewayangan atau cerita dewa-dewa masa lalu. Jadi bisa saja perkiraanku salah. Meja bundar ini warnanya kontras, warna hitam di satu meja, warna putih di meja sebelahnya. Susunannya membuatnya seperti zebra cross melingkar.

Tiba-tiba aku teringat pola yang sama dengan vortex!

“Guru-guru belum datang. Mungkin memang setiap hari kepala sekolah adalah yang pertama kali datang di pagi hari. Iya, kapan kepala sekolah menyadari isi brankasnya kosong,” Sarah berbisik kepadaku.

“Sekitar 6.45,” aku balas berbisik. Aku ingat betul, kejadian itu bertepatan dengan aku dan Bang Denis tiba di sekolah.

Tak lama setelah itu, kepala sekolah masuk ke ruang guru, ia melihat kami berdua sedang berdiri di depan ruang administrasi yang untuk sementara dipakai sebagai ruang kerja kepala sekolah sampai kasus ini terselesaikan.

“Ada urusan apa kalian kemari?” tanpa salam, dengan wajah ketus, kepala sekolah bertanya kepada kami.

“Maaf pak, kami dari klub detektif...”

“Oh klub detektif. Saya ingat, ini Sarah bukan?” kepala sekolah memotong kata-kata Sarah. Tiba-tiba kepala sekolah terlihat ramah.

Aku bingung dengan perubahan sikap kepala sekolah yang ekstrem. Apakah beliau mengidap sindrome bipolar yang membuatnya memiliki kepribadian ganda?

“Lalu ini anggota baru, Sarah?” aku yakin beliau mengidap bipolar! Setelah bersikap manis pada Sarah, kepala sekolah sialan ini malah menatapku sinis!

“Iya pak. Hmmm... begini, Pak. Kami sadar bahwa kasus hilangnya uang di brankas sekolah pasti sedang ditangani polisi.”

“Ya, kau tahu itu, kan? Karena polisi sekarang saya tidak bisa masuk ruangan kerja saya sendiri. Saya harus menumpang di sekolah saya sendiri,” kepala sekolah menghela napas panjang untuk membuang kegelisahannya.

“Ayolah kalian berdua masuk ke ruangan saya,” kepala sekolah mengeluarkan kunci dari sakunya. Kami masuk ke ruangan staf keuangan yang untuk sementara berubah fungsi menjadi ruang kepala sekolah. Aku mengamati kunci-kunci yang menggantung digantungan kunci yang dipegang kepala sekolah, banyak sekali kunci yang ia punya. Beliau seperti sedang bersaing banyak-banyakan kunci dengan tukang kunci.

Tak lama kemudian kami sudah duduk berhadapan.

“Oke jadi jelaskan maksud kedatangan kalian. Maaf saya tidak bisa menyuguhkan apa-apa. Biasanya jam segini Pak Jajang, pengurus sekolah sedang membersihkan ruang kelas. Dia baru akan meletakkan minuman jam 6,45.”

“Jadi Pak Jajang selalu masuk ruangan bapak di jam 6.45?” tanya Sarah tiba-tiba.

“Yah kira-kira begitu. Kadang lebih cepat. Tergantung seberapa hebat kalian mengotori ruang-ruang kelas itu,” kepala sekolah menatap sinis lagi kepadaku. Seolah aku sendiri yang mengotori semua ruang kelas. Seolah aku yang bersalah, sehingga kepala sekolah baru bisa menyeruput minuman paginya jam 6.45.

“Oh saya paham,” ia mengerlingkan mata kepada Sarah. Hey, ada hubungan apa kepala sekolah dengan Sarah? “kamu Sarah, mau menyelidiki kasus ini?” kepala sekolah sekali lagi bersikap sentimentil. Seolah hanya ada beliau dan Sarah dalam ruangan ini. Hey, Pak aku juga detektif!

“Ya, apakah bapak mengizinkan?” tanya Sarah langsung. Tangannya tiba-tiba menggenggam tanganku. Aku langsung menoleh ke arahnya yang sedang memasang wajah penuh harap.

“Hmmm.... oke. *No problemo*,” jawab kepala sekolah santai.

Sementara jantungku mau pecah melihat senyuman yang merekah di wajahnya disertai tangan halus yang menggenggam erat tanganku.

“Terima kasih, Pak!”

“Oh iya, tapi dengan satu syarat.”

“Apa itu, Pak?”

“Jangan terobos garis polisi. Karena saya pun tidak boleh melakukannya.”

“Siap, Pak.”

Kami pun keluar ruangan dengan perasaan lega.

[]

Baru setengah tujuh. Sekolah perlahan mulai ramai. Aku belum melihat wajah Bang Denis di sekolah. Jam segini pasti ia masih dalam perjalanan. Kami memutuskan untuk gerak cepat. Kami bergerak menelusuri lorong-lorong sekolah untuk mencari Pak Jajang, si penjaga sekolah.

Setelah berputar-putar mencari di setiap kelas, aku melihat Pak Jajang sedang menyapu bagian luar mesjid sekolah.

“Pak Jajang!” sapaku sok kenal. Padahal ini adalah percakapan pertamaku dengannya.

“Iya, Den. Ada apa?” jawab Pak Jajang ramah dengan logat sundanya yang kental.

“Pak Jajang mau duit?” tanyaku langsung. Sarah melotot ke arahku. Matanya seolah berkata, loh kok bicara soal duit, sih?

Aku menatap teduh ke arah Sarah. Pipinya langsung bersemu merah.

“Aduh-aduh jangan-jangan Sarah sudah kena jerat cintaku,” aku membatin sambil mengawangankan pikiran kesana kemari.

“Den? Jadi ada perlu apa? Mang Jajang lagi banyak kerjaan ini teh,” Pak Jajang, eh beliau lebih senang dipanggil Mang Jajang rupanya. Mang Jajang melanjutkan aksi menyapu mesjid.

“Ini serius, Mang. Saya punya duit buang Mang Jajang. Lima puluh ribu,” aku mengeluarkan selebaran uang pecahan lima puluh ribu.

Uang selalu berhasil menjadi pengalih perhatian. Mang Jajang menghentikan aksi menyapunya.

“Lalu saya harus ngapain, Den?” kata Mang Jajang sembari memasukkan uang lima puluh ribu yang kuberikan ke dalam kantong.

“Mang Jajang tahu siapa yang mengambil uang dalam brangkas?”

Kening Mang Jajang tiba-tiba mengernyit. “jadi aden teh menuduh Mang Jajang yang mencuri uang di brankas. Aduh Mang Jajang teh walau miskin masih menjunjung tinggi kejujuran. Mentang-mentang Mang Jajang cuma orang kecil, jangan sembarang nuduh atuh, Den,” Mang Jajang malah naik pitam.

“Loh sabar, Mang. Sabar. Kami ini detektif Mang. Kami sedang melakukan penyelidikan. Bukan bermaksud menuduh Mang Jajang yang mengambil uang itu. Tapi kan Mang Jajang setiap pagi ada di sekolah ini. Mang Jajang setiap pagi juga masuk ke dalam ruang kepala sekolah, kan? Nah siapa tahu kami bisa dapat informasi tentang kejadian itu Mang. Waktu kejadian itu Mang Jajang ada di mana?” jelas Sarah sembari menenangkan emosi Mang Jajang.

“Waktu itu Mang Jajang mah biasa, Den. Nyapu, ngepel, bersih-bersih semua ruangan kelas, bersihin lorong sekolah, bersihin mesjid sama menyiapkan kopi dan teh manis untuk guru-guru dan kepala sekolah.”

“Ada yang aneh mang hari itu?”

Mang Jajang mencoba mengingat-ingat. “Waktu Pak Kepala Sekolah berteriak, itu persis saat Mang Jajang masuk ke dalam ruangan.”

“Jadi Mang Jajang lihat sewaktu brankas dibuka?” tanya Sarah semangat.

“Bukan, Den. Waktu itu Mang Jajang buka pintu, pas ketika kepala sekolah mendorong pintu keluar. Mang Jajang waktu jadi mandi kopi.”

“Mang Jajang sempat melihat situasi di dalam?” kali ini aku yang bertanya.

“Brankasnya terbuka. Seingat Mang Jajang isinya kertas-kertas dokumen. Bukan uang. Tapi Mang Jajang tidak tahu persis karena cuma sekilas.”

“Jadi uangnya sudah tidak ada. Kalau malamnya bagaimana, Mang?”

“Kalau malam kan ruangan kepala sekolah dikunci, Den. Mang Jajang saja membersihkan ruangan kepala sekolah hanya setelah beliau datang Den. Itu peraturan barunya. Kepala sekolah pernah bercerita ke saya, kalau sekolah ini tidak aman. Jadi mulai minggu lalu, ruangan kepala sekolah, jendelanya diteralis besi. Pintunya pun dobel dua, ada pintu besi di dalamnya. Wah pokoknya sudah seperti ruang penjara, Den.”

“Aneh? Apa Mang Jajang pernah tanya alasannya?” tanyaku lagi.

“Ya itu tadi alasannya. Karena sekarang sekolah tidak aman.”

“Itu anehnya? Kenapa baru satu minggu sebelum kejadian pencurian kepala sekolah memasang teralis besi. Apakah kepala sekolah tahu bahwa brankasnya sedang diincar pencuri?” aku menganalisa. Bertanya dengan suara lantang kepada diriku sendiri.

“Apa jangan-jangan, kepala sekolah sendirilah pencurinya?” tukas Sarah sembari melihat ke arahku.

[]

Bab 18

Ibu Maria

Istirahat sekolah kami bertemu lagi di tempat klub detektif. Sarah tampak jauh lebih cantik bila sedang bersemangat. Ia mengeluarkan buku catatan.

“Kamu juga harusnya punya, Im. Catatan itu penting. Terkadang fakta-fakta yang ada baru bisa terhubungkan bila kita meletakkannya fakta itu dicatatan, kemudian menggunakan seluruh otak kita untuk melogikannya,” pesan Sarah sambil menggigit pena warna *pinknya*.

“Setiap orang punya cara masing-masing, Sar. Biar saja aku menggunakan caraku sendiri. Toh, yang penting tujuannya sama kan?” aku membela diri.

“Iya sih, tapi tetap saja caramu lebih lama.”

“Lebih lama bagaimana. Justru lebih cepat, lebih instan. Daripada harus memprosesnya dulu dalam bentuk tulisan bukankah lebih baik langsung diolah dalam otak. Kamu ingat bagaimana cepatnya aku menyelesaikan teka-teki itu?” seandainya Sarah tahu kalau aku curang. Hehehe.

“Oke. Oke. Sekarang bukan waktunya berdebat, tapi waktunya bekerja sama.”

“Apa mungkin kita mewawancarai kepala sekolah sekali lagi? Dia mencurigakan. Dia calon tersangka utama menurutku. Motifnya sih belum

ketahuan. Tapi dia yang paling mungkin untuk mencuri uang itu, kan. Apalagi kalau ternyata uang itu sudah diasuransikan,” aku mulai menganalisa.

“Bisa jadi benar. Tapi informasinya terlalu sedikit untuk menyimpulkan sampai ke sana. Dan yang paling penting. Kita tidak punya bukti. Tidak mungkin kan tiba-tiba kita menuduh kepala sekolah yang mencurinya. Kita butuh tambahan informasi,” tambah Sarah.

“So, bagaimana kalau sepulang sekolah kita menemui lagi kepala sekolah. Sepertinya ia respek kepadamu, Sar,” aku jadi teringat pertemuan tadi pagi. Bagaimana ia murah senyum pada sarah tapi selalu sinis kepadaku. Jangan-jangan kepala sekolah naksir Sarah? Ah tidak mungkin rasanya. Masa kepala sekolahku bandot tua yang doyan daun muda?

“Jelas saja respek. Harus respek malah.”

“Kenapa harus?”

“Ya, karena orang tua ku adalah penyumbang dana terbesar untuk sekolah ini. mesjid sekolah, itu ayahku yang membuatnya,” Sarah mengatakan itu namun mengalihkan pandangannya ke arah lain. Mungkin ia tidak mau dianggap anak orang kaya yang menggunakan kekayaannya untuk mencapai tujuan.

Mulutku membentuk huruf O. “Bagaimana kalau kita bertemu staf keuangan dulu, Sar? Siapa itu ibu yang kribu?”

“Ibu maria?” Sarah mengernyitkan dahi.

“Iya Ibu Maria. Pasti beliau tahu kan perihal dipasangnya teralis? Kalau memang itu sudah direncanakan sejak lama, mungkin tidak masalah. Tapi kalau itu ide mendadak, kepala sekolah patut dicurigai. Atau siapa tahu beliau punya informasi penting yang kita tidak tahu.”

Sarah mengangguk-anggukan kepala sembari tersenyum dan berkata, *“it’s wonderful idea!”*

[]

Namanya Ibu Maria. Aku kurang tahu nama panjangnya. Bahkan sebenarnya namanya pun sempat aku lupa. Pada masa orientasi sekolah, beliau sekali berbicara di aula.

“Ingat. Kalian rajin-rajinlah sekolah di sini. Saya tidak melarang kalian untuk ikut ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler itu baik buat perkembangan jiwa. Tapi kalian di sini dididik untuk belajar bagaimana bersikap dewasa. Kalian dituntut untuk tidak hanya pintar dalam pelajaran, tapi juga cerdas dalam bersikap. Jangan ikut ekstrakurikuler terlalu banyak. Ini bukan taman bermain. Ini sekolah!”

Teriakan huuuuuu membahana ke seluruh aula sekolah. Hari itu adalah hari pertama masa orientasi. Semua ketua ekstrakurikuler dan anggotanya berkumpul di sana. Jelas saja perkataan Bu Maria membuat semua anggota ekstrakurikuler naik pitam. Tapi Bu Maria, yang membuatku terkesan dengan rambut kribonya, tampak tidak peduli. Ia melanjutkan pidatonya:

“Ingat orang tua kalian bekerja banting tulang demi pendidikan kalian. Demi masa depan kalian. Jangan sampai perjuangan mereka sia-sia,” suara huuuuu makin ramai terdengar.

Aku sendiri terdiam heran saat itu.

Apa urusannya staf keuangan berbicara mengenai ekstrakurikuler?

Dan setelah bel berbunyi kami segera menemuinya di ruangan. Tidak seperti guru, yang sebagian besar pulang setelah bel sekolah. Aturan ini tidak berlaku untuk staf. Mereka bekerja layaknya pegawai, masuk jam delapan pagi pulang jam empat sore. Jam masuk yang sedikit lebih siang, jam pulang yang jauh lebih sore. Yah, beginilah keadilan ditegakkan. Guru jauh lebih dihargai ketimbang sekedar staff.

Klub detektif ini sangat beruntung memiliki Sarah. Ketika kami mengetuk pintu ruangan, melihat aku yang datang, wajahnya muram. Mungkin dalam hatinya Ibu Maria kribu itu berkata, “ah, ganggu saja siswa-siswa ini. apa mereka tidak tahu kalau aku sedang sibuk.”

Entah nyata atau hanya khayalanku saja. Ketika Bu Maria memasang tampang cemberut, aku melihat diameter kribunya bertambah beberapa sentimeter.

Tapi seperti perkataanku barusan, klub detektif ini sangat beruntung memiliki Sarah.

“Saraaaahhhh....” si kribu itu langsung bangkit dari duduknya. Senyumnya mengembang. Kulitnya yang hitam tiba-tiba seolah mengkilat dan

bercahaya. Seorang kepala staf keuangan tentu saja tahu persis siapa-siapa penyumbang besar dana sekolah.

“Ada perlu apa, sayang? Tumben menemui ibu. Bagaimana kabar ayahmu? Sehat?” Bu Kribo, eh Bu Maria mempersilahkan kami duduk.

“Alhamdulillah sehat, Bu.”

“Wah, kamu tambah cantik saja Sarah. Ibu jadi ingat sewaktu masih gadis dulu,” wajahnya tersipu malu. Oh, jadi dulu Bu Kribo, eh Bu Maria, secantik Sarah sewaktu muda? Ah, aku tidak percaya! “Masih pacaran sama Mike?” Bu Kribo, eh Bu Maria, menjelma dari seorang kepala staf keuangan menjadi tukang gosip.

“Masih, Bu.”

“Eh, kamu, tolong panggilkan Mang Jajang di ruang *pantry*. Tolong minta siapkan dua teh manis, ya,” ujar Bu Maria.

Matanya menatap ke arah ku. Tentu saja aku jadi bingung dibuatnya. “Saya, Bu?” tanyaku polos.

“Iya siapa lagi. Memangnya saya sedang bicara dengan patung?” matanya melotot. *Oh my god*, baru saja aku turun kasta dari siswa menjadi pesuruh sekolah.

Dasar kribo!

[]

Setelah menemui Mang Jajang, aku memutuskan untuk tidak kembali ke ruangan Si Kribo. Kamu tahu kenapa? Karena ia hanya memesan dua gelas teh manis. Bahkan aku pun tidak berhak untuk minum teh manis!

Setelah Mang Jajang, mengantarkan pesanan teh manis. Aku memutuskan untuk melanjutkan investigasi pada pesuruh sekolah ini.

“Wah capek juga ya Mang jadi pesuruh sekolah,” ujarku basa-basi. Mang Jajang baru saja duduk di *pantry* belakang sekolah. Ia mengipasi dirinya dengan kipas anyaman bambu yang biasa digunakan oleh tukang sate. Ia menyalakan televisi 14 inch yang terletaak di sana, kemudian membuatkan dua gelas kopi untuk dirinya dan aku. Bahkan orang seperti Mang Jajang saja bisa menghargai orang lain. Tapi mereka yang berpendidikan kadang lupa memanusiakan manusia.

Mang Jajang menyeruput kopinya, kemdian berkata ahhhhh. Terdengar nikmat sekali, “ayuk atuh diminum kopinya. Mamang udah kasih gula. Anak muda sekarang mah jarang yang doyan kopi pahit. Beda dengan jaman mamang dulu. Mungkin karena itu juga anak muda jaman sekarang lebih tidak tahan banting dengan pahitnya kehidupan. Hidup itu ada pahit ada manis, ada senang, ada susah, kadang juga ada sedih. Tapi justru dari situ kita bisa mendapatkan makna hidup. Dari situ kita bisa melihat sisi-sisi kehidupan yang tidak terlihat kalau kita sepanjang hidup senaaaaang terus!” Mang Jajang berfilosofi. Aku tertegun dengan pandangan hidupnya yang ternyata amat dalam. Aku tersadar satu hal. Kebijaksanaan tidak bisa didapatkan melalui pendidikan, melainkan

melalui pengalaman hidup. Secara akademis aku jauh lebih mumpuni dibandingkan Mang Jajang yang hanya tamatan sekolah dasar. Tapi dari segi kebijaksanaan, dia bahkan lebih bijaksana dibanding kepala sekolah!

“Oh iya, Den. Aden kan detektif ya. Mamang teh baru inget satu hal. Mungkin penting buat penyelidikan aden,” ia mengambil rokok dari saku bajunya. Ia menawarkan kepadaku, namun aku menolaknya dengan gelengan kepala.

“Hal apa itu, Bang?”

“Surat,” Mang Jajang mengisap rokok kreteknya dalam-dalam. Lalu asap putih keluar dari hidung dan mulutnya.

“Surat apa, Mang?”

“Mamang juga kurang jelas surat apa. Menurut gosip-gosip yang beredar di kalangan staf. Itu surat ancaman. Kejadian pastinya mamang kurang tahu. Karena mamang sendiri juga tidak pernah melihat surat itu. Gosip ini mulai menyebar saat liburan sekolah. Kalau staf kan tetap masuk saat liburan karena mengurus pendaftaran murid baru. Sedangkan guru dan murid-murid mah libur,” jelas Mang Jajang panjang lebar.

Surat ancaman? Ini informasi penting!

“Mamang tahu kira-kira surat ancaman itu apa?” aku bertanya dengan penuh penasaran.

Mang Jajang menyeruput kopinya lagi, “mamang kurang tahu, Den. Tapi gosipnya sih ancaman pencurian.”

“Pencurian brankas?”

“Mungkin?”

“Apa lagi yang mamang tahu tentang surat itu?”

“Tulisannya, Den. Eh, maksud mamang teh penulisnya.”

“Loh, jadi mamang tahu siapa yang menulis surat ancaman itu?” mataku berbinar-binar mengetahui fakta ini.

“Bukan, Den. Mamang tidak tahu persis. Ini teh cuma gosip. Desas-desus. Kabarnya teh, surat itu dari istri mudanya kepala sekolah.”

“Kepala sekolah punya istri muda?”

“Ya, itu sih cuma gosip. Mamang juga tidak tahu persisnya bagaimana.”

“Terima kasih mang. Terima kasih informasinya,” aku menyalami Mang Jajang dan segera beranjak dari *pantry*.

“Eh, Den, ini diminum dulu atuh kopinya. Mubazir nanti.”

Aku kembali, meminum kopi itu hingga tinggal seperempatnya, kemudian melanjutkan aksiku beranjak dari *pantry*.

Di depan ruangan Si Kribo, aku melihat Sarah berlari ke arahku dengan mata berbinar-binar. Spontan aku memeluknya.

“Aku dapat berita bagus!” bisikku ke telinganya.

“Aku juga!” bisiknya kepadaku.

Belum sempat aku melanjutkan penjelasanku, tiba-tiba ada tenaga besar yang menarikku dari belakang. Pelukanku terlepas. Monster setinggi dua meter

berada di hadapan. Mukanya masam. Si Tiang Basket tanpa tedeng aling-aling meninju wajahku. Aku terjengkang ke lantai.

[]

Bab 19

Surat Ancaman

Sesampainya di rumah Mamah naik pitam melihat muka ku yang benjut-benjut sana-sini.

“Siapa yang mukulin kamu? Kamu anak baru gede aja sudah mulai belagak jadi jagoan? Kamu mau jadi preman? Kalau mau jadi preman, sana nongkrong di gang, untuk apa papa mama capek-capek nyekolahkan kamu?” mata Mamah melotot. Wajahnya merah seperti kepiting rebus. Tapi ini bukan wajah tersipu malu. Ini wajah angkara murka.

“Aku dipukul duluan, Ma,” kataku lirih menahan rasa sakit di pipi dan di hati sekaligus.

“Mamah tidak tahu harus menasehati kamu apa, Im,” Mamah mulai terisak. Air matanya bagaikan magnet yang membuat air mataku ikut keluar.

Aku memeluk Mamah dan berkata, “maafin Baim, Ma!”

Sebesar cinta Mamah kepadaku.

Secepat itu amarahnya padam.

[]

Malamnya Papah pulang, sama kagetnya dengan Mamah. Tapi mungkin karena laki-laki, beliau lebih memaklumi. Papah malah bertanya seperti ini, “Rebutan cewek ya, Im?”

Ah, Papah, kenapa jadi bahas wanita lagi, sih?!, aku membatin.

“Aku sedang menyelidiki kasus, Pah. Papah tahu kan aku ikut klub detektif?”

Papah mengangguk.

“Nah, sekarang aku dan Sarah sedang menyelidiki kasus, Pah,” aku sengaja melanjutkan ceritaku pelan-pelan agar Papah penasaran.

Papah memang penasaran, tapi bukan penasaran pada kasus ku, tapi, “Sarah? Jadi namanya Sarah? Kamu tidak merebut pacar orang kan, Im? Papah ini walaupun dulu waktu muda dikejar-kejar wanita, tidak pernah kurang ajar. Tidak pernah merebut pacar orang. Apalagi menjadi selingkuhan.”

“Iya pa. Sarah memang pacar orang. Tapi aku ga merebut pacar orang pah. Dia itu ketua klub detektif. Kami sedang ada kasus dan sepertinya Mike cemburu kepadaku,” aku terpaksa membuat pengakuan. Kuakui Papahku memang investigator handal. Aku yakin bakat detektif ku turun dari gen beliau.

“Oh begitu. Yang penting bagi Papah, kamu itu bisa jaga diri. Bisa jaga perasaan orang lain. Ya teman kamu itu, atau pacarnya. Kita ini makhluk sosial, Im, kamu tidak pernah benar-benar tahu apakah suatu saat akan membutuhkan mereka di masa depan. Jadi jangan pernah bermusuhan dengan siapapun. Okey?” mendengar nasehat Papah yang membicarakan masa depan aku jadi teringat Farel dari masa depan yang tiba-tiba menghilang begitu saja. Aku juga membayangkan bagaimana bentukku di masa depan. ah, semoga aku tetap ganteng! Heheheheh....

Uh, pipiku masih perih! Jadi sakit karena cengengesan.

“Bukan kasus pembunuhan, kan?” tanya Papah lagi.

“Huh?!” tanganku masih memegang pipiku yang perih. Aku belum mengerti arah pertanyaan Papah.

“Kasus. Kasusnya bukan pembunuhan, kan?”

“Bukan, Pah,” jawabku singkat sembari menahan perih.

“Lalu apa?”

“Pencurian.”

“Teman kamu kecurian uang?”

Aku menggelengkan kepala. Pipi ini pasti perih lagi kalau aku memaksakan diri untuk bicara.

“Jadi? Uang siapa yang kecurian.”

“Brangkas sekolah, Pa. 800 juta yang hilang.”

“Hah?! 800 juta!!!”

Kenapa juga Papah yang kaget? Ini kan bukan uang dia?

“Apa kepala sekolah tidak lapor polisi?” Papah sekarang malah jadi penasaran dengan kasus yang sedang kutangani.

“Sudah, Pah, malah sudah ada garis polisi,” jelasku singkat sambil menahan perih di pipi.

“Apa jangan-jangan uang operasional sekolah ya yang hilang?”

Aku mengangkat bahu sebagai jawaban ‘tidak tahu’.

Malamnya ponselku berdering. Tulisan SARAH terpapampang di layar sentuh. Setelah sempat beberapa detik mendiamkan dering itu karena aku butuh waktu untuk berpikir, akhirnya aku menjawabnya.

“Halo, Sar?” aku belagak cuek. Seolah tadi sore tidak ada kejadian apa-apa.

Tapi dasar wanita, sangat peka perasaannya. “Kamu ga apa-apa, Im?” di nada suaranya terdengar kegelisahan. Atau mungkin cuma aku yang ke-ge-er-an.

“Ah, ga apa-apa. Laki-laki itu biasa kok berkelahi. Memar sedikit, paling besok sudah sembuh,” aku mencoba tegar. Padahal sebenarnya tidak perlu bersikap seperti. Sarah itu bukan siapa-siapanya. Lebih dari itu, Sarah itu pacar orang lain.

“Maafin Mike ya, Im,” jika saja Sarah yang meminta maaf atas dirinya, mungkin rasa sakitnya tidak akan terlalu berasa. Tapi karena ia minta maaf atas nama Mike, rasa sakitnya tuh di sini (sambil menunjuk dada).

“Udah santai saja, Sar,” tiba-tiba aku teringat percakapan ku dengan Mang Jajang di *pantry* sekolah. “Sar, tadi sewaktu kamu di ruangan bersamaan dengan Si Kribo, eh Bu Maria...”

Terdengar suara cekikikan sarah di ujung telepon. Itu pasti karena aku menyebut Bu Maria dengan sebutan Si Kribo.

Tapi aku cuek saja melanjutkan cerita, “Mang Jajang ternyata punya sebuah fakta penting, Sar. Dia lupa mengatakannya kepada kita. Karena kejadiannya terjadi bukan pada saat terjadinya pencurian.”

“Apa itu?” tidak ada lagi cekikikan. Sarah tahu ini adalah perkembangan serius dalam penyelidikan.

“Surat ancaman. Mang Jajang bercerita, beberapa hari sebelum terjadi pencurian kepala sekolah mendapatkan surat ancaman. Aneh sekali, kan, karena kepala sekolah tidak menceritakannya kepada kita? Atau beliau sedang menyembunyikan sesuatu?” aku menyampaikan analisa ku kepada kepala sekolah.

“Belum tentu juga, Im.”

“Belum tentu?”

“Iya, bisa saja beliau tidak menyampaikannya kepada kita karena beliau tidak menganggap serius kiprah detektif amatir seperti kita. Mungkin beliau menganggap bahwa penyelidikan kita cuma main-main. Karena tentang surat ancaman itu aku juga mendengarnya dari Si Kribo,” Sarah malah ikut-ikutan aku menyebut Bu Maria dengan sebutan Si Kribo.

“Oh, jadi Si Kribo tahu, toh? Apa Si Kribo juga tahu apa isinya?”

“Ya, seperti yang kamu juga dengar dari Mang Jajang. Isinya tentang ancaman bahwa isi brankasnya akan dicuri. Ada beberapa analisisku tentang surat ancaman im. Aku baru saja selesai menuliskannya di buku penyelidikan kita. Kamu mau dengar? Siapa tahu kamu bisa kasih sumbang saran.”

“Boleh. silahkan”

“Oke. Pertama. Keberadaan surat ancaman ini sebenarnya aneh sekali im. Kalau memang penjahatnya itu yang membuatnya, tujuannya apa? Bukankah dengan adanya surat ancaman malah akan membuat pihak sekolah akan lebih waspada? Jika aku adalah pencurinya, dan aku akan membuat surat ancaman, maka aku akan membuat ancaman terhadap hal lain. Jadikan *Deception* alias pengalihan. Jadi dari sisi penulis surat, salah satu kemungkinannya adalah kepala sekolah sendiri.”

“Agar ia jadi pihak yang tidak dicurigai?” ujarku menebak arah pembicaraan Sarah.

“Tepat sekali, Im. Tapi bisa juga yang terjadi adalah skenario ke dua. Jika aku pencurinya, maka aku membutuhkan seseorang jadi kambing hitam. Apalagi ini tentang 800 juta, tidak mungkin polisi tidak akan terlibat. Dan penyelidik polisi pastilah bukan orang bodoh.”

“Aku tahu! Bisa jadi surat ancaman itu untuk menjebak kepala sekolah agar jadi pihak pertama yang dicurigai. Karena polisi akan berpikir, seseorang yang mau mencuri, mana mungkin membuat surat ancaman terlebih dahulu.”

“Atau bisa jadi surat ancaman itu adalah sebagai alat untuk mencuri. Itu skenario selanjutnya. Dan kita punya tersangka berikutnya setelah kepala sekolah.”

“Maksudnya?” aku belum paham dengan wujud skenario ketiga. apalagi muncul tersangka baru. Siapa orangnya?

“Bisa jadi surat ancaman itu diserahkan langsung oleh pelakunya, langsung di ruang kantor kepala sekolah.”

“Aku belum paham, Sar, arah pembicaraan kamu ke mana?” aku jadi tambah bingung dengan arah pembicaraan Sarah.

“Kamu tahu kalau mau mencuri isi brankas secara umum hanya ada dua cara. Pertama, bongkar brankasnya. Kedua...”

“Temukan angka kombinasinya,” aku tertegun. Badanku bergetar mengetahui pemahaman baru tentang apa yang mungkin terjadi. Darahku serasa mendidih. Persepektif baru yang seperti udara segar yang menyejukkan. “Si Pelaku memberikan surat ancaman. Seolah-olah dia tidak sengaja mendapatkan surat ancaman itu, kemudian datang menemui kepala sekolah di ruangnya. Kepala sekolah membaca surat ancaman itu di depannya. Karena panik, takut isi brankasnya akan dicuri, spontan kepala sekolah akan membuka brankas. Dari sana Si Pencuri tahu berapa angka kombinasi brankas.”

“Tapi teori ini masih banyak kelemahannya, Im,” tukas Sarah.

“Aku tahu, kita harus wawancara kepala sekolah sekali lagi. Dan tentu saja seseorang yang menunjukkan surat ancaman itu pertama kali. Juga kita harus mengintip brankas itu. Benarkan?”

“Heheheh.... tak salah aku menerima mu, Im. Kamu memang cerdas.”

Perasaannku langsung melayang mendengar Sarah melontarkan pujian.

“Tapi kamu belum memberitahuku siapa tersangka pemberi surat kepada kepala sekolah?”

“Sejujurnya ketika mengetahui kenyataan ini. aku sendiri tidak percaya kalau harus memasukan beliau ke dalam *list* tersangka.”

“Siapa sar?” aku jadi tambah penasaran karena penjelasan Sarah yang berbelit-belit.

“Pak Umar.”

“Pak Umar guru agama? Tidak mungkin!”

[]

Bab 20

Pak Umar.

“Masa harus menginap?!” Sarah berteriak kepadaku. Untungnya saat itu adalah jam istirahat sekolah. Jadi suasana ramai dan tidak ada yang peduli dengan suara teriakan ketua klub detektif yang tidak terkenal. Coba saja bayangkan bila dia berteriak di kelas yang sedang hening. Pasti 1001 macam pikiran muncul dan menjustifikasi.

Memangnya Sarah mau menginap di rumah siapa?

Di rumahku?

Oh tidak, mereka kumpul kebo?!

Dasar wanita murahan! Tidak tahu malu!

Tidak bermoral!

Dan pastinya sebuah bogem mentah ala amerika bakalan mendarat lagi di wajahku. Jadi kamu sekarang sadar situasinya, kan? Aku benar-benar bersyukur saat itu suasananya amat ramai dan Sarah berteriak tanpa pengeras suara.

“Tidak ada cara lain, Sar. Aku sudah menyelidiki kemungkinannya dua hari ini. Untuk mengintip brangkas di ruangan kepala sekolah tanpa menerobos pintu depan sekaligus garis polisinya hanya ada satu cara, yaitu lewat jendela kecil yang letaknya di persis di atas brangkas. Itu menurut pengakuan Mang

Jajang. Masalahnya untuk sampai ke sana, kita perlu memanjat. Aku atau kamu, bukan spiderman yang bisa merayap di dinding! Kita butuh tangga. Tangga bisa kita pinjam, tapi bagaimana membawa tangga ke tempat kita memanjatnya. Rutenya sudah aku periksa, kita harus berjalan melewati belakang pos satpam dekat gerbang. Kamu pikir kita punya ilmu menghilang bisa tidak terlihat oleh satpam membawa tangga melewati depan hidungnya? Jawabannya adalah tidak!”

“Tapi?” Sarah menyela.

“Penjelasanku belum selesai. Aku sudah investigasi Mang Jajang tentang pergantian *shift*. Tahukah kamu? Ternyata biasanya satpam yang giliran jaga malam datangnya lebih lambat. Sedangkan satpam yang jaga sore pulang lebih cepat dan sering meminta Mang Jajang untuk menggantikannya. Itulah saat kesempatan kita bisa mengintip. Kesempatan itu tiba sekitar jam sepuluh malam. Lalu kenapa harus mengintip? Karena ternyata kalau malam tiba, pagar sekolah di aliri listrik. Menurut Mang Jajang, Ada panel listrik di dalam pos satpam. Panel itu untuk menghidup-matikan listrik pagar. Pagar itu biasanya mulai di aliri listrik sejak jam sembilan malam sampai jam enam pagi. Hanya satpam yang memiliki kunci box panelnya. Kita tidak mungkin merusak box panel itu. Nanti seluruh sekolah malah tambah heboh, karena menyangka terjadi pencurian sekolah jilid dua. Kita harus melakukan ini tanpa menimbulkan kecurigaan sedikitpun. Sedikitpun Sarah!

Jadi saat satpam sudah menyalakan listrik pagar. Bahkan Mang Jajang pun tidak bisa keluar lingkungan sekolah tanpa izin satpam. Dan kita tidak mungkin bisa memanjat pagar listrik itu tanpa tersengat.”

“Jadi memang tidak ada jalan lain?” Sarah memandang ke arah lain untuk menutupi wajah cemasnya. Aku mengerti dia itu wanita, jadi mungkin agak sulit untuk minta izin menginap dari orang tuanya. Entahlah! Mungkin orang tuanya posesif.

“Sebenarnya ada jalan lain, Sar.”

“Apa itu?” Sarah memandangku dengan harap-harap cemas.

“Aku melakukan ini sendiri. Kamu bisa tetap pulang. Biar aku dan Mang Jajang yang melakukannya. Semoga kita bisa mendapatkan petunjuk dari sana.”

“Terima kasih Im...” sarah berujar lirih. Mulutnya bergetar.

Dia terharu...

[]

Tentang investigasi bentuk brankas, aku memutuskan untuk melakukannya besok. Yang bisa dilakukan hari ini adalah mewawancarai Pak Umar. Pak Umar adalah guru agama yang memiliki wajah teduh. Ia lebih sering senyum dan aku tidak pernah melihatnya marah. Ketika beliau tidak menyukai sesuatu, yang dilakukan Pak Umar hanyalah berhenti tersenyum. Para siswa menghormatinya, bukannya takut kepadanya.

Yang bikin Pak Umar berhenti tersenyum nanti kualat!

Itulah gosip yang beredar di sekolah. Ia mengajar kelasku jam ketiga pelajaran setiap hari Selasa. Aku pernah mendengarnya mengaji lambat-lambat, saat sedang shalat zuhur, beliau mengaji di sebelahku. Saat itu aku ketinggalan jamaah, baru masuk mesjid lewat setengah satu. Karena buru-buru, aku baru sadar bahwa Pak Umar berada di sebelahku.

Ciri khas lain Pak Umar adalah jenggotnya yang berwarna putih sama putihnya dengan rambut yang selalu ditutupi kopiah bila masuk mesjid. Jenggot putih itu panjangnya sampai ke ujung leher bagian bawah.

Karena menurutku Pak Umar akan risih bila diwawancarai wanita, maka aku memutuskan untuk mengambil alih tugas ini. Sepuluh menit sebelum azan zuhur, di istirahat kedua aku bergegas menuju mesjid. Di tempat wudhu, aku melihat beliau sedang membasuh telinga.

Ah, kebetulan yang menyenangkan.

Segera aku mengambil posisi persis di belakang beliau. Kebetulan juga kran air lain sedang digunakan.

Selesai beliau mengambil wudhu aku segera menyapa, “assalamualaikum Pak,” aku langsung mencium tangan beliau sebagai penghormatan.

“Waalaikumsalam,” ujarnya sembari tersenyum.

Tanpa banyak cakap, beliau langsung pergi meninggalkan antrian wudhu kemudian masuk ke dalam mesjid.

Tak lama setelah aku wudhu dan menjalankan shalat sunnah tahiyatul mesjid, azan pun berkumandang. Rasanya merdu sekali di telinga dan damai di

hati. Kalimat yang pertama kali diucapkan lantang oleh Bilal bin Rabbah, seribu empat ratus tahun silam. Sekarang kami mengikutinya dengan khushyuk dan penuh kehidmatan.

LAILLAHAILALLAH....

Sebagian dari kami, termasuk aku dan Pak Umar, bangkit melaksanakan shalat sunnah rawatib.

[]

Setelah iqamah, kami melaksanakan shalat zuhur empat rakaat. Tanpa aba-aba, Pak Umar langsung maju ke depan, persis di samping mimbar, mengambil posisi sebagai imam. Beliau menengok ke belakang, meminta kami merapatkan barisan.

ALLAHUAKBAR...

Shalat berjamaah pun dimulai...

[]

Biasanya setelah shalat jamaah selesai, aku hanya berdoa sekedarnya kemudian pergi. Tapi karena misi ingin melakukan wawancara dengan Pak Umar, maka aku menunggunya menyelesaikan zikir dan doanya.

Aku terkaget saat beliau menyelesaikan zikir dan doanya, membalikkan badan kemudian langsung bertanya kepadaku, “kamu ada perlu apa sama bapak?” Pak Umar bertanya sembari tersenyum.

Aku sempat tercekak sesaat. Aku belum siap, tak tahu harus berbicara apa, atau memulai pembicaraan darimana.

“Hmm.... kok bapak tahu kalau saya mau berbicara dengan bapak?” duh, kenapa malah bertanya itu? aku menyadari kebodohanku. Tapi siapa suruh juga tiba-tiba ia berkata kepadaku, padahal aku sedang mempersiapkan diri untuk perbincangan.

“Ya, tahulah! Dari sejak bapak ambil wudhu bapak tahu, Im. kamu sedang ada perlu sama bapak. Kamu biasanya makan siang dulu, baru shalat Im. kamu juga tidak pernah cium tangan bapak kecuali siang ini. kamu juga biasanya kalau pun berjamaah, sudah menghilang saat saya menyelesaikan zikir dan doa.”

“Bbbapak tahu saya sampai sebegitunya?” jujur saja aku kagum dengan orang ini. usianya boleh saja tua, tapi ingatannya, bahkan jauh lebih hebat dari ingatanku. Bahkan ia hafal nama dan kebiasaaanku!

“Bukan cuma kamu murid bapak. Tapi semua murid bapak. Kalau bapak tahu bagaimana karakter murid yang bapak ajar, maka akan lebih mudah bagi bapak untuk memilih metode mengajar yang tepat.”

Pak Umar, sungguh aku sangat kagum terhadapnya.

“Jadi kamu ada perlu apa, Nak?” ia bertanya lagi sembari mengelus jenggot putihnya.

“Hmm... ini pak, saya dari klub detektif. Kami sedang menyelidiki tentang uang di brangkas kepala sekolah yang hilang.

Tiba-tiba senyumnya menghilang.

Aku tercekat.

Oh tidak! Alamat bakal kualat!

[]

Waktu serasa berhenti berjalan, bumi serasa berhenti berputar saat Pak Umar kehilangan senyumnya yang terkenal. Benar kata orang-orang, Pak Umar sama sekali tidak marah. Menggeram pun tidak. Tidak tampak pula otot-otot wajah muncul di antara keriput di keningnya. Pak Umar tampak tenang. Ia hanya berhenti tersenyum dan itu sudah mampu membuat aku berhenti menahan napas.

“Ma... af, Pak. Mmmaa...af kalau pertanyaan saya mengganggu bapak,” satu kalimat ternyata berhasil membuat paru-paru ini kembali mengembang dan mengempis dengan normal.

“Sudah menemukan tersangkanya, Nak?” Pak Umar kembali tersenyum. Tapi tidak semenawan senyuman sebelumnya. Tahulah aku ia terpaksa melakukannya. Yang membuat aku bertanya-tanya adalah, kenapa?

“Belum, Pak. Kami masih mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Petunjuknya terlalu sedikit. Begini bapak, mohon maaf sebelumnya kalau saya mengganggu kenyamanan bapak. tapi saya perlu tahu mengenai surat ancaman yang...”

“Jadi kamu sudah tahu kalau ada surat ancaman?”

Aku menganggukan kepala sebagai jawaban ‘iya’.

“Kamu pikir saya yang menemukan surat itu?” senyum Pak Umar merekah lagi. Sepertinya hatinya sudah tenang kembali. Senyum itu terlihat tulus.

“Iya, Pak?”

Aku terkejut saat mendengar Pak Umar tertawa. “Itu bukan surat kaleng nak. Itu surat dengan cap pos. Memang saya yang mengantarkannya ke kepala sekolah, tapi itu karena satpam yang memberikannya kepada saya. Tidak perlu lagi bertanya darimana satpam mendapatkan surat itu...”

“Dari kurir pos?” aku memotong perkataan Pak Umar.

“Benar. Surat ancaman itu memang mengejutkan. Kepala sekolah langsung panik sewaktu membacanya. Kamu tahu kan, kepala sekolah memang tipe orang yang gampang panik. Jadi dia langsung membuka isi brankas tak lama setelah saya memberikan surat ini. Tapi waktu itu uangnya masih ada di sana.”

“Benarkah jumlahnya delapan ratus juta, Pak?”

“Entahlah, saya tidak pernah dan tidak mungkin menghitungnya, kan. Bahkan kalau uang itu tergeletak di meja, butuh waktu untuk menghitungnya. Bagaimana, ada yang mau ditanyakan lagi detektif?” aku gemetar saat Pak Umar memanggilku dengan sebutan detektif. Itu seperti sebuah pengakuan. Padahal klub kami hanya beranggotakan dua orang. Itulah mengapa pengakuan seperti terasa amat berarti.

“Siapa satpam yang menerima dari kurir pos, Pak?”

“Pak Pardi,” jawab Pak Umar singkat.

Tak lama kemudian suara bel terdengar. Aku tahu inilah saatnya.

“Saya kira cukup keterangan dari bapak. Kalau *next time* saya minta keterangan bapak lagi boleh?”

“Tentu saja boleh detektif.”

Aku senang mendengarnya. Segera ku cium tangan beliau dan berujar,
“Assalumailaikum.”

[]

Bab 21

Cerita Pak Satpam

Sepulang sekolah aku tak mau membuang waktu. Karena aksi menginap dan mengintip brangkas baru akan dilakukan besok malam. Jadi sore sepulang sekolah aku langsung melanjutkan investigasi ku pada satpam. Kebetulan satpam yang berjaga saat itu adalah Pak Pardi. Sebenarnya beliau juga sedang bersiap-siap pulang. Tapi dengan wajah heran ia melihatku yang datang mendekat ke pos tempatnya berjaga.

“Sore, Pak,” aku bersopan-santun.

“Sore,” jawabnya ketus.

Aku mengeluarkan jurus andalanku. Uang. Siapa coba yang tidak butuh uang di jaman susah begini? Lagipula ini bukan suap dan tidak merugikan negara. Apalagi kali ini aku main cantik, pakai amplop!

“Ini, Pak.”

“Apa ini?” suaranya menolak, tapi tangannya mengambil amplop yang aku berikan. “Dalam rangka apa ini?”

“Begini, Pak. Saya ini dari klub detektif. Saya mau wawancara bapak.”

“Wawancara seperti infotainment?”

“Ya, kurang lebih seperti itu, Pak. Tapi yang ini tidak masuk tv, juga tidak masuk koran.”

“Lalu buat apa?” sepertinya ia belum ‘nyambung’ saat aku mengatakan bahwa aku ‘detektif’.

“Ini buat penyelidikan,” ujarku berbisik. Agar lebih terdengar serius, dan mungkin Pak Pardi bisa mengerti maksudku kali ini.

“Seperti polisi?”

“Ya, itulah kenapa saya disebut detektif.”

“Wah, seperti Sherlock Holmes? Itu novel kesukaan anak saya. Beberapa kali saya membaca juga novelnya. Agak *njelimet*. Tapi lumayan seru. Sherlock Holmes itu jenius...”

“Benar pak. Saya datang untuk itu. kurang lebih saya ini satu profesi dengan Sherlock Holmes,” aku memotong pembicaraan Pak Pardi sebelum ia menjeleaskan panjang lebar tentang Sherlock Holmes.

“Jadi kamu kenal dengan Sherlock Holmes?”

Gubrak! Capek, deh!

“Tidak, Pak,” aku malas menjelaskan kepadanya kalau Sherlock Holmes itu tokoh fiktif dalam novel karang Sir Arthur Conan Doyle.

“Wah sayang, ya. Saya pikir kamu kenal, kalau kenal saya mungkin bisa titip salam atau mungkin bisa mendapatkan tanda tangannya.”

“Oke, Pak. Kembali ke topik. Benarkah bapak yang mendapatkan surat ancaman itu dari Pak Pos?”

Pak Pardi tampak mencoba mengingat-ingat sesuatu. “Oh surat ancaman pencurian brangkas itu, ya?”

Aku menganggukkan kepala dengan senang. Akhirnya Pak Pardi mulai bisa nyambung berbicara denganku.

“Bukan. Saya tidak mendapatkannya dari Pak Pos.”

“Loh bukankah surat itu ada cap posnya?”

“Iya memang surat itu ada cap posnya. Tapi bukan saya yang menerimanya. Tapi Pak Tono...” Pak Pardi mencoba mengingat-ingat lagi. Aku makin ragu akan validitas keterangannya. “Ya, Pak Tono. Tidak salah lagi, Pak Tono yang menerimanya kemarin sorenya. Hari itu Pak Tono masuk dua shift, sore dan malam, menggantikan Pak Kusno yang waktu itu sakit. Sore itu Pak Pos datang membawakan surat. Paginya, dia yang menyerahkannya pada saya.”

“Bukankah Pak tonno sedang cuti.”

“Waktu itu kan belum. Pak Tono cuti menikah saat kejadian pencurian. Waktu itu hampir saja Pak Tono tidak jadi menikah.”

“Tidak jadi bagaimana, Pak?” aku merasa cerita tentang Pak Tono bisa jadi menarik.

“Ya, waktu itu Pak Tono mondar-mandir ke sana ke mari untuk mencari pinjaman untuk acara pernikahannya. Sampai menjelang hari H, uangnya masih juga belum cukup. Dianya sendiri yang nekat, sudah cetak undangan duluan. Tapi saya mengerti sih, kenapa Pak Tono harus segera menikah.”

“Kenapa, Pak?”

Pak Pardi berbisik, “karena istri Pak Tono hamil duluan!”

Malamnya entah karena pulang kemalaman, atau mungkin karena terlalu lelah, atau bisa juga karena terlalu gembira (?) dengan perkembangan kasus ini, badanku mengigil. Panas dalam.

Untunglah aku punya mamah paling hebat sedunia. Ia dengan telaten mengompresku. Badanku pun dipijitnya pelan-pelan. Entah karena kompresnya yang terlalu dingin, atau karena cinta mamah yang teramat besar, dua jam saja meriyang hilang.

“Kamu itu memang dari kecil jagoan mamah. Kalau sakit cepat sekali sembuh. Kata dokter itu karena sistem imun tubuh kamu bagus. Mamah ingat sewaktu kamu imunisasi dulu. Kamu hanya nangis sekejap saja, sampai-sampai bidan bilang, “loh sudah nangisnya?”. Anak mamah memang jagoan. Jangan sampai sakit lagi ya, sayang,” Mamah mengecup keningku. Kamu setuju kan kalau Mamahku itu Mamah paling hebat sedunia?

Tengah malam tiba-tiba *handphone* ku berbunyi. Nama Sarah tertera di layar sentuh.

“Halo? Ada apa, Sar?”

“Aku ga bisa tidur? *Sorry*, aku ganggu tidur kamu, ya?”

“Enggak juga, sih,” padahal sebenarnya iya, aku baru saja bisa nyenyak tidur setelah suhu badanku turun. Seandainya yang menelpon bukan Sarah...

“Bagaimana perkembangan penyelidikan kita?”

“Aku tadi jadi menginterview dua orang. Pak Umar dan Pak Pardi,” aku kemudian menceritakan hasil wawancaraku seharian tadi.

“Pak Umar tetap mencurigakan. Bisa saja kan dia sendiri yang mengirimnya via pos? Omong-omong, kamu tidak tanya siapa pengirim atau alamat pengirim surat ancaman itu?”

“Iya, ya. Seharusnya aku tanya nama pengirim yang tertera di amplop,” aku tepok jidat merasa ceroboh tadi.

“Sudahlah tak apa. Lagipula itu pasti nama dan alamat palsu. Skenario pertama pelakunya memang Pak Umar. Dia yang mengirim, tentu dia bisa memperkirakan kapan surat itu sampai?”

“Tapi kan yang menerima justru Pak Tono? Jadi Pak Umar pasti salah perhitungan. Atau kemungkinan terbesar memang bukan dia pengirim surat itu,” aku membantah analisa Sarah.

“Oh iya ya,” aku yakin sekarang giliran Sarah yang tepok jidat. “Yah, mungkin karena ini sudah larut. Kemungkinan Pak Umar sebagai pelakunya mengecil. Kalau ia menggunakan surat itu sebagai cara untuk mengetahui nomor kombinasi brankas, ia harus memastikan bahwa dirinya lah yang akan menerima surat itu. Satu lagi kelemahan teori ini, tidak ada jaminan bahwa kepala sekolah akan langsung membuka brankas setelah membaca surat ancaman.”

“Kalau peluang kepala sekolah membuka brankas setelah membaca surat ancaman rasanya cukup besar, Sar. Pak Umar sendiri yang cerita kepadaku, bahwa kepala sekolah itu orangnya panikan. Jadi jika memang Pak

Umar pelakunya, tentu dia akan menggunakan cara seperti teori yang sudah kita ungkapkan.”

Terdengar suara sarah menghela napas di ujung telepon, “jadi rumit, ya?! *Complicated!* Tapi di situ serunya kan, Im?”

“Iya. Bagaimana kalau skenario berikutnya. Satu di antara tiga satpam itu pelakunya. Kalau dari motif Pak Tonolah yang paling punya motif. Dia saat itu sedang butuh uang untuk pernikahannya. Tapi justru alibinya yang paling kuat. Saat kejadian dia sedang bulan madu. Kalau satpam pelakunya, maka yang paling mungkin adalah dia melakukannya malam hari. untuk kunci ruang kepala sekolah bisa saja kunci itu sempat terlupa di meja atau suatu tempat, kemudian salah satu dari mereka menggandakannya. Pada malam hari, mereka bebas membuka brangkas.”

“Analisamu ngaco, Im?”

“Hah kok ngaco?” protesku.

“Iya, ngaco! Tidak mungkin itu terjadi. Pertama, pintu masuk ruang kepala sekolah seminggu sebelum kejadian ditambah jadi dua pintu. Itu karena adanya surat ancaman. Tidak mungkin jika dalam keadaan waspada, kunci itu bisa tertinggal. Pemasangan teralis dan segala macamnya adalah bukti sikap paranoid kepala sekolah. Satu lagi, bagaimana dengan nomor kombinasi brangkasnya? Bagaimana mereka mendapatkannya? Padahal katanya tidak ada bekas usaha pencongkelan atau pembongkaran brangkas. Lagipula kalau memang salah satu di antara satpam itu yang mencurinya, mereka tidak perlu

membuat surat ancaman. Seharusnya pelaku membuat kepala sekolah lengah, bukan sebaliknya.”

Giliran aku yang menghela napas.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Cuma kepala sekolah yang mungkin melakukannya!” kami berujar kata-kata yang sama persis, bersamaan.

[]

Bab 22

Brangkas dan Kenyataan Mengejutkan.

Kesimpulan kami tentang pelaku pencurian brangkas kembali ke kepala sekolah. Beliau adalah orang yang paling memungkinkan untuk melakukan pencurian. Mungkin surat ancaman itulah sebagai *deception* atau pengalihannya. Sikap paranoid ditunjukkan agar tuduhan tidak mengarah kepadanya. Beliau juga yang tahu nomor kombinasi brangkas. Bahkan brangkas itu ada di dalam ruang kerjanya!

Perihal motif bisa apa saja. Uang 800 juta cukup besar untuk menjadikan seseorang mempunyai motif memilikinya. Satu hal yang menjadi permasalahan adalah barang bukti?

Beberapa hari terakhir ketika jam istirahat aku memperhatikan beberapa polisi yang datang, mungkin untuk mengambil keterangan dari beberapa guru, staff yang mungkin bisa menjadi saksi – atau mungkin pelaku – ,seandainya saja aku dan Sarah bisa menginterogasi laiknya polisi, mungkin akan lebih mudah mendapatkan keterangan tambahan dan tentu saja bukti permulaan.

Jadi hari ini kami memutuskan untuk kembali ke kepala sekolah. Kali ini aku tidak ikut, cukup sarah saja. Daripada tidak dianggap dan diremehkan untuk kedua kali, lebih baik aku ke pantry untuk persiapan menginap nanti malam. Aku sendiri tidak terlalu yakin akan mendapatkan informasi tambahan dari

aksiku nanti malam, karena tetap saja dengan penambahan teralis besi di jendela bagian belakang ruangan kepala sekolah tidak memungkinkan ku menyelinap masuk. Paling-paling aku hanya akan mengamati bentuk ruangan, bentuk brangkas dan barang-barang apa saja yang ada di ruangan kepala sekolah pada saat kejadian – posisinya masih sama waktu kejadian, karena masih dipasang garis polisi – semoga saja aku mendapatkan petunjuk penting dari sana.

“Bagaimana, Bang? Jadi boleh kan aku menginap di sini nanti malam. Aku tidur di *pantry* juga ga papa, Bang,” aku membawakan satu bungkus rokok kretek sebagai sogokan. Wajah Mang Jajang tampak cerah.

Selain rokok kretek aku juga membawa peralatan dan makanan untuk nanti malam. Aku datang ke sekolah sudah seperti mau naik gunung. Aku ingat sekali wajah bingung Bang Denis tadi pagi.

“Memang kamu mau ngapain bawa barang banyak begitu? Mau *camping*?” Bang Denis mengrenyitkan dahi.

“Iya, mau camping di sekolah,” kataku tersenyum misterius.

“Ini tentang misi penyelidikanmu, ya? Apa sudah ketahuan siapa pelaku pencuri brangkasnya?” bisik Bang Denis lagi.

“Mau tahu?”

Bang Denis mengangguk cepat.

“Bantu aku angkat tas gaban ini ya, Bang,” aku tersenyum licik.

Bang Denis cemberut sinis.

Tapi tetap saja ia membantuku mengangkatnya. Tidak ada yang bisa mengalahkan rasa penasaran.

Setelah menghisap rokok kreteknya dalam-dalam, Mang Jajang berkata, “Beres itu mah, Bos! Malah Mamang mah senang ada teman bergadang.”

“Tapi nanti ketika pergantian shif satpam, saya mau mengintip ke belakang ruang kepala sekolah untuk penyelidikan. Saya minta tolong Mang Jajang untuk kasih kode kalau satpam shift malam sudah datang.”

“Beres. Tapi omong-omong, memang siapa yang mencuri uang di brankas itu?” tanya Mang Jajang polos.

“Itulah yang sedang kami selidiki. Tapi kemungkinan orang dalam, Mang?”

“Wah berarti termasuk Mamang, dong? Mamang kan juga orang dalam.” Ujar Mang Jajang polos lagi.

Aku tertegun dengan kemungkinan itu.

[]

Istirahat kedua, di markas klub detektif.

“Mang Jajang?” Sarah tertegun mendengar kemungkinan itu.

“Bagaimana, Sar? Bisa saja, kan? Mang Jajang punya banyak kesempatan. Ia sering mengantarkan minuman ke ruang kepala sekolah. Ada kemungkinan suatu kali ia melihat kepala sekolah sedang menekan nomor kombinasi brankas. Lalu karena tahu nomor kombinasi dan keberadaan uang di dalamnya, dia mencuri uang itu dari brankas. Kapan waktunya? Tentu saja

malam hari saat pergantian shift. Sudah menjadi kebiasaan satpam shift sore pulang lebih cepat, sedangkan satpam shift malam datang lebih lambat, sekitar 30 menit sampai satu jam mang jajang akan bertindak sebagai satpam sementara di malam hari. tidak akan ada saksi saat kejadian. Dia benar-benar sendirian saat itu. menurutmu apa trik yang akan ia gunakan untuk mengesankan bahwa pencurinya berasal dari luar?”

“Surat ancaman dengan cap pos...” Sarah mengucapkan kalimat itu kemudian tertegun.

“Jadi nanti malam aku butuh tambahan misi lagi. Pertama aku harus masuk ke dalam kamar Mang Jajang, aku harus memeriksanya. Jika Mang Jajang benar pelakunya, maka uang 800 juta pasti disimpan di sana. Mang Jajang mungkin berencana untuk menyimpannya untuk beberapa waktu kemudian, baru menggunakannya setelah mengundurkan diri dari posisi sebagai penjaga sekolah,” aku menghela napas setelah megutarakan analisa.

“Sama seperti kepala sekolah, yang kurang cuma bukti. Tapi aku tetap tidak bisa membayangkan orang sepolos Mang Jajang bisa melakukan kejahatan sekeji ini. Bahkan ia membantu kita kan dalam penyelidikan.”

“Kamu tahu kan aku dapat informasi tentang surat ancaman dari siapa?” tanyaku lagi mencoba meyakinkan teoriku pada Sarah.

“Mang Jajang...” ia menatap ke arah lapangan sekolah. Di kejauhan nampak Mang Jajang sedang menyapu halaman depan mesjid.

Bel pulang berbunyi. Semua siswa berbondong-bondong meninggalkan sekolah. Aku menyelinap masuk ke *pantry*.

“Mang aku ngumpet di sini, ya,” ujarku ringan.

Mang Jajang hanya menganggukkan kepala pertanda ‘iya’. Toh ia juga tahu dengan rencanaku malam ini.

Aku tak boleh ketahuan masih berada di sekolah. Tentu saja aku harus bersembunyi. Lima belas menit kemudian sekolah pun berangsur sepi.

Mang Jajang membuatkan 2 mangkok indomie untuk kita berdua, ia mengambilnya dari lemari yang sudah ku isi penuh dengan makanan.

Untung saja Mamah mengizinkan ku untuk tidak pulang malam ini. Aku beralasan sedang ada tugas kelompok dan harus mengerjakannya semalaman jadi memutuskan untuk menginap di rumah teman. Awalnya Mamah menolak, tapi untungnya Papah membelaku.

“Sudahlah, Mah. Anak kita sudah besar sekarang. Ibrahim sudah harus mulai kita beri tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Ya kan, Im? kamu janji ga akan buat Mamah Papah kecewa?” tanya Papah menoleh ke arahku.

“Aku tidak akan membuat Mamah Papah kecewa,” jawabku mantap.

[]

Sorenya, Mang Kajang mandi di kamar mandi sekolah. Kebetulan letaknya agak jauh dari *pantry*. Segera setelah Mang Jajang keluar, aku bergerak menuju pintu kamarnya yang ada di sudut kanan *pantry*.

CKLEK!

Syukurlah tidak dikunci!

Saatnya melakukan penyelidikan.

Hey, uang 800 juta! Apakah engkau ada di dalam sini?

[]

“Ga mandi, Den?” kata Mang Jajang yang sedang mengeringkan rambut dengan handuknya.

“Enggak Mang nanti saja, aku masih gerah Mang. Omong-omong Mang Jajang tidak menikah? Memangnya usia Mang Jajang berapa sekarang?” aku menggerak-gerakkan kerah bajuku sebagai pertanda gerah.

“Maunya sih tahun ini juga, Den. Apalagi Mang Jajang ini udah telat sekali menikah. Umur Mang Jajang teh udah hampir empat puluh. Mang Jajang sudah nazar sama emak di kampung mau menikah sebelum usia empat puluh. Pas liburan sekolah kemarin Mang Jajang teh pulang kampung, biasa nengok emang. Eh, ternyata emak udah menyiapkan jodoh buat Mamang.”

“Wah bagus dong, Mang? Kapan atuh rencananya menikah?”

“Insya Allah tahun depan. sebenarnya awalnya Mamang bingung, Den.”

“Bingung kenapa, Mang?”

“Ya bingung aja, kalau menikah mau tinggal di mana. Den Baim sendiri tahu Mamang cuma dikasih jatah ruang tidur satu, itupun cuma dua kali dua meter. Mana cukup atuh kalau mau berkeluarga. Lagipula menikah itu kan butuh biaya.”

“Wah repot juga ya mang kalau mau menikah itu?”

“Iya den repot. Persiapannya banyak. Biayanya juga ga sedikit. Padahal niatannya teh juga ga perlu besar-besaran walimahnya, yang penting bisa mengundang semua keluarga besar. Tapi untungnya ada temen Mang Jajang di kampung yang nawarin bisnis bareng, Den.”

“Bisnis apa itu, Mang?”

Mang Jajang tampak terdiam sebentar. Bola matanya bergerak ke kiri untuk sesaat, “bisnis otomotif. Bengkel.”

“Loh mang jajang pernah jadi montir?”

“Ya bukan atuh. Nanti Mang Jajang teh jadi direktornya saja.biar karyawan yang bongkar pasang mobil,” wajahnya berseri membayangkan betapa indahny masa depan.

“Wah, memangnya sudah ada modalnya?”

“Yah ada yang modalin atuh, Den. Mamang mah uang darimana. Nabung seumur hidup juga belum tentu cukup buat bikin bengkel. Paling banter tambal ban,” Mang Jajang terkekeh.

“Jadi modalnya?”

Mang Jajang terdiam lagi sejenak. Sepuluh detik kemudian barulah ia melanjutkan ceritanya, “dari teman. Teman masa kecil, ternyata sekarang sudah sukses di Jakarta. Dia pengusaha bengkel. Nah Mamang di ajakin untuk melebarkan usahanya di kampung. Itu teh, apa ya namanya,” Mang Jajang tampak berpikir keras. “oh iya, buka cabang. Iya buka cabang di kampung. Nah

makanya rencananya, bulan depan Mang Jajang mau menikah dan mulai buka usaha di kampung. Mumpung ada modalnya.”

“Delapan ratus juta mang modalnya?” tanyaku langsung pada Mang Jajang.

“Eh?”

Tiba-tiba polisi menggerebek *pantry* sekolah. Mang Jajang langsung tiarap. Seorang polisi brimob langsung mengenakan borgol di kedua tangan Mang Jajang.

Aku mendekati Mang Jajang setelah ia ditegakkan kembali oleh polisi, “Mang. Saya ini detektif. Saya bisa tahu kalau mamang berbohong. Mamang kan yang mencuri uang delapan ratus juta itu? Mamang tahu nomor kombinasi itu sudah lama. Kemungkinan saat tidak sengaja kepala sekolah membuka brangkas pas ketika mamang mengantarkan kopi kepada kepala sekolah. Mamang juga pasti sudah punya kunci duplikat pintu kepala sekolah, kan? Mamang sudah merencanakan ini sudah lama. Hari ini saya baru tahu penyebabnya, mamang berencana menikah dan membuka usaha di kampung.”

“Bukan, Den. Bukan saya pelakunya. Saya walaupun miskin masih jujur,” Mang Jajang matanya berkaca-kaca.

Tak lama setelah itu, polisi yang merengsek masuk ke kamar Mang Jajang mengeluarkan sebuah koper besi tua yang berisi tumpukan uang yang disinyalir berjumlah delapan ratus juta yang awalnya berada di brangkas.

“Bagaimana uang itu bisa ada di sana?” tanyaku dingin.

“Bukan. Tidak mungkin! Saya bukan pencurinya!!!” Mang Jajang berontak. Tapi tenaganya tidak cukup untuk melepaskan diri dari dua anggota brimob bertubuh kekar yang memeganginya.

Kasus ditutup.

[]

Bab 23

Ritual Mengerikan

Besoknya seluruh sekolah mengadakan upacara. Sekolah heboh dengan aksi klub detektif yang hanya beranggota dua orang. Semua wanita di sekolah ini memandangkiku dengan tatapan kagum, tidak terkecuali Sarah.

Hari itu, saat aku menyelinap masuk kamar Mang Jajang dan menemukan uang delapan ratus juta di sana, aku segera menelpon dan memberitahu Sarah. Sarah kemudian melaporkannya kepada polisi. Sementara aku masih berpura-pura mengobrol dengan Mang Jajang, agar ia tidak kabur. Hingga akhirnya tibalah polisi menggrebek Mang Jajang dan barang bukti uang delapan ratus juta.

“Assalamualaikum. Selamat pagi para murid,” kepala sekolah memulai ceramahnya di tengah lapangan upacara. “Hari ini saya gembira sekali. Kita seharusnya bangga. Pertama uang delapan ratus juta yang hilang beberapa minggu lalu telah kembali. Kedua, yang menemukannya ternyata sebuah ekskul yang selama ini dipandang sebelah mata oleh sebagian besar siswa. Karena itu mari kita berikan penghargaan sebesar-besarnya untuk klub detektif. Mari kita sambut dengan meriah, Sarah dan Ibrahim!”

Entah *conveti* datang darimana. Siapa yang menyiapkan? Kapan disiapkan? Tapi yang pasti mereka semua bergembira untukku. Bergembira

untuk klub detektif. Aku yakin sebentar lagi anggota klub akan bertambah banyak.

Kami berdua berjalan menuju podium tempat kepala sekolah yang sudah menyiapkan piagam penghargaan. Bahkan dari kejauhan aku melihat medali juga.

“baaiiimmm *i love you!*” banyak wanita yang berteriak histeris kegirangan melihatku. Padahal sebelumnya, melirik pun tidak. Tapi masa bodoh dengan itu semua. Aku senang menjadi detektif. Memecahkan kasus itu seperti candu.

Hari itu kami menerima penghargaan dari sekolah.

[]

Jam istirahat sekolah aku jadi kerumunan wanita.

“Wah kamu hebat ya im. berani menantang bahaya menjadi detektif.”

“Kamu pasti pintar, kalau tidak mana mungkin bisa memecahkan kasus lebih cepat daripada polisi.”

“Kalau dilihat lama-lama, ternyata kamu ganteng. Aku seneng deh kalau bisa jadi pacar detektif ganteng.”

Entah apa yang terjadi pada semua wanita. Semua tiba-tiba jadi gila. Mereka semua tiba-tiba menjelma menjadi predator dan aku mangsanya. Aku mahfum kalau mereka kagum, tapi sungguh membingungkan jika ternyata mereka bisa seagresif ini. jadi aku memutuskan untuk tidak memperdulikan mereka.

Aku berjalan meninggalkan kelas, menjauhi mereka. Tujuanku tentu saja ruangan klub detektif. Ya, akhirnya kepala sekolah mengakui kami dan memberikan kami sebuah ruangan untuk klub detektif. Di depan ruangan klub detektif sudah ada karangan bunga dengan ucapan selamat yang juga dirangkai bunga tiap hurufnya. Ruangan itu pun sudah dikerumuni banyak orang. Tapi kali ini kebanyakan laki-laki, tapi tetap memandangkuku dengan tatapan kagum. Membuat aku jadi geli sendiri.

“Hey detektif! Ini kami membuat surat permohonan untuk menjadi anggota klub detektif,” kata salah seorang di antara mereka.

“Loh, kalau mau daftar, silahkan tanya Sarah. Dia ketua klub,” jawabku sekenanya, kemudian membuka pintu dan masuk meninggalkan mereka di luar ruangan klub.

Di dalam ternyata ada Sarah. Ah kebetulan!

“Hai, Sar!”

“Hai,” jawabnya cuek. Loh, sudah cuek lagi? Bukannya kemarin-kemarin dia bersemangat? Dan hari ini seharusnya dia bahagia. Apalagi aku berencana mengajaknya kencan sekarang.

“Kenapa, Sar?” aku duduk di seberang meja, berhadapan dengannya.

Tiba-tiba Sarah sesengukan. Ia menundukkan wajah, tahulah aku ia sedang menangis. Aku mendatangkinya. Memeluknya. Membelai rambut panjangnya.

“Ada apa, Sar?” bisikku persis di telinganya.

“Mike. Aku putus sama Mike.”

Aku berteriak kegirangan dalam hati. Kasus terpecahkan. Aku jadi pahlawan. Klub detektif diakui pihak sekolah. Sarah jomblo. Ah, lengkap sekali kebahagiaanku hari ini.

“Kenapa putus, Sar?” kenapa tidak putus saja dari dulu? Ah, ini mungkin seperti yang dikatakan pepatah lama, menari di atas penderitaan orang lain.

“Karena aku suka kamu.”

Glek!

Tiba-tiba aku tersedak ludahku sendiri.

[]

Aku pulang sekolah dengan hati berbunga-bunga. Hari ini aku jadian dengan Sarah! Mamahku heran dengan sikapku yang kegirangan sendirian.

“Kamu kenapa, Im? senang banget kelihatannya? Kok tidak cerita-cerita sama mamah? Ada kejadian apa di sekolah?”

“Aku dapat penghargaan, Mah,” aku memperlihatkan medali penghargaan kepada mamah. Mamah melihatnya dengan pandangan berbunga-bunga. Senyum lebar terukir di wajahnya. Aku senang sekali bisa membuatnya merasa senang. Tapi kalau tentang Sarah, lebih baik untuk sementara aku menyimpannya rapat-rapat. Mamah belum mengijinkanku untuk punya pacar. Aku tak akan pernah lupa dengan nasehat-nasehatnya yang memekakkan telinga:

“Kamu jangan pacaran dulu ya, Im. kamu ini masih kecil. Masih bau kencur. Apalagi anak jaman sekarang, tidak bertanggung jawab. Pacaran itu lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Jangan seperti Denis tuh, sudah berani pacar-pacaran. Mamah ga senang melihatnya,” nasehat Mamah suatu kali. Waktu itu aku belum lama masuk SMA.

Jadi lebih baik masalah Sarah di rahasiakan dulu.

“Baim menangkap penjahat, Mah. Menyelesaikan kasus lebih cepat daripada polisi,” padahal aku sendiri sebenarnya heran, polisi niat apa tidak sih menyelesaikan kasus ini? aku jarang sekali melihat polisi datang ke sekolah.

Mamah berkaca-kaca. Ia memelukku sekali lagi.

[]

Malamnya Sarah menelpon.

“Kamu lagi apa, Im?”

“Lagi mikirin kamu.”

“Wah sama ya. Aku juga lagi mikirin kamu.”

Wah, ternyata Sarah gombal juga orangnya. Maklum baru saja jadian. Seribu kata cinta diucapkan, seperti butiran air hujan yang berjatuhan dari langit. Cinta sedang deras-derasnya. Apalagi kita berdua yang masih muda.

“Tapi lucu juga ya kalau kita menikah nanti?” aku juga bingung kenapa tiba-tiba membayangkan bahwa suatu saat aku akan menikahinya. Padahal kartu tanda penduduk pun aku belum punya.

“Hehehe pede sekali kamu. Memang yakin kalau kelak kita akan menikah?” aku yakin sarah di sana pipinya bersemu merah.

“Ya, kan misalnya. Lagipula kalau memang jodoh kan tak akan kemana. Kamu ga apa-apa kalau misalnya nanti menikah dengan yang lebih muda?”

“Loh bukannya terbalik, ya? Biasanya laki-laki tuh yang suka daun muda. Kalau bagi aku sih yang penting dewasa. Menjadi tua itu pasti, menjadi dewasa belum tentu.”

Aku yang sedang iseng melihat ke arah dinding heran dengan sebuah lingkaran besar berwarna hitam yang ada di sana. Kontras sekali dengan cat dinding kamarku yang putih polos. Sejak kapan ada lingkaran di sana?

“Sebentar ya, Sar.”

“Kenapa, Im?”

“Nanti aku telepon lagi.”

Aku memutuskan sambungan telepon kemudian beranjak dari ranjang mendekati lingkaran besar berwarna hitam yang kalau diperhatikan tampak seperti lubang. Keringat dingin mengucur dari pori-poriku. Perasaanku tiba-tiba tidak enak.

Apakah ini lubang hantu?

Aku menyentuh lingkaran itu. benar ternyata bukan dicat hitam, melainkan lubang? Tapi lubang ini tembus kemana? Siapa yang membuatnya? Kapan membuatnya?

Belum hilang sejuta pertanyaan yang muncul dalam benak. Tiba-tiba sebuah tangan menarikku masuk ke dalam lubang.

[]

Vortex!

Bagaimana bisa aku kembali ke vortex?! ruangan dengan pola kotak-kotak hitam-putih membuatku pusing untuk sesaat. Jadi lubang hitam di dinding kamarku adalah vortex. lalu tangan yang menarikku?

Aku menoleh ke sekeliling. Barulah aku tersadar, ternyata aku dalam keadaan terikat pada sebuah tiang salib! Sungguh ini bukan pertanda bagus.

“Memang bukan pertanda bagus, Im,” sebuah suara datang dari belakangku. Keadaanku yang terikat membuat aku tak bisa melihat wajah si pemilik suara.

Sial?!

Tunggu! Tapi rasanya suaranya familiar.

“Memang familiar, Im. kamu mengenal aku lebih dari yang kamu tahu,” si pemilik suara berbisik dari belakang, tepat di telinga kiriku. orang ini seperti membaca pikiranku. Bagaimana bisa?!

“Aku tak perlu membaca pikiranmu, Im. karena kamu dan aku sebenarnya adalah satu pikiran. Aku pernah mengalami persis kejadian ini, seperti yang kamu alami sekarang,” lanjutnya.

Akhirnya si pemilik suara menunjukkan wajahnya.

Mbah peno?!

Aku terperangah saat mengetahui bahwa orang yang menculikku ke dalam vortex adalah Mbah Penno. Aku jadi teringat penjelasan Kak Arum tentang hilangnya Farel dari Mbah Penno. Ya, tidak salah lagi, pengetahuan tentang vortex datang darinya. Mbah Penno yang waktu memberitahukan bahwa Farel sebenarnya tersesat di vortex.

Jadi selama ini Mbah Penno yang menculik Farel?

“Bukan Ibrahim. Bukan! Aku tidak menculik Farel. Aku yang menemukan Farel. Sekarang Farel dari masa depan sudah tidak pernah menemuimu lagi bukan?” sial?! Mbah Penno membaca pikiranku sekali lagi. Aku harus tenang!

Tunggu?!

Mbah Penno yang aku lihat di resepsi Kak Arum jauh lebih tua daripada Mbah Penno yang sekarang. apakah ini berarti Mbah Penno ada dua?

Mbah Penno yang berada di hadapan tampak menghela napas menahan kesal.

“Jadi kamu sudah bertemu si tua bangka itu? sial?! Harus berapa kali aku membunuhnya agar dia hilang dari garis waktu?!” Mbah Penno tampak jengkel dengan dirinya sendiri.

“Aku tidak mengerti? Mengapa kamu menculik Farel?” aku memberanikan diri bertanya.

“Oh ya, tentu saja kamu ingin penjelasan,” Mbah Peno menggigit bibir bagian bawah, “kamu sudah tahu vortex. kamu juga sudah tahu fungsinya. Kamu sudah pernah bertemu Farel. Sayangnya Ibrahim, Farel sudah mati. Ia sudah lenyap dari garis waktu.”

“Garis waktu?”

“Ya garis waktu. Vortex ini sebenarnya semacam kutukan. Ini semacam cara untuk mencurangi Tuhan, mencurangi kematian. Baphomet yang mengajak orang-orang tertentu ke tempat ini. hanya sedikit dari manusia yang beruntung mendapat cinta kasih baphomet.”

“Baphomet? Apa itu?”

“Sudahlah tentang baphomet lain kali saja aku menjelaskannya kepadamu. Kamu pasti tahu, bahwa aku datang dari masa depan. sama seperti Farel,” Mbah Peno tersenyum kepadaku. Ia berjalan mendekati aku. “Ini kenyataan menyakitkan untukmu Ibrahim. Kamu tahu siapa sesungguhnya aku?”

Aku menelan ludah.

Tangan kanannya sudah menyentuh pipiku. Aku mengacuhkan wajah ke arah sebaliknya.

“Aku adalah kamu dari masa depan,” Ibrahim dari masa depan berbisik kepadaku.

Aku menggeleng-gelengkan kepala, “tidak mungkin. Tidak mungkin masa depan aku menjadi sepertimu!” aku meludahi diriku dari masa depan.

“Ibrahim.... Ibrahim... kita ini satu. Itulah kenapa aku bisa membaca pikiranmu. Karena aku pernah mengalami yang sekarang sedang kamu alami. Dan aku tahu apa yang sedang ada dalam pikiranku saat ini, sama persis dengan apa yang ada dalam pikiranmu saat ini.”

“Bagaimana bisa?”

“Karena vortex, semua yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Aku yang membantumu im.” Ibrahim dari masa depan berjalan ke arah belakangku. Aku mendengar ada suara meja di seret. Dan mataku nanar melihat apa yang ada di atas meja yang sekarang berada persis di hadapanku.

“Tidak mungkin!”

“Ya, Im. kamu pasti ingat ini delapan ratus juta yang ada dalam brangkas. Bukan Mang Jajang yang mencurinya. Aku yang mencurinya!” Ibrahim masa depan tampak tersenyum puas. Sementara aku terkulai lemas. Jadi aku sudah salah menuduh orang?

“Bagaimana caranya?”

“Hey tolol! Aku ini kamu. Kamu ini aku!” Ibrahim dari masa depan mengepalkan tinjunya ke wajahku. “Dari vortex ini aku bisa muncul di mana saja, termasuk di ruang kepala sekolah. Aku juga yang mengirim surat itu. untung saja kamu tidak pernah melihat isi surat itu. karena kamu pasti akan mengenali gaya tulisanmu sendiri. Aku juga yang memasukkannya ke dalam koper besi mang jajang. Dan sekarang aku mengambilnya kembali langsung

dari ruang bukti kantor polisi. Semuanya mudah kalau ada vortex. kamu bisa muncul di mana saja dan kapan saja. Selama baphomet menghendaki.”

“Kenapa kamu begitu jahat?”

Ibrahim dari masa depan tidak menjawab pertanyaanku, ia malah bertanya balik, “jadi kamu percaya sekarang bahwa aku ini Ibrahim dari masa depan?”

Aku tidak menjawabnya.

Tapi ia malah tersenyum dengan sikap diamku.

“Oke, saatnya ritual dimulai.”

Tiba-tiba muncul sosok monster entah datangnya dari mana. Tingginya dua kali tinggi badanku. Wajahnya berebentuk kambing dengan dua tanduk di atas kepalanya. Kakinya seperti kaki kambing, tapi hanya dua, sementara tangannya seperti tangan manusia. Monster ini berdiri tegak layaknya manusia. Kulitnya merah dari ujung tanduk hingga ujung kaki. Entah itu merah darah, merah cat atau asli warna kulit. Mungkin inilah yang disebut baphomet.

Enza lakhalam

Marinza zhiama....

Bicirta kagelummmm...

Shaaaalooooooooommmmm.....

Tiba-tiba muncul trisula di tangan kirinya. Trisula segera menusuk perutku. Aku melihat isi perutku keluar dengan mata kepalaku sendiri. Tiba-tiba

kepalaku terasa sakit yang amat sangat. Tapi aku menolak untuk berteriak. Rasa pusingnya hilang bersama hilangnya kesadaran.

Setelahnya aku tidak ingat apa-apa lagi.

[]

Ponselku berbunyi. Aku melihat nama Sarah.

Ah istriku!

“Halo Sarah.”

“Kamu ga kenapa-kenapa, kan?” suara Sarah tampak cemas.

“Tenang saja sayang. Tidak ada apa-apa kok. Kamu tidak perlu khawatir. Tadi itu cuma Mamah, kamu tahu kan Mamahku sebenarnya belum mengizinkan aku untuk pacaran. *By the way* bagaimana kalau *weekend* ini kita kencan?”

“Benarkah? Asyik!” terdengar suara riang gembira diujung telepon.

“Sudah dulu ya, Sar. Mamahku memanggil. *See you at weekend* ya *honey*.”

Sambungan telepon ditutup.

Aku melihat baphomet sedang tersenyum jahat kepadaku di sudut ruangan.

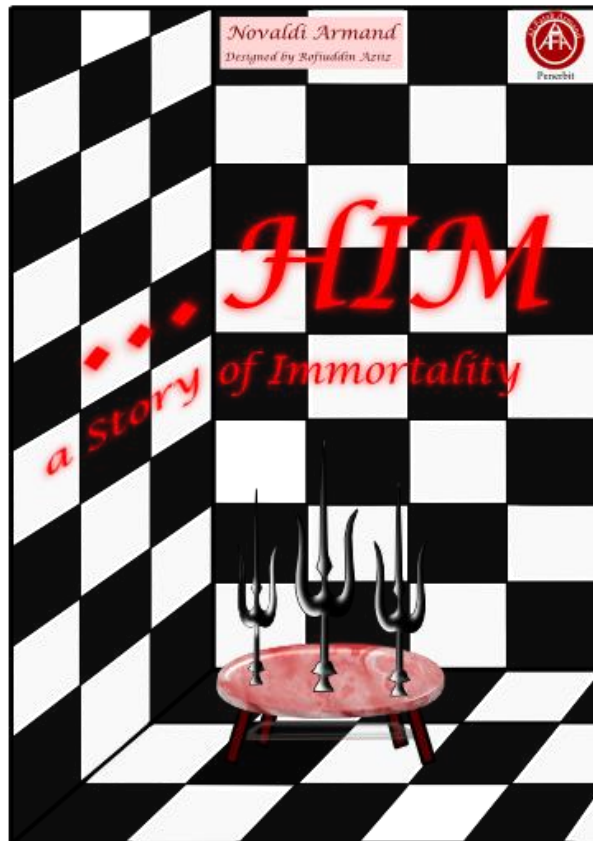
“Sudah tuanku baphomet. Aku sudah mengambil alih tubuh anak ini. terima kasih sudah membuatku menjadi muda kembali. Terima kasih sudah membuatku selalu berhasil mencurangi kematian.”

Baphomet menghilang tanpa sepatah katapun.

Sementara aku, Ibrahim dari masa depan, tersenyum bahagia.

[]

Bersambung...



Jika Anda berminat untuk mendapatkan full version novel ini, bisa memesan dengan cara:

- Transfer ke rekening **528-010-616-7119** (CIMB NIAGA) atas nama Novaldi Armand sebesar Rp 40.000 saja.
- Kemudian konfirmasi via sms dengan format **(Nama_1Him_BANK pengirim_Alamat email)** ke 085762500113

Setelah konfirmasi kami akan segera kirimkan full version ini dalam 1X24 jam.

*Semua bermula dari permainan sederhana, petak umpet !
Siapa yang menyangka permainan petak umpet yang dimainkan
Ibrahim dan teman-temannya berujung petaka.*

*Satu anak hilang!
Dan yang lainnya sedang bersiap menghadapi kenyataan yang tidak
pernah terpikirkan oleh imajinasi liar sekalipun!*

*Seperti pepatah "Roda kehidupan selalu berputar"
Siapa yang imajinasi terliarmu menghadapi perputaran roda hidup paling gila!*



Penerbit